

Prof. DR. As-Sayyid Muhammad Alawi
Al-Maliki Al-Hasani




Penjelasan Nadham

'Aqidatul 'Awam

جلاء
الأفهام


Disusun oleh:
KH. Muhammad Ihya' Ulumiddin

Penerjemah:
Moh. Thohiri Habib



﴿ رَبَّنَا قَبَلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴾

*"Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami),
sesungguhnya Engkau lah Yang Maha Mendengar lagi Maha
Mengetahui."*



Penjelasan Nadham

‘Aqidatul ‘Awam

Rangkuman Penjelasan

Al-‘Allamah Al-Muhaddits

Prof. Dr. As-Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki Al-Hasani

Disusun oleh:

KH. Muhammad Ihya’ Ulumiddin

Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Haromain

Pujon-Malang-Indonesia

Hai’ah Ash-Shofwah Al-Malikiyyah

Perpustakaan Nasional, Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Al-Hasani, Prof. Dr. Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki
Penjelasan Nadham 'Aqidatul 'Awam
Cet. I - Surabaya: Ash-Shofwah Al-Malikiyyah, Juni 2017
viii + 168 hal. 14 x 21 cm.
ISBN: 978-602-14717-7-7

Judul buku : Penjelasan Nadham 'Aqidatul 'Awam
Judul asli : Jala'ul Afham Syarh 'Aqidatil 'Awam
Penyusun : KH. Muhammad Ihya' Ulumiddin
Penerjemah : Moh. Thohiri Habib
Editor : Qism Nasyroh Ash-Shofwah Al-Malikiyyah
Lay out : HS. Marangkana
Desain cover : HS. Marangkana
Cetakan : III, September 2020 M / Muharom 1442 H



Diterbitkan oleh:

Hai'ah Ash-Shofwah Al-Malikiyyah
Jl. Gayungsari Barat XI, Blok GC No. 7 Surabaya
60235

Telp: 031-8270726

Email : almalikiyyah.450@gmail.com

Pernyataan Hak Cipta

Pasal 2

(1) Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak

Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku

Pasal 72

(1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

(2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)



هيئة الصفوة المالكية
Himpunan Ash-Shofwah Al-Malikiyyah
Himpunan Alumni Abuya Al-Maliki Al-Hasani

بسم الله الرحمن الرحيم

السيد أحمد بن محمد بن علوي المالكي الحسني

إذن خاص

في ترجمة وطباعة ونشر

تراث سيدنا الوالد السيد محمد بن علوي المالكي رحمه الله تعالى

لهيئة الصفوة المالكية

الحمد لله رب العالمين، والصلاة والسلام على أشرف المرسلين سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين أما بعد:

١. فقد أذنت هيئة الصفوة المالكية إندونيسيا الجامعة لطلبة والدنا الإمام السيد محمد بن علوي المالكي رحمه الله تعالى أن تقوم بترجمة وطباعة ونشر وتوزيع جميع تراثه ومؤلفاته المكتوب منها والصوتي والمرئي إذنا عاما في جميع ذلك.
٢. على أن يعتبر هذا الإذن خاصا بالهيئة، وعليه فلا يحق لأي شخص أو أي جهة كانت غير هيئة الصفوة المالكية أن تقوم بطباعة أو نشر أي كتاب أو أي مادة علمية من تراثه رحمه الله تعالى.
٣. ولا يحق لأي جهة كانت أن تقوم بترجمة تراث سيدي الوالد رحمه الله تعالى إلا بعد الرجوع إلى هيئة الصفوة المالكية.
٤. على أن يعود ربح بيع ونشر تلك المواد العلمية إلى الصندوق المالي للهيئة، والذي يصرف في مصلحة الهيئة أو ما نراه مناسبا.
٥. ولا يعتبر هذا الإذن منحا لأي حق من حقوق الملكية الفكرية والطباعة لجميع تراثه رحمه الله محفوظة ومحصورة في وراثته رحمه الله.

وعلى ذلك جرى الإعلام

السيد أحمد بن السيد محمد بن علوي المالكي الحسني

الوكيل عن وريثة السيد محمد بن علوي المالكي الحسني رحمه الله

مكة المكرمة - الرصيفة - شارع المالكي - ص.ب ٢٩٧٥

تلفاكس: ٥٣٦١٦٦٦ - ٢. جوال المكتب: ٠٥٠٣٥١٦٦٠٢ - ٠٥٠٣٥٩١٥٣٥



هيئة الصفوة المالكية

Ha'iah **ASH-SHOFWAH AL-MALIKIYYAH**

Himpunan Alumni Abuya Al-Maliki Al-Hasani

بسم الله الرحمن الرحيم

REKOMENDASI KHUSUS

Tentang

Penerjemahan, Penerbitan, Publikasi

Karya Sayyidunal Walid Abuya

Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki Al-Hasani

Untuk *Ha'iah Ash-Shofwah Al-Malikiyyah*

Segala puji syukur bagi Allah Tuhan semesta alam, shalawat serta salam teruntuk utusan yang paling mulia, junjungan kita Nabi Muhammad, serta untuk keluarga dan para sahabat seluruhnya.

Amma ba'du;

1. Kami telah memberi izin kepada Ha'iah ash-Shofwah di Indonesia sebagai organisasi para alumni santri ayahanda, Al-Imam As-Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki *rahimahullah ta'ala*, untuk menerjemahkan, mencetak, menerbitkan, mempublikasikan, dan mendistribusikan seluruh karya beliau; baik yang berbentuk karya tulis, suara, maupun audio visual dengan rekomendasi umum mencakup semua karya beliau.
2. Rekomendasi ini hanya berlaku bagi Ha'iah ash-Shofwah secara khusus. Oleh Karenanya, tidak diperkenankan bagi siapapun, baik secara individu atau kelembagaan selain Ha'iah Ash-Shofwah untuk menerbitkan atau mempublikasikan seluruh kitab atau segala macam jenis karya ilmiah milik Abuya As-Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki Al-Hasani *rahimahullah*.
3. Tidak diperbolehkan bagi siapapun melakukan penerjemahan karya ayahanda, Abuya As-Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki Al-Hasani *rahimahullah*, kecuali sudah konfirmasi dan mendapat rekomendasi dari Ha'iah Ash-Shofwah.
4. Royalti penjualan, transaksi dan atau pendistribusian karya ilmiah Abuya As-Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki Al-Hasani *rahimahullah* diserahkan kepada Ha'iah Ash-Shofwah untuk kas atau biaya operasional dengan prosentasi yang layak.
5. Rekomendasi ini tidak hanya khusus untuk beberapa atau sebagian dari karya Abuya As-Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki Al-Hasani *rahimahullah* saja, akan tetapi mencakup seluruh karya Abuya As-Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki Al-Hasani *rahimahullah* yang mana lisensi hak karya cipta berada di tangan ahli waris Abuya As-Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki Al-Hasani *rahimahullah*.

Demikian rekomendasi khusus ini dibuat dan harap maklum.

Perwakilan atas nama ahli waris dari

As-Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki Al-Hasani rahimahullah

Ttd.

As-Sayyid Ahmad bin As-Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki Al-Hasani

Daftar Isi

Nadham 'Aqidatul 'Awam	3
Kata Pengantar	9
Asal-Usul Penyusunan Bait Syair 'Aqidatul 'Awam	12
Pendahuluan	15
Pasal Pertama: Mengenai Sifat-sifat Allah ﷻ	24
Sifat-sifat Wajib bagi Allah ﷻ	24
Pembagian Sifat-sifat Dua Puluh kepada Sifat Nafsiyyah, Salbiyyah, Ma'aani dan Ma'nawiiyyah ...	42
Sifat Jaiz bagi Allah ﷻ	44
Pasal Kedua: Mengenai Para Nabi dan Rasul	47
Sifat-sifat Wajib bagi Para Nabi dan Rasul	49
Sifat Jaiz bagi Para Nabi dan Rasul	53
Kema'shuman Para Nabi dan Rasul	57
Sifat-sifat Mustahil bagi Allah ﷻ dan Para Rasul-Nya	61
Jumlah Rasul yang Disebutkan dalam Al-Quran ...	64
Pasal Ketiga: Mengenai Para Malaikat	79
Sepuluh Malaikat 'Alaihimus Salam	83
Pasal Keempat: Mengenai Kitab-kitab Samawi	91
Empat Kitab yang Tertulis	91

Shuhuf (Lembaran-lembaran) Samawi	98
Pasal Kelima: Mengenai Ketaatan Kepada Rasulullah ﷺ	102
Pasal Keenam: Mengenai Hari Akhir	105
Pasal Ketujuh: Mengenai Nabi Kita Muhammad ﷺ	117
Pengutusan dan Keutamaan Rasulullah ﷺ	117
Nasab dan Ibu Susuan Rasulullah ﷺ	124
Kelahiran Rasulullah ﷺ dan Kewafatan Beliau	126
Kenabian dan Umur Rasulullah ﷺ	127
Putra dan Putri Rasulullah ﷺ	128
Istri-istri Rasulullah ﷺ	134
Hikmah Berpoligaminya Rasul ﷺ Lebih dari Empat Istri	142
Paman-paman dan Bibi-bibi Rasulullah ﷺ	145
Peristiwa Isra' dan Mi'raj	150
Penyampaian Nabi Muhammad Akan Peristiwa Isra' dan Mi'raj pada Umatnya	155
Penutup	158
Daftar Pustaka	165



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

﴿۲۸۵﴾ ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلُّ ءَامَنَ بِاللَّهِ
 وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ ۚ وَقَالُوا سَمِعْنَا
 وَأَطَعْنَا ۚ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿۲۸۶﴾ لَا يَكْفُرُ اللَّهُ نَفْسًا
 إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۚ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ
 أَخْطَأْنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۚ
 رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۚ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۚ أَنْتَ
 مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿۲۸۷﴾ [البقرة: ۲۸۵ -

[۲۸۶]

"Rasul telah beriman kepada al-Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan Kami taat." (Mereka berdoa): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali." Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia

mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.” (Q.S. Al-Baqarah: 285-286).



نَظْمُ عَقِيدَةِ الْعَوَامِّ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَبْدَأُ بِاسْمِ اللَّهِ وَالرَّحْمَنِ * وَبِالرَّحِيمِ دَائِمِ الْإِحْسَانِ
فَالْحَمْدُ لِلَّهِ الْقَدِيمِ الْأَوَّلِ * الْآخِرِ الْبَاقِي بِلَا تَحْوُلِ
ثُمَّ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ سَرْمَدًا * عَلَى النَّبِيِّ خَيْرٍ مَنْ قَدْ وَحَّدَا
وَالِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبَعَ * سَبِيلَ دِينِ الْحَقِّ غَيْرِ مُبْتَدِعِ
وَبَعْدُ فَأَعْلَمُ بِوُجُوبِ الْمَعْرِفَةِ * مِنْ وَاجِبِ اللَّهِ عَشْرِينَ صِفَةً
فَاللَّهُ مُوجُودٌ قَدِيمٌ بَاقِي * مُخَالَفٌ لِلخَلْقِ بِالْإِطْلَاقِ
وَقَائِمٌ غَنِيٌّ وَوَاحِدٌ وَحْيٌ * قَادِرٌ مُرِيدٌ عَالِمٌ بِكُلِّ شَيْءٍ
سَمِيعٌ بَصِيرٌ وَالْمُتَكَلِّمُ * لَهُ صِفَاتُ سَبْعَةٍ نَنْظُمُ

فَقُدْرَةُ إِرَادَةٍ سَمِعُ بَصَرُ * حَيَاةُ الْعِلْمِ كَلَامُ اسْتَمَرُ
وَجَائِزُ بِفَضْلِهِ وَعَدْلِهِ * تَرَكَ لِكُلِّ مُمَكِّنٍ كِفَعْلِهِ
أَرْسَلَ أَنْبِيَاءَ ذَوِي فَطَانَةٍ * بِالصِّدْقِ وَالتَّبْلِيغِ وَالْأَمَانَةِ
وَجَائِزُ فِي حَقِّهِمْ مِنْ عَرَضٍ * بِغَيْرِ نَقْصٍ كَخَفِيفِ الْمَرَضِ
عِصْمَتُهُمْ كَسَائِرِ الْمَلَائِكَةِ * وَاجِبَةُ وَقَاضِلُوا الْمَلَائِكَةِ
وَالْمُسْتَحِيلُ ضِدُّ كُلِّ وَاجِبٍ * فَاحْفَظْ لِحَمْسَيْنِ بِحُكْمٍ وَاجِبِ
تَفْصِيلُ خَمْسَةٍ وَعِشْرِينَ لَزِمَ * كُلِّ مُكَلَّفٍ فَحَقُّ وَاعْتِنَمِ
هُمْ آدَمُ إِدْرِيسُ نُوحٌ هُودٌ مَعُ * صَالِحٌ وَإِبْرَاهِيمُ كُلُّ مُتَّبِعِ
لُوطٌ وَإِسْمَاعِيلُ إِسْحَاقُ كَذَا * يَعْقُوبُ يُوسُفُ وَأَيُّوبُ اخْتَدَى
شُعَيْبُ هَارُونُ وَمُوسَى وَالْيَسَعُ * ذُو الْكِفْلِ دَاوُدُ سُلَيْمَانُ اتَّبَعَ
إِلْيَاسُ يُوسُفُ زَكَرِيَّا يَحْيَى * عِيسَى وَطَهَ خَاتِمُ دَعَايَا

عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ * وَاللَّهُمَّ مَا دَامَتِ الْأَيَّامُ
 وَالْمَلَكُ الَّذِي بِلَا أَبٍ وَأُم * لَا أَكُلُ لَا شَرِبُ وَلَا نَوْمٌ لَهُمْ
 تَفْصِيلُ عَشْرِ مِنْهُمْ جَبْرِئِلُ * مِيكَالُ إِسْرَافِيلُ عِزْرَائِيلُ
 مُنْكَرُ نَكِيرٌ وَرَقِيبٌ وَكَذَا * عَتِيدٌ مَالِكٌ وَرِضْوَانٌ اخْتَدَى
 أَرْبَعَةٌ مِنْ كُتُبِ تَفْصِيلُهَا * تَوَارَةُ مُوسَى بِالْهُدَى تَنْزِيلُهَا
 زُبُورُ دَاوُدَ وَإِنْجِيلُ عَلَى * عِيسَى وَفُرْقَانٌ عَلَى خَيْرِ الْمَلَآ
 وَصُحُفُ الْخَلِيلِ وَالْكَلِيمِ * فِيهَا كَلَامُ الْحَكَمِ الْعَلِيمِ
 وَكُلُّ مَا آتَى بِهِ الرَّسُولُ * فَحَقُّهُ التَّسْلِيمُ وَالْقَبُولُ
 إِيْمَانُنَا بِيَوْمٍ آخِرٍ وَجَبَ * وَكُلُّ مَا كَانَ بِهِ مِنَ الْعَجَبِ
 خَاتِمَةٌ فِي ذِكْرِ بَاقِي الْوَاجِبِ * مِمَّا عَلَى مُكَلَّفٍ مِنْ وَاجِبِ
 نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ قَدْ أُرْسِلَا * لِلْعَالَمِينَ رَحْمَةً وَفُضِّلَا

أَبُوهُ عَبْدُ اللَّهِ عَبْدُ الْمُطَّلِبِ * وَهَاشِمٌ عَبْدُ مَنَافٍ يَتَسَبَّبُ
 وَأُمُّهُ أَمِنَةُ الزُّهْرِيَّةُ * أَرْضَعَتْهُ حَلِيمَةُ السَّعْدِيَّةِ
 مَوْلِدُهُ بِمَكَّةَ الْأَمِينَةِ * وَفَاتَهُ بِطَيْبَةِ الْمَدِينَةِ
 أَنْتَمَ قَبْلَ الْوَحْيِ أَرْبَعِينَ * وَعُمُرُهُ قَدْ جَاوَزَ السِّتِينَ
 وَسَبْعَةَ أَوْلَادُهُ فَمِنْهُمْ * ثَلَاثَةٌ مِنَ الذُّكُورِ تُفْهَمُ
 قَاسِمٌ وَعَبْدُ اللَّهِ وَهُوَ الطَّيِّبُ * وَطَاهِرٌ بِذَيْنِ ذَا يُلَقَّبُ
 أَنَاهُ إِبْرَاهِيمُ مِنْ سُرِّيَّةِ * فَأُمُّهُ مَارِيَّةُ الْقُبُطِيَّةِ
 وَغَيْرُ إِبْرَاهِيمَ مِنْ خَدِيجَةَ * هُمْ سِتَّةٌ فَخُذْ بِهِمْ وَلَسِجَةَ
 وَأَرْبَعٌ مِنَ الْإِنَاثِ تُذَكَّرُ * رِضْوَانُ رَبِّي لِلْجَمِيعِ يُذَكَّرُ
 فَاطِمَةُ الزَّهْرَاءُ بَعْلُهَا عَلِيٌّ * وَابْنَاهُمَا السَّبْطَانِ فَضْلُهُمْ حَلِيٌّ
 فَزَيْنَبُ وَبَعْدَهَا رُقَيَّةٌ * وَأُمُّ كُلثُومٍ زَكَتْ رَضِيَّةٌ

عَنْ تِسْعِ نِسْوَةٍ فَاثَرَنَ النَّبِيَّ الْمُقْتَمَى * خَيْرَنَ فَاخْتَرَنَ النَّبِيَّ الْمُقْتَمَى

عَائِشَةَ وَحَفْصَةَ وَسَوْدَةَ * صَفِيَّةَ مَيْمُونَةَ وَرَمْلَةَ

هِنْدَ وَزَيْنَبَ كَذَا جُوَيْرِيَةَ * لِلْمُؤْمِنِينَ أُمَّهَاتُ مَرْضِيَّةَ

حَمْزَةَ عُمَةَ وَعَبَّاسُ كَذَا * عَمَّتُهُ صَفِيَّةُ ذَاتُ اخْتِذَا

وَقَبْلَ هِجْرَةِ النَّبِيِّ الْإِسْرَا * مِنْ مَكَّةَ لَيْلًا لِقُدْسٍ يُدْرَى

وَبَعْدَ إِسْرَاءِ عُرُوجٍ لِلْسَّمَا * حَتَّى رَأَى النَّبِيُّ رَبًّا كَلَّمَا

مِنْ غَيْرِ كَيْفٍ وَانْحِصَارٍ وَافْتَرَضَ * عَلَيْهِ خَمْسًا بَعْدَ خَمْسِينَ فَرَضَ

وَبَلَغَ الْأُمَّةَ بِالْإِسْرَاءِ * وَفَرَضَ خَمْسَةَ بِلَا امْتِرَاءِ

قَدْ فَازَ صِدِّيقٌ بِتَصَدِيقٍ لَهُ * وَبِالْعُرُوجِ الصِّدْقِ وَاقَى أَهْلَهُ

وَهَذِهِ عَقِيدَةُ مُخْتَصَرَهُ * وَلِلْعَوَامِ سَهْلَةٌ مُيسَّرَهُ

نَاطِمٌ تِلْكَ أَحْمَدُ الْمَرْزُوقِي * مَنْ يَتَّبِعِي لِلصَّادِقِ الْمَصْدُوقِ

وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَصَلَّى سَلَّمَ * عَلَى النَّبِيِّ خَيْرٍ مَنْ قَدْ عَلَّمَ
وَالْأَلِ وَالصَّحْبِ وَكُلِّ مُرْشِدٍ * وَكُلِّ مَنْ بِخَيْرِ هَدْيٍ يَقْتَدِي
وَأَسْأَلُ الْكَرِيمَ إِخْلَاصَ الْعَمَلِ * وَنَفْعَ كُلِّ مَنْ بِهَا قَدْ اشْتَغَلَ
أَيَّامُهَا (مَيَّزُ) بَعْدَ الْجَمَلِ * تَارِيخُهَا (لِي حَيٍّ غَرَّ) جَمَلِ
سَمَّيْتُهَا عَقِيدَةَ الْعَوَامِ * مِنْ وَاجِبٍ فِي الدِّينِ بِالتَّمَامِ



Kata Pengantar

Bismillahir Rahmanir Rahim

Segala puji hanya bagi Allah ﷻ yang telah memberi kita petunjuk untuk semua ini. Tidaklah mungkin kita akan mendapat petunjuk jika bukan karena petunjuk dan hidayah Allah. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah. Aku juga bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Ya Allah, limpahkanlah selalu rahmat, keselamatan dan keberkahan kepada junjungan kita Nabi Muhammad dan juga kepada keluarga beliau. Sebagaimana Engkau telah melimpahkan rahmat, keselamatan dan keberkahan kepada junjungan kita Nabi Ibrahim beserta keluarganya di semesta alam ini, Engkaulah Yang Maha Terpuji lagi Maha Mulia.

Selanjutnya, ini adalah *syarah* (penjelasan) ringkas bait syair 'Aqidatul 'Awam, karya seorang guru yang memiliki ketajaman pikiran, sosok yang sangat alim, yaitu Sayyid Ahmad Al-Marzuqi Al-Maliki, semoga Allah melimpahkan rahmat kepada beliau.

Syarah ini kami susun saat kami masih menimba ilmu di tanah suci Mekah kepada sang pendidik, ayahanda, guru besar yang sangat alim, pakar hadits, yaitu Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki Al-Hasani. Semoga Allah

memberi kita semua kemanfaatan pada diri beliau dan juga ilmu-ilmu yang dimilikinya. Kami memulai menyusun *syarah* ini semata-mata karena melaksanakan titah beliau, meskipun sebenarnya kami bukanlah orang yang pantas melakukannya. Lalu kami pun mulai mengutipkan isi *syarah* ini dari beberapa kitab yang kami pelajari dari beliau ketika mengajar. Karena itulah, yang kami lakukan dalam penyusunan tulisan ini hanyalah sebatas merangkum setelah meneliti dan menelaah, seraya memperhatikan penyebutan beberapa dalil yang bersumber dari Al-Quran dan hadits.

Kami sangat berharap kepada para pembaca, untuk membantu kami dalam mengoreksi segala kesalahan yang ada dalam *syarah* ini. Karena kebenaran apa pun yang ada dalam *syarah* ini, sungguh semata-mata hanya dari Allah. Adapun segala kesalahan, maka itu adalah murni disebabkan kelalaian kami. Kami juga berharap para pembaca berkenan membuka pintu maaf untuk kami. Semoga Allah membalasnya dengan sebaik-baik balasan. Kami katakan sebagaimana yang dikatakan oleh al-'Allaamah Az-Zarqaani:

فَاتْفَحْ لَهُ بَابَ اعْتِذَارٍ إِنْ فَسَدَ * مَعْنَى وَأَوَّلُ مُوْهَمًا إِنْ وَرَدَ

Bukalah pintu maaf untuknya jika terjadi kesalahan makna, dan berilah takwil (penafsiran yang tepat) ketika terdapat sesuatu yang dianggap salah.

Buku ini kami beri judul "*Jala'ul Afham Syarh Aqidatil Awam*".

Hanya kepada Allah-lah kami berharap semoga jerih payah ini berguna untuk kami. Semoga Allah menerimanya dan menjadikannya murni semata-mata untuk-Nya. Semoga kita selalu diberi taufik untuk senantiasa melayani agama Islam dan kaum muslimin. Semoga Allah mengumpulkan kita semua atas kebenaran dan juga membimbing kita kepada petunjuk dan kebenaran. Semoga Allah selalu memberi kita petunjuk kepada jalan yang lurus. Hanya dari-Nyalah kita mengharapkan pertolongan dan taufik. Cukuplah Allah bagi kita. Dialah sebaik-sebaik Dzat yang disertai segala urusan. Tiada daya maupun upaya melainkan dengan izin Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung. Dan penghujung doa kami, "segala puji hanya bagi Allah Tuhan alam semesta".



Asal-Usul Penyusunan Bait Syair 'Aqidatul 'Awam

Para ulama meriwayatkan dari *nadhim* (penyusun *nadham*) sebuah kisah menarik mengenai asal-usul penyusunan bait syair tersebut. Sebuah kisah yang tidak ada salahnya untuk diceritakan.

Pada suatu ketika, dalam tidurnya *nadhim* رَحِمَهُ اللهُ bermimpi melihat Nabi ﷺ. Sedangkan para sahabat berkumpul tidak jauh dari beliau. Rasulullah pun berkata kepada *nadhim*: "Bacalah bait syair tentang tauhid yang siapapun menghafalnya akan masuk surga dan mencapai segala kebaikan yang diinginkannya. Dia juga akan memperoleh semua kebaikan yang dikehendaki sesuai dengan kitab dan sunnah".

Maka *nadhim* pun bertanya kepada Nabi: "Bait syair apa itu wahai Rasulullah?"

Lantas para sahabat berkata kepadanya: "Dengarkanlah apa yang akan dikatakan oleh Rasulullah".

Kemudian Rasulullah ﷺ pun berkata: "Bacalah: *"Abda'u bismillaahi warrahmaani"* (aku memulai dengan nama Allah, Dzat Yang Maha Pengasih). Maka *nadhim* pun juga berkata: *"Abda'u bismillaahi warrahmaani"* dan seterusnya hingga akhir syair yang berbunyi:

وَصُحُفُ الْخَلِيلِ وَالْكَلِيمِ * فِيهَا كَلَامُ الْحَكَمِ الْعَلِيمِ

Dan Suhuf Nabi Ibrahim Al-Khalil dan Nabi Musa Al-Kaliim, didalamnya merupakan kalam Dzat Yang Maha Menghukumi dan Maha Mengetahui.

Sang *nadhim* pun terus membacakan syair tersebut, sedangkan Rasulullah mendengarkannya dengan seksama. Ketika *nadhim* terbangun dari tidurnya, beliau langsung mengulangi kembali syair yang beliau baca di dalam mimpinya. Ternyata dalam sekejap syair tersebut sudah beliau hafal dari awal sampai akhir. Tidak lama kemudian, saat menjelang subuh beliau kembali bermimpi bertemu Rasulullah ﷺ untuk kedua kalinya. Dalam mimpi itu Rasulullah ﷺ berkata kepada beliau: "Bacalah kembali apa yang telah kamu kumpulkan dalam hatimu (yang telah kamu hafalkan)". Maka *nadhim* pun membacanya dari awal hingga akhir seraya berdiri tepat di depan Rasulullah. Sedangkan para sahabat berkumpul di sekitar Rasul sambil mengucapkan "Aamiin" di akhir setiap bait dari syair tersebut.

Ketika *nadhim* mengakhiri bacaannya, Rasulullah ﷺ berkata: "Semoga Allah memberimu taufiq dalam segala hal yang diridhai-Nya dan juga menerimanya darimu. Semoga Allah memberi keberkahan untukmu dan orang-orang yang beriman, dan semoga Allah menjadikan *nadham* tersebut bermanfaat untuk hamba-hamba-Nya".

Nadhim sering ditanya setelah banyak orang yang mengetahui perihal bait syair tersebut. Maka beliau pun

menjawab pertanyaan itu. Kemudian beliau menambahkan beberapa bait syair yang berbunyi:

وَكُلُّ مَا أَتَى بِهِ الرَّسُولُ * فَحَقُّهُ التَّسْلِيمُ وَالْقَبُولُ

*Dan apa pun yang dibawa oleh Rasul, maka sepantasnya kita
pasrah dan menerima.*

Dan seterusnya hingga akhir kitab. Demikian, cerita yang diriwayatkan sendiri oleh sang penyusun. Kami hanya menukilnya secara tekstual. Sedangkan kebenarannya merupakan tanggung jawab *rawi* yang menyampaikan.



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Pendahuluan

🕌 *Nadhim* رَحْمَةُ اللَّهِ berkata:

أَبْدَأُ بِاسْمِ اللَّهِ وَالرَّحْمَنِ * وَالرَّحِيمِ دَائِمِ الْإِحْسَانِ

Aku memulai dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang selalu memberi kenikmatan.

🕌 Kosakata:

الله : Sebuah nama untuk Dzat yang wajib adanya, yang berhak disembah.

الرَّحْمَنِ : Yang memberikan nikmat-nikmat yang besar (nikmat-nikmat yang mendasar/primer) seperti nikmat iman, kesehatan, rezeki, pendengaran, penglihatan dll.

الرَّحِيمِ : Yang memberi nikmat-nikmat yang kecil (nikmat-nikmat tambahan/sekunder) seperti bertambahnya iman, berlimpahnya nikmat, keluasan rizki, akal yang cerdas, ketajaman pendengaran dan penglihatan dll.

دَائِمِ الْإِحْسَانِ : Selalu memberikan pemberian dan kenikmatan tanpa henti (kontinyu).

✻ Penjelasan:

Kami mulai menyusun untaian bait syi'ir yang bernama "Aqidatul 'Awam" ini dengan mengucap basmalah seraya memohon pertolongan dari Allah yang rahmat-Nya meliputi segala sesuatu, dan selalu memberikan anugrah dan kenikmatan tanpa henti. Penyusunan bait syi'ir ini dimulai dengan basmalah dengan tujuan:

Pertama: Meneladani kitab yang mulia (Al-Quran) dalam segi susunannya, bukan dari sisi turunnya.

Kedua: Mengamalkan hadits Nabi ﷺ: "Setiap hal yang mendapat perhatian dalam agama yang tidak dimulai dengan Basmalah akan terputus". (H.R. Al-Khatib dari Abu Hurairah ﷺ secara *marfu'*). Maksudnya: kurang dan sedikit kebaikan maupun keberkahannya.

Ketiga: Meneladani Nabi ﷺ. Karena beliau selalu memulai tulisan-tulisan maupun surat-surat beliau dengan basmalah, sebagaimana yang terjadi pada surat yang beliau kirimkan kepada Raja Heraklius dan lainnya.

🕌 Nadhim رَحْمَةُ اللَّهِ berkata:

فَالْحَمْدُ لِلَّهِ الْقَدِيمِ الْأَوَّلِ * الْآخِرِ الْبَاقِي لَا تَحْوُلُ

*Segala puji hanya bagi Allah yang maha dahulu, maha pemula,
maha akhir, dan yang kekal tidak akan berubah.*

🕌 **Kosakata:**

الْحَمْدُ : Menurut bahasa (etimologi) berarti pujian secara lisan yang diutarakan dengan suka rela yang disertai rasa hormat, baik karena mendapatkan kenikmatan atau tidak. Sedangkan menurut syara' (terminologi) berarti: Perbuatan yang menunjukkan rasa hormat kepada orang yang memberikan kenikmatan meskipun kenikmatan tersebut diberikan kepada selain orang yang memuji. Dan perbuatan tersebut mencakup ucapan dengan lisan, rasa cinta dalam hati, maupun amal nyata dengan anggota tubuh.

الْقَدِيمِ : Dzat yang ada dan tidak memiliki permulaan keberadaannya, ada yang akan selalu ada.

الْأَوَّلِ : Dzat yang ada sebelum adanya segala sesuatu tanpa memiliki permulaan.

الْآخِرِ : Dzat yang ada setelah binasanya segala sesuatu tanpa ada penghabisan.

الْبَاقِي : Dzat yang kekal tidak akan sima.

بَلَا تَحْوُل : Tanpa ada perubahan. Kata tersebut merupakan tafsir (penjelasan) dari kata *Al-Baaqi*.

❁ Penjelasan:

Aku juga memulai untaian bait *nadham* ini dengan dengan menambahkan kata *hamdalah*, yang berarti sebuah pujian untuk Allah yang bersifat dahulu, pemula, akhir dan kekal, dengan pujian secara lisan seraya mengagungkan-Nya dan meyakini bahwa segala pujian hanya untuk-Nya.

Penyusunan bait *nadham* ini juga dimulai dengan *hamdalah* dengan tujuan:

Pertama: Mengamalkan sabda Rasulullah ﷺ: "Setiap hal yang mendapat perhatian dalam agama yang tidak dimulai dengan *hamdalah* akan terputus (dari keberkahan)". (H.R. Abu Daud dan lainnya. Dihukumi hadits hasan oleh Imam Ibnu Sholah).

Kedua: Melaksanakan kewajiban yakni mensyukuri kenikmatan yang di antaranya adalah tersusunnya bait *nadham* ini.

❁ *Nadhim* رَحِمَهُ اللهُ berkata:

ثُمَّ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ سَرْمَدًا * عَلَى النَّبِيِّ خَيْرٌ مِّنْ قَدْ وَحَدًا
وَالِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَ * سَبِيلَ دِينِ الْحَقِّ غَيْرِ مُتَّبِعٍ

Kemudian semoga sholawat serta salam selamanya selalu terlimpahkan kepada Nabi, sebaik-baik orang yang bertauhid. Dan juga keluarga, sahabat-sahabat beliau, beserta orang-orang yang mengikuti jalan agama yang benar dan tidak melakukan perbuatan bid'ah.

❁ Kosakata:

الصَّلَاةُ : Menurut bahasa berarti mendoakan kebaikan.

Apabila kata tersebut disandingkan kepada Allah ﷻ maka akan berarti: pemberian nikmat tambahan yang disertai penghormatan dan pengagungan. Sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Abbas رضي الله عنه: "Bahwa sholawat dari Allah ﷻ merupakan limpahan rahmat, apabila dari seorang hamba berarti doa, sedangkan dari malaikat adalah permohonan ampun (istighfar)".

السَّلَامُ : Penghormatan yang pantas untuk Nabi ﷺ.

سَلَامًا : Selamanya.

النَّبِيُّ : Berarti sosok yang dikenal ketika disebutkan begitu saja (tanpa *taqyid*/embel-embel), yakni junjungan kita Mumammad ﷺ. Kata "Nabi" memiliki dua definisi: 1) Definisi umum, 2) Definisi khusus.

Pertama (definisi umum): Seorang laki-laki yang merdeka dan diturunkan kepadanya sebuah wahyu yang berupa syari'at, baik dia diperintahkan untuk menyampaikan syari'at tersebut atau tidak. Namun apabila dia

diperintahkan untuk menyampaikannya, maka dia di samping seorang Nabi, dia juga seorang Rasul. Sehingga bisa disimpulkan bahwa Nabi itu lebih umum daripada Rasul.

Kedua (definisi khusus): Seorang laki-laki yang merdeka dan diberi wahyu berupa syari'at untuk diamalkan sendiri. Adapun Rasul berarti: seorang laki-laki yang merdeka dan diturunkan kepadanya wahyu berupa sebuah syari'at agar disampaikan kepada orang lain (umatnya). Seorang Nabi pasti seorang laki-laki berdasarkan firman Allah ﷻ:

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ ... ﴾ [الأنبياء: ٧].

"Kami tiada mengutus rasul-rasul sebelum kamu (Muhammad) melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka". (Q.S. Al-Anbiyaa': ayat 7).

Kata Nabi memiliki dua versi bacaan:

1. Dengan mentasydidkan huruf *ya'* (نَبِيٍّ) diambil dari kata (النُّبُوَّة) yang berarti tempat yang tinggi. Dinamakan demikian karena seorang Nabi memiliki derajat yang tinggi, atau karena seorang Nabi akan meninggikan derajat orang yang mengikutinya.
2. Dengan diakhiri *hamzah* (نَبِيْءٌ) diambil dari kata (النَّبَأُ) yang bermakna berita. Karena seorang Nabi merupakan orang yang mendapat berita (dari Allah), atau karena Nabi adalah pembawa berita tentang Allah ﷻ.

خَيْرٌ مَنْ قَدْ وَحَّدَا : Sebaik-baik orang yang bertauhid.¹

Sedangkan alif yang ada pada kalimat “*wahhada*” berfungsi untuk *ithlaaq* (melepaskan suara agar sesuai dengan wazan syair).

وَالِه : Yang dimaksud dengan keluarga Nabi dalam konteks doa -sebagaimana di sini- adalah setiap orang yang beriman dan bertaqwa. Hal ini sesuai dengan hadits yang diriwayatkan Anas bin Malik ؓ, beliau berkata: Rasulullah ﷺ pernah ditanya: “Siapakah keluarga Nabi Muhammad itu?” Beliau menjawab: “Keluarga Muhammad adalah setiap orang yang bertaqwa”. (H.R. At-Tabaraani dalam kitab Al-Mu’jam al-Ausath).

Sedangkan keluarga Nabi dalam konteks zakat, maka Imam Malik رَحِمَهُ اللهُ berkomentar: Mereka (keluarga Nabi) adalah Bani Hasyim saja. Namun Imam Syafi’i رَحِمَهُ اللهُ berkomentar: Mereka (keluarga nabi) adalah Bani Hasyim dan juga Bani Al-Mutthalib.

وَصَحْبِه : Merupakan isim *jama’* untuk kata (صَاحِبٌ) yang berarti sahabat. Mereka adalah orang yang berkumpul dengan Rasulullah setelah diutus menjadi Rasul dalam keadaan beriman dan dia wafat dengan membawa iman.

¹ Al-Bushiri berkata dalam Qosidah Burdah:

Beliau (Muhammad ﷺ) melampaui Nabi-nabi terdahulu baik ketampanan maupun akhlak budi pekertinya, mereka para Nabi terdahulu pun tidak akan mampu menyamai Rasulullah ﷺ baik dalam ilmu atau kemuliaanya.

Semua Nabi-nabi terdahulu memohon dari Rasulullah ﷺ seciduk lautan ilmunya dan setetes hujan kesantunannya.

غَيْرِ مُبْتَدِعٍ : *Mubtadi'* berarti orang yang keluar dari *haq* (kebenaran). Sedangkan yang dimaksud *haq* (benar) di sini adalah: segala sesuatu yang sesuai dengan Al-Quran, sunnah, ijma' dan qiyas.

Adapun bid'ah secara bahasa (etimologi) berarti: Sesuatu yang belum pernah diadakan sebelumnya, dan secara syara' berarti: Sesuatu yang baru ada namun tidak sesuai dengan perintah *syari'* (Allah dan Rasul-Nya).

❖ Penjelasan:

Kemudian saya (*nadhim*) bersholawat dan mengucapkan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad ﷺ sebaik-baik orang yang bertauhid. Begitu juga untuk keluarga, sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka di jalan agama yang benar hingga hari kiamat kelak. Saya mengucapkan sholawat di sini dengan tujuan mengamalkan hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ. Beliau pernah bersabda: "Setiap hal yang mendapat perhatian dalam agama yang tidak dimulai dengan *hamdalah* dan shalawat kepadaku akan terputus dan dihapus dari segala berkah". (H.R. Abdul Qadir Ar-Rahaawi dalam kitab Al-Arba'iin). Imam Al-Haistami berkomentar: "Sanad hadits tersebut lemah, namun bisa diamalkan dalam ranah *fadhail* (keutamaan suatu perbuatan) tentunya dengan beberapa syarat".

Sebuah faidah: Imam Syafi'i رحمه الله berkata: "Aku sangat suka apabila seseorang itu sebelum memulai khutbah dan sebelum segala hal yang dia minta (dalam berdoa)

terlebih dahulu mendahulukan *hamdalah* seraya memuji kepada Allah ﷻ dan mengucapkan sholawat kepada Rasulullah ﷺ.



Pasal Pertama

Mengenai Sifat-sifat Allah ﷻ

(Sifat-sifat Wajib, Jaiz dan Mustahil bagi Allah)

Sifat-sifat Wajib bagi Allah ﷻ

ﷻ Nadhim رَحْمَةُ اللَّهِ berkata:

- وَبَعْدُ فَأَعْلَمُ بِوُجُوبِ الْمَعْرِفَةِ * مِنْ وَاجِبِ اللَّهِ عَشْرِينَ صِفَةً
- فَاللَّهُ مُوجِبُ قَدِيمٍ بَاقِي * مُخَالِفٌ لِلْخَلْقِ بِالْإِطْلَاقِ
- وَقَائِمٌ غَنِيٌّ وَوَاحِدٌ وَحَيٌّ * قَادِرٌ مُرِيدٌ عَالِمٌ بِكُلِّ شَيْءٍ
- سَمِيعٌ ۖ الْبَصِيرُ ۖ الْمُتَكَلِّمُ * لَهُ صِفَاتٌ سَبْعَةٌ نَسْتَضَمُّ
- فَقُدْرَةَ إِرَادَةٍ سَمْعَ بَصَرٍ * حَيَاةَ الْعِلْمِ كَلَامَ ۖ اسْتَمَرَّ

Dan setelah itu, maka ketahuilah bahwa diwajibkan mengenali (ma'rifat) # sifat-sifat yang wajib bagi Allah yang berjumlah 20 sifat.

Allah itu maujud (ada), qadiim (tidak berpemulaan), baaqi (kekal), # berbeda dengan makhuk apapun secara mutlak.

Berdiri sendiri, ghoni (maha kaya), waahid (tunggal), hayy (hidup) # qaadir (maha kuasa), murid (maha berkehendak), maha mengetahui segala sesuatu.

Samii' (maha mendengar), bashiir (maha melihat), mutakallim (maha berbicara) dia (Allah) memiliki 7 sifat yang terangkum.

Yaitu sifat qudrat (kuasa), iraadat (berkehendak), sama' (mendengar), bashar (melihat), # hayat (hidup), ilmu (mengetahui), dan kalam (berbicara).

❁ Kosakata:

وَبَعْدُ : Maksudnya setelah menyebutkan basmalah, hamdalah, sholawat dan salam.

بِإِيجَابِ الْمَعْرِفَةِ : Arti yang sebenarnya dari kata "ma'rifah" adalah: keyakinan yang sesuai dengan kebenaran dan berlandaskan atas sebuah dalil (bukti/petunjuk), bukan keyakinan yang dihasilkan berdasarkan taqlid (meniru pendapat orang lain). Karena taqlid dilarang dalam ilmu akidah meskipun orang yang bertaqlid tersebut memiliki potensi untuk mempertimbangkan dan merenungkan sesuatu.

بِالْإِطْلَاقِ : Maksudnya tanpa terikat dengan aspek apapun. Lebih tepatnya Allah ﷻ itu berbeda dengan segala makhluk dalam aspek apapun.

❁ Penjelasan:

Setiap orang yang *mukallaf* (baligh dan berakal) diwajibkan mengenal dan meyakini sifat-sifat yang **wajib** bagi Allah ﷻ. Maksud dari sifat-sifat tersebut adalah sifat-sifat yang tak pernah terbayang oleh akal ketiadaan sifat tersebut. Sedangkan sifat yang **mustahil** adalah sifat yang tidak pernah terbayang adanya oleh akal. Adapun sifat yang **jaiz** adalah sifat yang adanya maupun ketiadaannya sah-sah saja dan bisa diterima oleh akal sehat. Di samping itu seorang yang mukallaf juga diwajibkan mengetahui sifat-sifat wajib, mustahil dan jaiz untuk pada rasul. Dan *nadhim* dalam bait-bait syair ini memulai dengan menyebutkan sifat-sifat yang wajib bagi Allah ﷻ. Sifat-sifat tersebut berjumlah 20 sifat yang akan diperinci sebagai berikut:

1. **وَجُودٌ (Ada):** Bermakna ada dan nyatanya sesuatu itu wajib bagi Allah dengan sendirinya, bukan karena sebab apapun. Dalam artian bahwa: segala sesuatu selain Allah itu tidak memiliki peran apa pun dalam wujudnya Allah. Sedangkan wujud yang bukan dengan sendirinya (*wujud ghairu dzati*) itu contohnya seperti keberadaan kita (makhluk). Maka wujudnya kita itu ada disebabkan oleh perbuatannya Allah (kekuasaan-Nya).

Adapun bukti yang menunjukkan bahwa Allah itu ada adalah adanya segala makhluk. Seandainya Allah itu tidak ada, maka tidak mungkin makhluk itu ada. Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي ﴾ [طه: ١٤].

"Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku." (Q.S. Thaahaa: 14).

Allah juga berfirman:

﴿ أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ مَّا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَعًّى وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَائِ رَبِّهِمْ لَكَنُفِرُونَ ﴾ [الروم: ٨].

"Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka?, Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya". (Q.S. Ar-Ruum: 8).

Pernah seorang Arab dusun ditanya tentang bukti adanya Allah, maka dia pun berkata: "Adanya kotoran menunjukkan adanya unta, adanya kotoran juga menunjukkan adanya keledai, jejak kaki menunjukkan adanya pejalan kaki.

Maka langit yang penuh bintang, bumi yang diliputi lembah-lembah, dan juga laut yang penuh dengan gelombang, tidakkah itu semua sudah cukup untuk

menunjukkan adanya Sang Pencipta yang Maha Bijaksana, Maha Kuasa dan Maha Mengetahui?!".

2. قَدَم (Dahulu): Yaitu tidak adanya permulaan bagi wujudnya Allah ﷻ.

Dalam artian bahwa Allah ﷻ itu tidak memiliki permulaan untuk keberadaan-Nya. Karena Allah ﷻ adalah sumber dan Pencipta alam semesta yang ada ini. Maka tentunya Allah sudah ada sebelum adanya alam semesta. Tidak mungkin ada yang mendahului-Nya. Allah ﷻ berfirman:

﴿هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ٢﴾

[الحديد: ٣].

"Dialah Yang Awal dan Yang Akhir Yang Zhahir dan Yang Bathin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu". (Q.S. Al-Hadiid: 3).

3. بَقَاء (Kekal): Yaitu tidak adanya penghabisan bagi wujudnya Allah ﷻ.

Dalam artian bahwa Allah ﷻ itu akan selalu ada, tanpa memiliki batas akhir untuk keberadaannya dan kekal selama-lamanya. Allah ﷻ berfirman:

﴿كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ٢٧ وَسَبَقَ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ٢٨﴾

[الرحمن: ٢٧].

"Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan." (Q.S. Ar-Rahmaan: 26-27).

Allah juga berfirman:

﴿ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴾ (٨٨)
[القصص: ٨٨].

"Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan." (Q.S. Al-Qashash: 88).

4. مُخَالَفَتُهُ لِلْحَوَادِثِ (Berbedanya Allah ﷻ dari segala yang baru/makhluk): Yaitu tidak ada satupun dari segala yang baru (makhluk) yang menyamai Allah ﷻ:

﴿ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴾ (١١)
[الشورى: ١١].

"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Q.S. Asy-Syuura: 11).

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴾ (٤)
[الإخلاص: ٤].

"Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia". (Q.S. Al-Ikhlaas: 4).

5. قِيَامُهُ بِنَفْسِهِ (Berdirinya Allah ﷻ dengan sendiri-Nya): Yaitu

Allah ﷻ tidak memerlukan tempat untuk bertempat, dan juga tidak memerlukan pencipta untuk keberadaan-Nya. Melainkan Allah itu Maha Kaya tidak perlu kepada selain diri-Nya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَعَنْتِ الْوُجُوهُ لِلْحَيِّ الْقَيُّومِ ...﴾ [طه: ١١١].

"Dan tunduklah semua muka (dengan rendah diri) kepada Tuhan Yang Hidup kekal lagi senantiasa mengurus (makhluk-Nya)". (Q.S. Thaahaa: 111).

Allah juga berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ﴾

﴿فاطر: ١٥﴾ (10)

"Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah; dan Allah Dia-lah Yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji." (Q.S. Faathir: 15).

Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ﴾ [العنكبوت: ٦].

"Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (Tidak memerlukan sesuatu) dari alam semesta." (Q.S. Al-'Ankabut: 6).

6. وَحَدَائِيَّةٌ (Tunggal/esa): Yaitu tidak berbilang-bilang (lebih dari satu) baik dalam dzat, sifat dan *af'aal* (perbuatan)-Nya. Yang dimaksud *wihdatu dzat* (tunggal dalam dzat/wujud) adalah: bahwa wujudnya Allah ﷻ itu tidak tersusun dari beberapa bagian dan tidak satupun makhluk yang memiliki wujud seperti wujud-Nya.

Wahdatus shifah (tunggal dalam sifat) maksudnya adalah: tidak seorang pun yang memiliki sifat yang persis seperti salah satu sifat dari sifat-sifat-Nya. Dan tidak juga sifat-sifatnya Allah itu berjumlah (lebih dari satu) dari satu jenis sifat, seperti: dua sifat *qudrat* (kuasa) dan dua sifat *irraadah* (berkehendak).

Sedangkan yang dimaksud dengan *wihdatul af'aal* (tunggal dalam perbuatan) adalah: bahwa tak seorangpun dari selain Allah ﷻ yang memiliki perbuatan apapun. Maka hanya Allah-lah pencipta dan yang memulai penciptaan segala sesuatu. Hanya Allah-lah yang berdiri sendiri (independen) dalam hal menciptakan dan mewujudkan segala sesuatu.

Allah ﷻ berfirman:

﴿سُبْحَنَهُ هُوَ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ﴾ [الزمر: ٤].

"Maha suci Allah. Dia-lah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan". (Q.S. Az-Zumar: 4).

Allah berfirman:

﴿وَالْهَكَرَ إِلَهٌ وَحْدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ﴾ (١٣)
[البقرة: ١٦٣].

"Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang." (Q.S. Al-Baqarah: 163).

Allah juga berfirman:

﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾ (١) [الإخلاص: ١].

"Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa." (Q.S. Al-Ikhlâs: 1).

Allah ﷻ berfirman:

﴿لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا.....﴾ [الأنبياء: ٢٢].

"Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa". (Q.S. Al-Anbiyaa: 22).

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿مَا أَخَذَ اللَّهُ مِنْ وَلِيٍّ وَمَا كَانَ مَعَهُ مِنْ إِلَهٍ إِذَا لَذَهَبَ كُلُّ إِلَهٍ بِمَا خَلَقَ وَلَعَلَّ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ سُبْحَنَ اللَّهُ عَمَّا يُصِفُونَ﴾ (١١)
[المؤمنون: ٩١].

"Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada tuhan (yang lain) beserta-Nya. Kalau ada tuhan beserta-Nya, masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian tuhan-tuhan itu akan mengalahkan tuhan yang lain. Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu". (Q.S. Al-Mu'minuun: 91).

Allah ﷻ berfirman:

﴿قُلْ لَوْ كَانَ مَعَهُ آلِهَةٌ كَمَا يَقُولُونَ إِذَا لَا نَبَغُوا إِلَىٰ ذِي الْعَرْشِ سَبِيلًا ۚ سُبْحَنَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يَقُولُونَ عُلُوًّا كَبِيرًا﴾ [الإسراء: ٤٢ - ٤٣].

"Katakanlah: "Jikalau ada tuhan-tuhan di samping-Nya, sebagaimana yang mereka katakan, niscaya tuhan-tuhan itu mencari jalan kepada Tuhan yang mempunyai 'Arsy". Maha Suci dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka katakan dengan ketinggian yang sebesar-besarnya". (Q.S. Al-Israa: 42-23).

7. قُدْرَةٌ (Kuasa): Yaitu sifat yang *qadiim* (ada sejak dahulu tanpa permulaan) yang ada dan melekat (tidak terpisahkan) pada Dzat Allah ﷻ, dengan sifat itu Allah mewujudkan sesuatu dan meniadakannya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾ [النور: ٤٥].

"Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu". (Q.S. An-Nuur: 45).

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿وَمَا كَانَتْ أَلَهَ لِيُعْجِزُهُ مِنْ شَيْءٍ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ إِنَّهُ كَانَ عَلِيمًا قَدِيرًا﴾ [فاطر: ٤٤].

"Dan tiada sesuatupun yang dapat melemahkan Allah baik di langit maupun di bumi. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa". (Q.S. Faathir: 44).

8. **إِرَادَة** (Berkehendak): Yaitu sifat yang *qadiim* yang ada dan melekat pada Dzat Allah ﷻ, dengan sifat tersebut Allah mengistimewakan sesuatu dengan sebagian hal yang mungkin terjadi untuknya. Dalam artian Allah ﷻ itu berhak memperlakukan alam semesta ini sesuai dengan kehendak dan kebijaksanaan-Nya. Maka Allah berhak menciptakan seseorang dengan postur yang tinggi maupun pendek, tampan ataupun sebaliknya, berilmu atau bodoh, berada di suatu tempat atau di tempat lainnya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَا أَرَدْنَاهُ أَنْ نَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ﴾ [النحل: ٤٠].

"Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya: "kun (jadilah)", maka jadilah ia". (Q.S. An-Nahl: 40).

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ مَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ
سُبْحَنَ اللَّهِ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ﴾ (٦٨) [الفصص: ٦٨].

“Dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya. sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka. Maha suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan (dengan Dia)”. (Q.S. Al-Qashash: 68).

Allah ﷻ berfirman:

﴿قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ
مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ يَدُكَ الْغَيُّبُ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ
قَدِيرٌ﴾ (٦٦) [آل عمران: ٢٦].

“Katakanlah: “Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu”. (Q.S. Ali ‘Imran: 26).

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ يَهَبُ لِمَنْ
يَشَاءُ إِنْسَانًا وَيَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ الذَّكُورَ﴾ (٦٩) ﴿أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنْسَانًا﴾

وَجَعَلَ مَنْ يَشَاءُ عَقِيمًا إِنَّهُ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ﴿٥٠﴾ [الشورى: ٤٩-٥٠].

"Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki, atau Dia menganugrahkan kedua jenis laki-laki atau perempuan (kepada siapa yang dikehendaki-Nya), dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa." (Q.S. Asy-Syuura: 49-50).

9. **عِلْمٌ** (Mengetahui): Yaitu sifat yang *qadiim* yang ada dan melekat pada Dzat Allah ﷻ, dengan sifat tersebut Allah mengetahui segala sesuatu. Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَكُلُّ شَيْءٍ عِلْمٌ﴾ [المجادلة: ٧].

"Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu". (Q.S. Al-Mujaadilah: 7).

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا﴾ [الطلاق: ١٢].

"Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala

sesuatu, dan sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu." (Q.S. At-Thalaq: 12).

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿وَعِنْدَهُ مَفَاتِيحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي
الْبَحْرِ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٌ فِي ظِلْمَةٍ
الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٌ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٥٩﴾﴾ [الأنعام: ٥٩].

"Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tak ada yang mengetahui kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang ada di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daunpun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir bijipun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)". (Q.S. Al-An'aam: 59).

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ
مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾﴾ [ق: ١٦].

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya". (Q.S. Qaaf: 16).

10. **حَيَاة** (Hidup): Yaitu sifat yang *qadiim* yang ada dan melekat pada Dzat Allah ﷻ. Juga sifat yang

membenarkan bahwa Allah itu bersifat *qudrat* (kuasa), *iraadat* (berkehendak), *ilmu* (mengetahui), *sama'* (mendengar), *bashar* (melihat), dan *kalam* (berbicara). Karena sekiranya Allah ﷻ itu tidak hidup maka tidak mungkin Allah memiliki sifat-sifat tersebut.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ ﴾ [الفرقان: ٥٨].

"Dan bertawakkallah kepada Allah Yang Hidup (Kekal) Yang tidak mati". (Q.S. Al-Furqaan: 58).

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ هُوَ الْحَيُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ... ﴾ [غافر: ٦٥].

"Dialah Yang hidup kekal, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia; maka sembahlah Dia dengan memurnikan ibadat kepada-Nya". (Q.S. Ghaafir: 65).

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَعَنْتَ الْوُجُوهُ لِلْحَيِّ الْقَيُّومِ ﴾ [طه: ١١١].

"Dan tunduklah semua muka (dengan berendah diri) kepada Tuhan Yang Hidup Kekal lagi senantiasa mengurus makhluk-Nya". (Q.S. Thaahaa: 111).

11. سَمِعَ (Melihat).

12. بَصَرَ (Mendengar): Keduanya adalah sifat yang *qadiim*

yang ada dan melekat pada Dzat Allah ﷻ, dengan kedua sifat tersebut segala sesuatu yang ada akan jelas dan terungkap bagi Allah ﷻ. Karenanya Allah Maha Mendengar akan segala sesuatu sampai-sampai Allah mendengar rayapan seekor semut hitam di atas batu yang halus di tengah kegelapan malam. Allah ﷻ juga Maha Melihat segala sesuatu dengan penglihatan yang sempurna meliputi segala sesuatu yang dicapai oleh indra.

Allah ﷻ berfirman:

﴿قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ خَوَائِرًا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ﴾ (١) [المجادلة: ١].

"Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal-jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat". (Q.S. Al-Mujaadilah: 1).

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿أَذْهَبَ إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى﴾ (١٢) ﴿فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لِّنَا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى﴾ (١١) ﴿فَالَا رَبَّنَا إِنَّا نَخَافُ أَنْ يُفْرِطَ عَلَيْنَا أَوْ أَنْ يَطْغَى﴾ (١٥)

قَالَ لَا تَخَافُ إِنِّي مَعَكُمْ أَسْمَعُ وَأَرَى ﴿٤٦﴾ [طه: ٤٣-٤٦].

"Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas; maka berbicaralah kamu kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia ingat atau takut. Berkatalah mereka berdua: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami khawatir bahwa ia segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas". Allah berfirman: "Jangan kamu berdua khawatir, sesungguhnya aku beserta kamu berdua, Aku Mendengar dan Melihat". (Q.S. Thaahaa: 43-46).

13. كَلَام (berbicara): Adalah sifat yang qadiim yang ada dan melekat pada Dzat Allah ﷻ, tanpa tersusun dari huruf maupun suara. Sifat tersebut juga menunjukkan kepada segala sesuatu yang mungkin untuk diketahui.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا﴾ [النساء: ١٦٤].

"Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung". (Q.S. An-nisaa': 164).

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿وَلَمَّا جَاءَ مُوسَى لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ...﴾ [الأعراف: ١٤٣].

"Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya". (Q.S. Al-'Araaf: 143).

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَا كَانَ لِإِنشِرَ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا ﴾

[الشورى: ٥١].

"Dan tidak ada bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantara wahyu".
(Q.S. Asy-Syuura: 51).

Apabila Allah ﷻ wajib bersifat *Qudrat* (Kuasa), *Iraadat* (Berkehendak), *Ilmu* (Mengetahui), *Hayat* (Hidup), *Sama'* (Mendengar), *Bashar* (Melihat), dan *Kalam* (berbicara), maka sudah seharusnya Allah juga wajib memiliki sifat-sifat berikut:

14. قَادِر (Dzat Yang Maha Kuasa).
15. مُرِيد (Dzat Yang Maha Berkehendak).
16. عَالِم (Dzat Yang Maha Mengetahui).
17. حَيٌّ (Dzat Yang Maha Hidup).
18. سَمِيع (Dzat Yang Maha Mendengar).
19. بَصِير (Dzat Yang Maha Melihat).
20. مُتَكَلِّم (Dzat Yang Maha Berbicara).

Kedua puluh sifat di atas terbagi menjadi 4 bagian:

- 1) *Sifat Nafsiyyah*: Sifat yang dikaitkan kepada *nafs* (dzat/diri). Yang dimaksud dengan sifat *nafsiyyah* adalah: sifat yang tidak logis apabila ada dzat yang terlepas dari sifat tersebut. Sifat *nafsiyyah* hanya satu, yaitu: **Wujud** (ada).
- 2) *Sifat Salbiyyah*: sifat yang dikaitkan kepada *Salb/Nafi* (peniadaan sesuatu). Dinamakan demikian karena sifat tersebut berpotensi untuk menafikan atau membantah segala sifat yang tidak layak untuk kebesaran dan keagungan Allah ﷻ. Jumlah sifat salbiyyah ada 5, yaitu: **Qidam** (ada sejak dahulu tanpa permulaan), **Baqaa'** (kekal), **Mukhaalafah lilhawaadits** (berbeda dari segala yang baru/makhluk), **Qiyaamuhu Binafsih** (berdiri/ada dengan sendirinya), dan **Wahdaaniyyah** (tunggal).
- 3) *Sifat Ma'aani*: Dinamakan demikian karena sifat tersebut menetapkan untuk Allah ﷻ beberapa makna (sifat) *wujudiyah* (keberadaan) yang ada pada Dzat Allah dan layak untuk kesempurnaan-Nya. Sifat *Ma'aani* berjumlah 7 sifat, yaitu: **Qudrat** (kuasa), **Iraadat** (berkehendak), **Ilmu** (mengetahui), **Hayat** (hidup), **Sama'** (mendengar), **Bashar** (melihat) dan **Kalam** (berbicara).
- 4) *Sifat Ma'nawiyyah*: Sifat yang dikaitkan kepada ketujuh sifat *ma'aani* di atas dan merupakan cabang dari ketujuh sifat tersebut. Dinamakan demikian karena sifat itu selalu berkaitan dan tidak lepas dari makna-makna (sifat). Sifat-sifat *ma'nawiyyah* itu adalah keadaannya Allah ﷻ itu: **Qadir** (Dzat Yang Maha Kuasa), **Muriid** (Dzat Yang Maha Berkehendak), **'Aalim** (Dzat Yang Maha

Mengetahui, *Hayy* (Dzat Yang Maha Hidup), *Samii'* (Dzat Yang Maha Mendengar), *Bashiir* (Dzat Yang Maha Melihat), dan *Mutakallim* (Dzat Yang Maha Berbicara).

Adapun hikmah dari penyebutan sifat-sifat *ma'nawiiyyah* meskipun sebenarnya sifat-sifat tersebut sudah termasuk dalam sifat-sifat *ma'aani* adalah sebagai berikut:

- 1) Menyebutkan akidah secara terperinci. Karena bahaya yang ditimbulkan oleh ketidaktahuan akan akidah sangatlah besar.
- 2) Membantah golongan Mu'tazilah yang mengingkari adanya sifat *ma'aani*. Karena mereka berstatmen bahwa: Allah ﷻ itu Maha Kuasa dengan sendiri-Nya, juga Maha Berkehendak dengan sendiri-Nya, tanpa memerlukan kepada sifat *qudrat* (kuasa) maupun *iraadat* (berkehendak). Begitulah pandangan mereka pada sifat-sifat yang selanjutnya. Mereka berasumsi bahwa dengan demikian mereka telah menyucikan Allah ﷻ. Mereka beragumen: "Jika kita mensifati Allah dengan sifat-sifat ini (*ma'aani*) maka ada dua kemungkinan yang terjadi, bisa jadi sifat tersebut adalah sifat-sifat yang *hadits* (baru ada) atau sebaliknya, sifat tersebut adalah sifat-sifat yang *qadiim* (sudah ada sejak dahulu tanpa permulaan). Jika memang itu adalah sifat yang *hadits*, maka sudah jelas sifat itu mustahil atas Allah ﷻ. Atau sebaliknya, jika sifat itu adalah sifat yang *qadiim*, tentunya sesuatu yang *qadiim* akan menjadi lebih dari satu. Dan hal ini akan berbenturan dengan sifat *wahdaaniyyah* (tunggal)".

Adapun bantahan untuk statemen di atas: bahwa sifat-sifat di atas bukanlah sifat yang terpisah dari Dzat.

Melainkan hanya sifat yang mengikuti. Dengan kata lain sifat-sifat tersebut adalah sifat-sifat *wujudiyah* (ada) yang melekat pada Dzat Allah ﷻ.

Sifat yang Jaiz (Boleh) bagi Allah ﷻ

🕌 *Nadhim* رَحْمَةُ اللَّهِ berkata:

وَجَائِزٌ بِمُضْلِهِ وَعَدْلِهِ * تَزَكُّ لِكُلِّ مُمَكِّنٍ كَمُفْعِلِهِ

Dan boleh (bagi Allah ﷻ) dengan karunia dan keadilan-Nya #
meninggalkan segala hal yang mungkin terjadi atau
melakukannya.

🕌 Penjelasan:

Adapun sifat yang jaiz (boleh) bagi Allah ﷻ adalah: melakukan segala hal yang mungkin terjadi atau meninggalkannya. Maka dari itu, setiap orang yang *mukallaf* (baligh dan berakal) wajib meyakini bahwa boleh bagi Allah ﷻ menciptakan dan menentukan apa yang akan diciptakan sesuai dengan apa yang Dia kehendaki. Allah ﷻ juga sama sekali tidak memiliki kewajiban apapun. Karena Allah-lah Sang Pemegang kendali segala sesuatu secara mutlak, dan tak seorangpun yang bisa memilih (apapun ketentuan Allah). Juga karena di genggamannya segala perkara baik maupun buruk. Pada hakikatnya Dialah yang memberi maupun mencegah, memuliakan atau menghinakan,

memberikan kemanfaatan atau kemudharatan, memberikan pengampunan maupun azab, memberikan pahala atau menyiksa, begitulah seterusnya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ مَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ ...﴾

[القصاص: ٦٨].

“Dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya”. (Q.S. Al-Qhashash: 68).

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمَلِكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٦٦﴾ تُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَتَرزُقُ مَنْ تَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٦٧﴾﴾ [آل عمران:

[٢٦-٢٧].

“Katakanlah: “Wahai Tuhan Yang Mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu. Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau

masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan Engkau beri rizki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas)". (Q.S. Ali 'Imran: 26-27).

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخَفُّوهُ يَحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾ [البقرة: ٢٨٤].

"Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatan itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu". (Q.S. Al-Baqarah: 284).



Pasal Kedua

Mengenai Para Nabi dan Rasul 'Alaihimussholaatu Wassalaam

(Sifat-sifat Wajib dan Jaiz bagi Mereka, Kema'shuman
dan Sifat yang Mustahil bagi Mereka, Jumlah Para Rasul
yang Disebutkan dalam Al-Quran)

ﷺ *Nadhim* رَحْمَةُ اللَّهِ berkata:

أَرْسَلَ أَنْبِيَاءَ دَوِّيَ فَطَانَهُ * بِالصِّدْقِ وَالتَّبْلِيغِ وَالْأَمَانَةِ

Allah ﷻ mengutus para Rasul yang bersifat fathonah (cerdas) #
siddiq (jujur), tabligh (menyampaikan) dan juga amanah
(dipercaya).

🌸 Kosakata:

أَنْبِيَاءَ : Ditulis dengan membuang hamzah mamduudah
(hamzah yang sebelumnya ada alif) disebabkan karena
darurat syair (keadaan yang mengharuskan membuang
huruf dari suatu kalimat agar sesuai dengan wazan syair).
Kata tersebut merupakan jamak dari kata (نَبِيٍّ). Adapun
defenisi Nabi, sudah dibahas pada pembahasan sebelum-
nya.

فَطَانَةٌ : Berarti kecerdasan yang sempurna dan akal pikiran yang tajam (jenius) dalam menundukkan lawan ketika berdebat dan membantah argumen-argumen keliru mereka.

الصُّدُق : Berarti sesuaiya berita yang mereka sampaikan dengan kenyataan.

التَّلِينِغ : Berarti mereka bertugas mengajari umat manusia syari'at-syari'at Allah ﷻ, untuk membimbing mereka menuju kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

الْأَمَانَةُ : Berarti mereka itu terjaga secara lahir maupun batin daripada mengerjakan segala hal yang dilarang meskipun larangan tersebut sebatas larangan makruh (larangan yang meskipun dikerjakan tetap tidak berdosa).

❁ Penjelasan:

Setiap orang yang *mukallaf* (baligh dan berakal) wajib meyakini bahwa Allah ﷻ itu memiliki para Nabi dan Rasul. Allah ﷻ berfirman:

﴿ ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ
وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ۚ لَا تَفْرِقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ ۚ وَقَالُوا سَمِعْنَا
وَأَطَعْنَا ۚ غُفْرَانُكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴾ [البقرة: ٢٨٥].

"Rasul telah beriman kepada al-Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat". (Mereka berdoa): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali". (Q.S. Al-Baqarah: 285).

Di samping itu juga diwajibkan atas seorang mukallaf mengetahui sifat-sifat wajib, jaiz dan mustahil bagi para nabi dan rasul.

Adapun sifat yang wajib bagi mereka ada 4 sifat:

1. **فَطَانَةٌ** (Cerdas): Dalil yang membuktikan bahwa mereka wajib bersifat cerdas adalah: seandainya mereka tidak cerdas, tentunya mereka tidak akan mampu memberikan argumen untuk membantah lawan. Dan hal ini sudah pasti mustahil terjadi, karena al-Quran telah menjelaskan di beberapa tempat bagaimana para rasul memberikan argumen kuat yang menundukkan lawannya. Di antaranya adalah firman Allah ﷻ:

﴿وَتِلْكَ حُجَّتُنَا آتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مِّنْ

نَشَاءُ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿٨٣﴾ [الأنعام: ٨٣].

"Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya

Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui". (Q.S. Al-An'aam: 83).

Dan juga firman Allah ﷻ:

﴿ قَالُوا يَنْتُحُ قَدْ جَدَلْتَنَا فَأَكْثَرْتَ جِدْلَنَا فَأَيْنَا يَمَّا تَعْدُنَا

إِنْ كُنْتَ مِنَ الصّٰدِقِيْنَ ﴿٣٢﴾ ﴾ [هود: ٣٢].

"Mereka berkata: "Hai Nuh, sesungguhnya kamu telah berbantah dengan kami, dan kamu telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami, maka datangkanlah kepada kami azab yang kamu ancamkan kepada kami, jika kamu termasuk orang-orang yang benar". (Q.S. Hud: 32).

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿... وَحَدِّلْهُمْ بِأَلْفِ هِيَ أَحْسَنُ... ﴾ [النحل: ١٢٥].

"Dan bantahlah mereka dengan cara yang baik". (Q.S. An-Nahl: 125).

Di samping itu, kita juga diperintahkan untuk meneladani mereka. Sedangkan sosok teladan itu tidak mungkin orang yang bodoh.

2. صدق (Jujur/benar): Dalil yang menunjukkan bahwa para nabi dan rasul wajib bersifat jujur adalah firman Allah ﷻ:

﴿... وَصَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ... ﴾ [الأحزاب: ٢٢].

"Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya". (Q.S. Al-Ahzab: 22).

Juga firman Allah ﷻ:

﴿... وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ ﴿٥٢﴾﴾ [يس: ٥٢].

“Dan benarlah Rasul-rasul(Nya)”. (Q.S. Yaasiin: 52).

Dan firman Allah ﷻ:

﴿وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا

﴿٥٤﴾﴾ [مریم: ٥٤].

“Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam al-Quran. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang rasul dan nabi”. (Q.S. Maryam: 54).

Di samping itu jika memang seandainya mereka berdusta, tentunya akan berakibat kepada adanya kedustaan dalam firman Allah ﷻ, dan sudah jelas hal ini mustahil terjadi.

3. تَبْلِيغ (Menyampaikan): Dalil yang menunjukkan bahwa para Nabi dan Rasul wajib bersifat tabligh adalah firman Allah ﷻ:

﴿يَا أَيُّهَا الرُّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ

فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ

الْكَافِرِينَ ﴿٦٧﴾﴾ [المائدة: ٦٧].

"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya". (Q.S. Al-Maidah: 67).

Dan juga firman Allah ﷻ:

﴿رُسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ
بَعْدَ الرُّسُلِ...﴾ [النساء: ١٦٥].

"(Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu". (Q.S. An-Nisaa': 165).

Sedangkan penyampaian kabar gembira maupun peringatan tidak akan terlaksana kecuali dengan disampaikan (tabligh). Di samping itu, jika memang mereka tidak menyampaikan syari'at-syariat kepada umat manusia, maka sama saja mereka menyembunyikan syari'at tersebut. Dan tentunya hal ini adalah sesuatu yang mustahil terjadi karena akan menimbulkan bahaya yang sangat besar. Di mana orang yang lalai dalam melaksanakan syari'at akan memiliki hak untuk mengajukan gugatan dengan alasan tidak disampainya syari'at tersebut. Namun Allah ﷻ telah membantah hal ini melalui ayat di atas.

4. أمانة (Dipercaya): Dalil yang menunjukkan bahwa para Nabi dan Rasul wajib bersifat amanah adalah firman Allah ﷻ:

﴿إِنِّي لَكُم رَسُولٌ أَمِينٌ﴾ (الدخان: ١٨).

"Sesungguhnya aku adalah utusan (Allah) yang dipercaya kepadamu". (Q.S. Ad-Dukhaan: 18).

Juga firman Allah ﷻ:

﴿...إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَآئِسِينَ﴾ (الأنفال: ٥٨).

"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat". (Q.S. Al-Anfaal: 58).

Di samping itu, jika seandainya mereka berkhianat dengan melakukan sesuatu yang haram atau makruh tentunya pekerjaan yang haram dan makruh tersebut akan berubah menjadi ketaatan. Karena Allah ﷻ memerintahkan kepada kita untuk menteladani mereka, baik dalam perkataan maupun perbuatan dan dalam kondisi apa pun.

Sifat Jaiz bagi Para Nabi dan Rasul 'Alaihimus-salaam

ﷻ Nadhim رَحِمَهُ اللَّهُ berkata:

وَجَائِزٌ فِي حَقِّهِمْ مِنْ عَرَضٍ * بَغَيْرِ نَقْصٍ كَخَفِيفِ الْمَرَضِ

Adapun sifat jaiz bagi mereka, yaitu sifat (manusiaawi) # yang tidak mengurangi (kemuliaan mereka) sedikitpun seperti sakit yang tidak begitu parah.

❁ Kosakata:

عرض : Dibaca dengan *fa' fiil* yang difathahkan. Artinya adalah segala sesuatu yang menimpa manusia seperti sakit dan lain-lain.

❁ Penjelasan:

Sifat jaiz bagi para Nabi dan Rasul *'alaihimussholaah wassalam* adalah terjadinya sifat-sifat manusiawi yang sama sekali tidak mengurangi ketinggian martabat mereka. Oleh karena itu, seorang mukallaf wajib meyakini bahwa para Nabi dan Rasul itu juga mengalami apa yang dialami oleh manusia pada umumnya. Seperti makan, minum, jual-beli, ke pasar, menikah, mati, hidup, merasa nyaman atau menderita, sehat dan juga sakit. Hanya saja penyakit yang mereka derita tidak sampai membuat orang-orang menjauh dari mereka. Mereka juga tidur, namun hanya mata mereka yang terlelap. Sedangkan hati mereka tetap terjaga. Begitu juga keluar sperma, namun hal ini hanya terjadi karena penuhnya kantung sperma. Bukan disebabkan mimpi basah yang merupakan ulah setan. Karena mustahil bagi setan berbuat ulah kepada mereka. Dan juga sifat-sifat manusiawi lainnya.

Adapun sifat-sifat manusiawi yang mengandung unsur pengurangan pada martabat mereka, seperti penyakit lepra, kusta, tuli, buta, bisu, lumpuh, pincang, dan juling, maka semua itu mustahil terjadi pada mereka. Adapun isu yang beredar bahwa Nabi Syu'aib عليه السلام buta, itu hanyalah sebuah isu yang tidak memiliki sumber yang jelas.

Sedangkan Nabi Ya'qub ﷺ hanya menderita rabun dan beliau telah sembuh dari penyakit itu. Begitu juga isu yang beredar bahwa ulat keluar dari tubuh Nabi Ayyub ﷺ ketika beliau sakit. Itu semua hanya sebuah kebohongan belaka.

Diantara dalil yang menunjukkan berlakunya sifat-sifat manusiawi pada para Nabi dan Rasul adalah firman Allah ﷻ:

﴿ مَا لَ هَذَا الرَّسُولِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ وَيَمْشِي فِي الْأَسْوَاقِ ... ﴾

[الفرقان: ٧].

"Mengapa rasul ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar?". (Q.S. Al-Furqaan: 7).

Dan firman Allah ﷻ:

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ

الطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِي الْأَسْوَاقِ ... ﴾ [الفرقان: ٢٠].

"Dan kami tidak mengutus rasul-rasul sebelumnya, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar". (Q.S. Al-Furqaan: 20).

Juga firman Allah ﷻ:

﴿ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِنْ قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً ... ﴾

[الرعد: ٣٨].

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa Rasul sebelum kamu dan Kami memberikan kepada mereka istri-istri dan keturunan". (Q.S. Ar-Ra'd: 38).

Dan firman Allah ﷻ:

﴿ وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴿٨٣﴾ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرٍّ وَآتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا عِنْدَنَا وَذَكَرْنَا لِلْعَالَمِينَ ﴿٨٤﴾ ﴾ [الأنبياء: ٨٣-٨٤].

"Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia menyeru Tuhannya: "(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang". Maka Kamipun memperkenankan seruannya itu, lalu kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan kami lipat gandakan bilangan mereka, sebagai satu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah". (Q.S. Al-Anbiyaa': 83-84).

Dan juga firman Allah ﷻ:

﴿ وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِن مَّاتَ أَوْ قُتِلَ ۙ انْقَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ ۚ وَمَن يَنقَلِبْ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۖ فَلَنِ يَصُرَ ٱللَّهُ شَيْئًا ... ﴾ [آل عمران: ١٤٤].

"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika ia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barang siapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun". (Q.S. Ali 'Imran: 144).

Kema'shuman para Nabi dan Rasul

'Alaihimus Shalaah Wassalaam

🕌 Nadhim رَحْمَةُ اللَّهِ berkata:

عِصْمَتُهُمْ كَسَائِرِ الْمَلَائِكَةِ * وَاجِبَةٌ وَفَاضِلُوا الْمَلَائِكَةِ

Mereka terjaga dari dosa seperti halnya para Malaikat # hal itu merupakan sebuah keharusan. Bahkan mereka jauh lebih mulia daripada Malaikat.

🕌 Kosakata:

عِصْمَتُهُمْ : 'Ishmah (ma'shum) secara bahasa (etimologi)

berarti: terjaga. Sedangkan menurut istilah berarti: penjagaan Allah ﷻ untuk mereka dari segala dosa meskipun memang mustahil mereka terjerumus dalam dosa.

❁ Penjelasan:

Setiap orang yang mukallaf wajib meyakini bahwa para Nabi dan Rasul 'alaihimussholaah wassalaam itu terjaga. Sama halnya dengan para malaikat yang juga terjaga. Mereka bersih dari terjerumus dalam kemaksiatan. Maka dari itu mereka tak pernah sekalipun meninggalkan kewajiban dan juga tidak pernah melakukan sesuatu yang diharamkan. Mereka juga selalu menghiasi diri dengan akhlak yang mulia. Karena merekalah teladan terbaik dan figur mulia yang selalu menjadi panutan umatnya. Allah-lah yang telah mendidik dan mengajari mereka sehingga mereka layak menjadi sosok pendidik dan panutan.

Di antara dalil yang menunjukkan kepada terjaganya para Nabi dan Rasul adalah firman Allah ﷻ:

﴿ وَأَصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا ﴾ [الطور: ٤٨].

"Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan kami". (Q.S. Ath--Thuur: 48).

Dan firman Allah ﷻ:

﴿ وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَغُلَّ ... ﴾ [آل عمران: ١٦٦].

"Tidak mungkin seorang nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang". (Q.S. Ali 'Imran: 161).

Dan juga firman Allah ﷻ:

﴿... وَالْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِنِّي وَلِتُصْنَعَ عَلَى عَيْنِي﴾ [طه:

.[٣٩

"Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku; dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku". (Q.S. Thaahaa: 39).

Bahkan mereka lebih mulia daripada malaikat menurut pendapat mayoritas ulama' madzhab 'Asy'ari. Hal ini berlandaskan kepada firman Allah ﷻ:

﴿وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا ...﴾ [البقرة:

.[٣٤

"Dan ingatlah (ketika) Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka". (Q.S. Al-Baqarah: 34).

Allah ﷻ memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepada Nabi Adam untuk memuliakan beliau. Jika memang Nabi Adam tidak lebih mulia dari mereka, tentunya Allah tidak akan menyuruh mereka untuk bersujud kepada beliau.

Di antara yang wajib diyakini oleh para mukallaf adalah meyakini bahwa sebagian dari Nabi dan Rasul itu ada yang lebih mulia daripada sebagian yang lain. Karena Allah ﷻ berfirman:

﴿ تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ ... ﴾ [البقرة:

.[٢٥٣]

"Rasul-rasul itu kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain". (Q.S. Al-Baqarah: 253).

Dan juga karena firman Allah ﷻ:

﴿ ... وَلَقَدْ فَضَّلْنَا بَعْضَ النَّبِيِّينَ عَلَى بَعْضٍ ... ﴾ [الإسراء: ٥٥].

"Dan sesungguhnya telah Kami lebihkan sebagian nabi-nabi itu atas sebagian (yang lain)". (Q.S. Al-Israa': 55).

Hal ini tidak berbenturan dengan firman Allah ﷻ:

﴿ ... لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ ... ﴾ [البقرة: ٢٨٥].

"Kami tidak membeda-bedakan antara seorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya". (Q.S. Al-Baqarah: 285),

Karena maksud dari ayat ini adalah tidak membeda-bedakan dalam hal kerasulan dan keimanan kepada mereka. Orang-orang mukmin tidak seperti orang-orang Yahudi dan Nasrani yang hanya beriman kepada sebagian rasul dan ingkar dengan rasul-rasul yang lain.

Karena itulah mereka yang bergelar "Ulul Azmi", yaitu: Nabi Muhammad ﷺ, Nabi Ibrahim ؑ, Nabi Musa ؑ, Nabi Isa ؑ dan Nabi Nuh ؑ, mereka lebih mulia dari Nabi dan Rasul yang lain. Sedangkan yang termulia

di antara para *Ulul Azmi* adalah junjungan kita Nabi Muhammad ﷺ.

Di antara yang juga wajib diyakini oleh seorang mukallaf adalah para malaikat sebagian dari mereka lebih mulia dari pada sebagian yang lain, sama halnya seperti para rasul. Allah ﷻ berfirman:

﴿ اللَّهُ يُصْطَفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا ... ﴾ [الحج: ٧٥].

"Allah memilih utusan-utusan-(Nya) dari malaikat". (Q.S. Al-Hajj: 75).

Sedangkan yang paling mulia di antara para malaikat adalah malaikat Jibril ﷺ.

Sifat-sifat Mustahil bagi Allah ﷻ dan Para Rasul-Nya 'Alaihimussholaah Wassalaam

🕌 *Nadhim* رَحِمَهُ اللَّهُ berkata:

وَالْمُسْتَحِيلُ ضِدُّ كُلِّ وَاجِبٍ * فَاحْفَظْ خَمْسِينَ بِحُكْمٍ وَاجِبٍ

Adapun sifat-sifat yang mustahil adalah kebalikan dari sifat-sifat yang wajib # maka hafalkanlah semua sifat yang berjumlah 50 itu, hukum menghafalkannya adalah wajib.

✻ Penjelasan:

Sifat yang mustahil bagi Allah ﷻ dan rasul-rasul-Nya adalah kebalikan daripada setiap sifat yang wajib bagi Allah dan Rasul-Nya. Maka dari itu jumlah sifat-sifat yang mustahil itu sama persis seperti jumlah sifat-sifat yang wajib, dan wajib setiap orang yang *mukallaf* mengetahuinya. Sifat yang mustahil bagi Allah ﷻ berjumlah 20 sifat yang terperinci sebagai berikut:

1. عَدَم (tidak ada) kebalikan وُجُود (ada).
2. حَدُوث (baru saja ada) kebalikan قِدَام (ada sejak dahulu tanpa permulaan).
3. فَنَاء (sirna) kebalikan بَقَاء (kekal).
4. مُمِثَّلَةٌ لِلْحَوَادِث (menyerupai makhluk) kebalikan مُخَالَفَتُهُ لِلْحَوَادِث (berbeda dengan makhluk).
5. عَدَمُ الْقِيَامِ بِالنَّفْس (tidak berdiri sendiri) kebalikan قِيَامُهُ بِنَفْسِهِ (berdiri sendiri).
6. تَعَدُّد (berjumlah) kebalikan وَحْدَانِيَّة (tunggal/esa).
7. عَجْز (tidak berdaya) kebalikan قُدْرَة (kuasa).
8. كَرَاهَة (enggan) kebalikan إِرَادَة (berkehendak).
9. جَهْل (tidak tahu) kebalikan عِلْم (mengetahui).

10. مَوْتُ (mati) kebalikan حَيَاة (hidup).
11. صَمَم (tuli) kebalikan سَمِعَ (mendengar).
12. عَمَى (buta) kebalikan بَصَرَ (melihat).
13. بَكَمَ (bisu) kebalikan كَلَّمَ (berbicara).
14. عَاجِزَ (Yang tidak berdaya) kebalikan قَادِرَ (Yang Maha Kuasa).
15. كَارِهَ (Yang enggan) kebalikan مُرِيدَ (Yang Maha Berkehendak).
16. جَاهِلَ (Yang tidak mengetahui) kebalikan عَالِمَ (Yang Maha Mengetahui).
17. مَيِّتَ (Yang mati) kebalikan حَيٍّ (Yang Maha Hidup).
18. أَصَمَّ (Yang tuli) kebalikan سَمِيعَ (Yang Maha Mendengar).
19. أَعْمَى (Yang buta) kebalikan بَصِيرَ (Yang Maha Melihat).
20. أَبَكَمَ (Yang bisu) kebalikan مُتَكَلِّمَ (Yang Maha Berbicara).

Adapun sifat yang mustahil bagi para Nabi dan Rasul berjumlah 4 sifat, yaitu:

1. بَلَاة (bodoh) kebalikan فَطَانَة (cerdas).
2. كَذِب (dusta) kebalikan صِدْق (jujur).
3. كِتْمَان (menyembunyikan) kebalikan تَبْلِيغ (menyampaikan).
4. خِيَانَة (berkhianat) kebalikan أَمَانَة (dipercaya).

Aqidah-aqidah di atas wajib kita hafalkan. Semuanya berjumlah 50 dengan perincian sebagai berikut:

- a. Sifat wajib bagi Allah: 20 sifat.
- b. Sifat mustahil bagi Allah: 20 sifat.
- c. Sifat wajib bagi Para Rasul: 4 sifat
- d. Sifat mustahil bagi Para Rasul: 4 sifat.
- e. Sifat jaiz bagi Allah: 1 sifat.
- f. Sifat jaiz bagi Para Rasul: 1 sifat.

Jumlah Para Rasul yang Disebutkan dalam Al-Quran

🕌 Nadhim رَحْمَةُ اللَّهِ berkata:

تَفْصِيلُ خَمْسَةِ وَعِشْرِينَ لَزِمَ * كُلُّ مُكَلَّفٍ فَحَقَّقَ وَاعْتَمَرَ

هُمْ آدَمُ إِدْرِيسُ نُوحٌ هُودٌ مَعٌ * صَالِحٌ وَإِبْرَاهِيمُ كُلٌّ مِّمَّنْ
 لَوْ طُ وَاسْمَاعِيلُ إِسْحَاقُ كَذَا * يَعْقُوبُ يُوسُفُ وَيُؤَبُ احْتَدَى
 شُعَيْبٌ هَارُونُ وَمُوسَى وَالْيَسَعُ * ذُو الْكِفْلِ دَاوُدُ سُلَيْمَانُ اتَّبَعُ
 إِلْيَاسُ يُؤُسُ زَكْرِيَّا يَحْيَى * عِيسَى وَطَهَ خَاتِمُ دَعَا
 عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ * وَالَهُمْ مَا دَامَتِ الْآيَامُ

Mengetahui kedupuluhlima rasul secara terperinci adalah wajib
 # bagi setiap mukallaf. Maka yakinlah dan cari tahu jumlah
 mereka.

Mereka adalah: Nabi Adam, Nabi Idris, Nabi Nuh dan Nabi Hud
 # Nabi Shaleh dan juga Nabi Ibrahim. Mereka semua adalah
 panutan.

Nabi Luth, Nabi Ismail, Nabi Ishak. Begitu juga # Nabi Ya'qub,
 Nabi Yusuf dan Nabi Ayub yang selanjutnya.

Nabi Syu'aib, Nabi Harun, Nabi Musa dan Nabi al-Yasa' # Nabi
 Zulkifli, Nabi Daud, dan Nabi Sulaiman berikutnya.

Nabi Ilyas, Nabi Yunus, Nabi Zakariya, dan Nabi Yahya # Nabi
 Isa dan Thaahaa (Nabi Muhammad ﷺ) yang merupakan nabi
 penutup. Maka janganlah kamu menyimpang dari kebenaran.

Semoga limpahan rahmat dan keselamatan selalu tercurahkan kepada mereka # begitu juga kepada keluarga mereka sepanjang hari.

❁ **Kosakata:**

حَقَّقْ : Yakinilah.

اِغْتَنِمْ : Dapatkan dan cari tahulah jumlah mereka.

كُلُّ مُسَبِّحٍ : maksudnya: para Rasul yang disebutkan dalam al-Quran itu Allah ﷻ wajibkan kepada umat-umat mereka untuk mengikuti mereka.

اِخْتَدَى : Nabi Ayub mengikuti Nabi yang disebutkan sebelumnya.

دَعَا غَيًّا : Jangan menyimpang dari kebenaran.

❁ **Penjelasan:**

Setiap orang yang mukallaf wajib mengetahui nama-nama setiap rasul yang disebutkan dalam al-Quran secara terperinci. Mereka semua berjumlah 25 rasul, yaitu:

1. **Nabi Adam:** Beliau adalah nenek moyang umat manusia (*Abul Basyar*).
2. **Nabi Idris:** Beliau adalah kakek dari ayahnya Nabi Nuh.
3. **Nabi Nuh:** Beliau adalah orang yang diselamatkan oleh Allah ﷻ bersama para pengikutnya dari bencana

tenggelam dan angin topan. Kecuali anak beliau saja yang tenggelam bersama kaum beliau yang lain. Beliau juga seorang nabi yang terus berdakwah selama 950 tahun. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿... فَلَيْتَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا ...﴾

[العنكبوت: ١٤].

"Maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun". (Q.S. Al-'Ankabuut: 14).

Beliau juga digelar sebagai nenek moyang manusia yang kedua setelah Nabi Adam karena keturunan beliaulah yang tersebar dari zaman beliau hingga saat ini.

4. **Nabi Hud:** Beliau adalah seorang Nabi keturunan Sam bin Nuh. Allah ﷻ mengutus beliau kepada kaum 'Aad. Mereka adalah kaum yang sangat ahli dalam seni arsitektur. Mereka tinggal di gunung-gunung di lembah Ahqaaf yang terletak di wilayah utara Hadramaut, Yaman. Ketika kaumnya ingkar kepada beliau, Allah membinasakan mereka dengan angin yang sangat dingin dan kencang. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلَمَّا عَادُ فَاهِلِكُوا بِرِيحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍ ۖ سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ

سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَنِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا فَتَرَى الْقَوْمَ فِيهَا صَرْعَى كَأَنَّهُمْ أُعِجَازٌ

نَخْلٍ خَاوِيَةٍ ۖ﴾ [الحاقة: ٦-٧].

"Adapun kaum 'Aad maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang. Yang Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus menerus; maka kamu lihat kaum 'Aad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggul-tunggul pohon korma yang telah kosong (lapuk)". (Q.S. Al-Haaqqah: 6-7).

5. **Nabi Sholeh:** Beliau adalah seorang Nabi keturunan Sam bin Nuh. Nabi yang memiliki mukjizat seekor unta. Allah ﷻ mengutus beliau kepada kaum Tsamud. Mereka adalah kaum yang ahli memahat gunung menjadi tempat tinggal. Mereka tinggal di Hijir. Sebuah daerah yang dikenal dengan kota-kota Nabi Sholeh (*Madaa'in Sholeh*) yang terletak antara Hijaz dan Syam di sebelah tenggara wilayah Madyan. Negeri yang bertetangga dengan teluk 'Aqabah. Ketika mereka mengingkari beliau, Allah membinasakan mereka dengan teriakan malaikat Jibril ﷺ Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَأَمَّا ثَمُودُ فَأَمْلَكُوا بِالطَّاغِيَةِ ۝ ﴾ [الحاقة: ٥].

"Adapun kamu Tsamud, maka mereka telah dibinasakan dengan kejadian yang luar biasa". (Q.S. Al-Haaqqah: 5).

6. **Nabi Ibrahim:** beliau adalah seorang *khalilullaah* (kekasih Allah) dan juga nenek moyang para Nabi (*Abul Anbiyaa*). Nasab beliau terhubung dengan Sam bin Nuh. Beliaulah yang telah Allah ﷻ selamatkan dari kobaran api raja Namrudz. Allah ﷻ berfirman:

﴿ قُلْنَا يَنْتَارُ كُوفِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ۝٦٩ ﴾ وَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا

فَجَعَلْنَاهُمْ الْأَخْسَرِينَ ﴿٧٠﴾ [الأنبياء: ٦٩-٧٠].

"Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim. Mereka hendak bermuat makar terhadap Ibrahim, maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling merugi". (Q.S. Al-Anbiyaa': 69-70).

7. **Nabi Luth:** Beliau adalah keponakan Nabi Ibrahim Al-Khaliil. Allah ﷻ mengutus beliau ke daerah Sadum. Kaum beliau adalah kaum yang sama sekali kehilangan rasa malu. Lebih jelasnya mereka adalah kaum yang mengumpuli lelaki dan tidak tertarik sama sekali dengan wanita. Allah ﷻ pun membinasakan mereka dengan menjadikan permukaan kota mereka dibalik menjadi bagian bawah. Kemudian menghujani kota tersebut dengan batu-batu yang berasal dari neraka Sijjil. Allah ﷻ menyelamatkan Nabi Luth bersama pengikutnya kecuali istri beliau yang juga binasa bersama kaum yang lain.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَالِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا

حِجَابًا مِّن سِجِّيلٍ مَّنصُودٍ ﴿٨٢﴾ مُسَوِّمَةً عِندَ رَبِّكَ وَمَا هِيَ مِّن

الظَّالِمِينَ يَبْعِدُ ﴿٨٣﴾ [هود: ٨٢-٨٣].

"Maka tatkala datang azab kami, kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (Kami balikkan), dan

Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi, yang diberi tanda oleh Tuhanmu, dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zalim". (Q.S. Huud: 82-83).

8. **Nabi Ismail bin Ibrahim:** Ibunda beliau bernama Siti Hajar. Allah ﷻ mengutus beliau kepada kabilah-kabilah di Yaman dan kaum 'Amaaliq (kaum yang berpostur tubuh besar/raksasa). Kaum 'Amaaliq sebelumnya bermukim di Jazirah Arab bagian Syam. Kemudian mereka tersebar ke berbagai daerah setelah Nabi Ismail mengusir mereka dari daerah tersebut.
9. **Nabi Ishaq bin Ibrahim:** Ibunda beliau bernama Siti Sarah.
10. **Nabi Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim:** Allah ﷻ mengutus beliau menjadi nabi kepada penduduk Kan'aan.
11. **Nabi Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim:** Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "Orang yang mulia, anaknya orang mulia, anaknya orang mulia, anaknya orang mulia, beliaulah Nabi Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim 'Alaihimussalaam".
12. **Nabi Ayub:** para pakar sejarah berpendapat bahwa beliau adalah seorang laki-laki dari keturunan 'Aish bin Ishaq bin Ibrahim. Beliau adalah nabi yang menjadi contoh dalam kesabaran.
13. **Nabi Syu'aib:** ada yang berpendapat bahwa beliau adalah keturunan Madyan bin Ibrahim. Sebagian yang lain berpendapat bahwa beliau bukanlah keturunan Nabi Ibrahim. Melainkan keturunan salah seorang yang

beriman kepada Nabi Ibrahim dan ikut berhijrah bersama beliau ke Syam. Di samping itu beliau adalah putra dari anak perempuannya Nabi Luth ؑ. Allah ﷻ mengutus beliau ke penduduk Madyan. Mereka adalah kaum yang ingkar kepada Allah ﷻ dan juga berkelakuan buruk. Mereka mengurangi hak-hak orang lain dalam takaran maupun timbangan. Mereka juga tidak segan-segan merusak harta milik orang lain. Ketika mereka mendustakan Nabi Syu'aib, Allah ﷻ pun membinasakan mereka. Sehingga kota yang mereka tinggali itu kosong tak berpenghuni seakan mereka sama sekali tidak pernah tinggal dan hidup di sana.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَآخَذْتَهُمُ الرِّجْفَةَ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جَثِيمِينَ ۝ ٩١ الَّذِينَ كَذَبُوا شُعَيْبًا كَأَن لَّمْ يَغْنَوْا فِيهَا الَّذِينَ كَذَبُوا شُعَيْبًا كَانُوا هُمُ الْخَاسِرِينَ ۝ ٩٢ ﴾ [الأعراف: ٩١-٩٢].

"Kemudian mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di dalam rumah-rumah mereka. Yaitu orang-orang yang mendustakan Syu'aib seolah-olah mereka belum pernah berdiam di kota itu; orang-orang yang mendustakan Syu'aib mereka itulah orang-orang yang merugi". (Q.S. Al-'Araaf: 91-92).

Kemudian Allah mengutus beliau setelah binasanya penduduk Madyan kepada penduduk Aikah (Ashhaabul Aikah) yang tinggal tidak jauh dari kota Madyan. Namun ketika mereka mendustakan beliau, Allah ﷻ

menimpakan azab kepada mereka pada hari mereka dinaungi awan. Mereka dilanda hawa panas yang luar biasa selama tujuh hari sehingga air merekapun kering. Kemudian Allah ﷻ mengirim kepada mereka sebuah awan. Karena merasa begitu kepanasan, maka mereka pun bernaung di bawah awan tersebut. Namun, tiba-tiba awan tersebut menghujani mereka dengan api yang membakar dan membinasakan mereka semua. Maka dari itulah hari itu dinamakan *Yaumudz dzullah* (Hari bernaung).

Allah ﷻ berfirman:

﴿فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَهُمُ عَذَابُ يَوْمِ الظَّلَّةِ إِنَّهُ كَانَ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ﴾

﴿الشعراء: ١٨٩﴾

"Kemudian mereka mendustakan Syu'aib, lalu mereka ditimpa 'azab pada hari mereka dinaungi awan. Sesungguhnya 'azab itu adalah 'azab hari yang besar". (Q.S. Asy-Syu'araa: 189).

14. Nabi Harun bin 'Imran bin Qaahat bin Laawaa bin Ya'qub.

15. Nabi Musa Kaliimullaah (orang yang berbincang-bincang dengan Allah ﷻ). Beliau adalah saudara kandungnya Nabi Harun ﷺ. Allah ﷻ mengutus beliau untuk memberi petunjuk kepada Fir'aun dan kaumnya.

16. Nabi al-Yasa' bin Akhthub bin al-'Ajuuz: Beliau termasuk para Nabi dari Bani Israil.

17. **Nabi Zulkifli bin Ayub:** Nama beliau sebenarnya adalah Basyar. Allah ﷻ mengutus beliau menjadi nabi setelah sang ayah, dan menamai beliau dengan Zulkifli.
18. **Nabi Daud:** Nasab beliau tersambung kepada Yahudza bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim. Allah ﷻ mengangkat beliau menjadi raja Bani Israil.
19. **Nabi Sulaiman bin Daud:** Allah ﷻ mengangkat beliau menjadi raja Bani Israil setelah Ayah beliau, Nabi Daud عليه السلام.
20. **Nabi Ilyas:** Nasab beliau terhubung dengan Nabi Harun bin 'Imran, saudara kandung Nabi Musa عليه السلام. Allah ﷻ mengutus beliau kepada kaumnya dari kalangan Bani Israil.
21. **Nabi Yunus bin Matta:** Allah ﷻ mengutus beliau kepada kaumnya di Nenawa. Sebuah desa yang masuk daerah Maushil. Beliaulah nabi yang Allah ﷻ selamatkan dari keresahan yang menimpa beliau. Beliau bergelar *Dzunnun* yang berarti orang yang pernah ditelan ikan paus.
22. **Nabi Zakariya:** Beliau adalah keturunan Nabi Sulaiman. Beliau adalah tokoh agama yang terkemuka di kalangan Bani Israil. Beliaulah yang biasanya berkurban di Baitul Maqdis dan membacakan kitab Taurat kepada Bani Israil. Beliau telah wafat dalam keadaan syahid.
23. **Nabi Yahya bin Zakariya:** Beliau lahir tiga tahun sebelum kelahiran Nabi Isa *al-Masih* dan wafat dalam keadaan syahid.

24. **Nabi Isa bin Maryam:** Beliau adalah hamba Allah, rasul-Nya, kalimat-Nya yang telah Allah berikan kepada Siti Maryam, dan juga ruh dari-Nya. Beliaulah nabi terakhir dari kalangan Bani Israil. Gelar beliau adalah *al-Masih* sedangkan nama beliau dalam Bahasa 'Ibrani yaitu Yasuu' yang berarti orang yang ikhlas/tulus. Adapun kunyah beliau Ibnu Maryam (putra Siti Maryam). Di antara kebijaksanaan Allah ﷻ yang begitu besar, bahwa Allah menciptakan Nabi Adam tanpa Ayah dan Ibu, menciptakan Nabi Isa tanpa seorang ayah dan menciptakan manusia yang lain dari seorang ayah dan ibu.

25. **Nabi Muhammad ﷺ:** Yang merupakan penutup seluruh nabi dan rasul, pemimpin orang-orang terdahulu maupun kemudian. Allah ﷻ mengutus beliau kepada seluruh umat manusia dan sebagai rahmat untuk semesta alam. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ ... ﴾ [سبأ: ٢٨].

"Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya". (Q.S. Saba': 28).

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴾ [الأنبياء: ١٠٧]

[١٠٧]

"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam". (Q.S. Al-Anbiyaa: 107).

Rasulullah ﷺ bersabda: "Perumpamaan aku dan para nabi sebelumku ibarat seseorang yang membangun sebuah bangunan. Orang tersebut memperbaiki dan memperindah bangunan tersebut. Hanya saja terdapat satu tempat batu bata di salah satu sudut bangunan itu (yang tidak terjamah dan disempurnakan olehnya). Orang-orang pun mengelilingi bangunan yang sangat indah itu sambil terkagum-kagum dengan keindahannya. Seraya berkata kepadanya: "Tidakkah kamu letakkan batu bata di tempat ini (agar terlihat lebih indah)?" Akulah batu bata (penyempurna) itu. Akulah penutup para nabi".

Merekalah para rasul – semoga rahmat Allah ﷻ selalu terlimpahkan kepada mereka dan keluarga mereka – yang telah disebutkan dalam al-Quran yang mulia. 18 rasul disebutkan dalam surah al-An'aam. Sedangkan 7 rasul yang tersisa disebutkan dalam beberapa ayat yang lain.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَتِلْكَ حُجَّتُنَا آتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مِّنْ نَّشَأِهِ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ۝٨٣﴾ وَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ
كُلًّا هَدَيْنَا وَنُوحًا هَدَيْنَا مِن قَبْلُ وَمِن دُرِّيَّتِهِ دَاوُدَ
وَسُلَيْمَانَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَىٰ وَهَارُونَ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ
﴿[الأنعام: ٨٣-٨٤].﴾

"Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. Dan Kami telah menganugrahkan Ishaq dan Ya'qub kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan kepada Nuh sebelum itu (juga) telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebahagian dari keturunannya (Nuh) yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa dan Harun. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik". (Q.S. Al-An'aam: 83-84).

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ وَزَكَرِيَّا وَيَحْيَىٰ وَعِيسَىٰ وَإِيلَاسَ كُلٌّ مِّنَ الصَّالِحِينَ ﴿٨٥﴾
وَأِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيُوشَعَ وَثُؤَسَٰثَٰ وَكَانَ قَضَانَا عَلَى الْغَالِبِينَ ﴿٨٦﴾﴾ [الأنعام: ٨٥-٨٦].

"Dan Zakaria, Yahya, 'Isa, dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang saleh. Dan Ismail, Al-Yasa', Yunus dan Luth. Masing-masingnya Kami lebihkan derajatnya di atas umat (di masanya)". (Q.S. Al-An'aam: 85-86).

Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَإِبْرَاهِيمَ وَعِيسَىٰ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿٣٣﴾﴾ [آل عمران: ٣٣].

"Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing)". (Q.S. Ali 'Imran: 33).

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَالِىَ عَادِ أَخَاهُمْ هُودًا ...﴾ [هود: ٥٠].

"Dan kepada kaum 'Aad (Kami utus) saudara mereka, Huud". (Q.S. Huud: 50).

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَالِىَسْمَاعِيلَ وَإِدْرِيسَ وَذَا الْكِفْلِ كُلٌّ مِنَ الصَّابِرِينَ
﴿٨٥﴾ وَأَدْخَلْنَاهُمْ فِي رَحْمَتِنَا إِنَّهُمْ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٨٦﴾﴾
[الأنبياء: ٨٥-٨٦].

"Dan (ingatlah kisah) Ismail, Idris dan Dzulkifli. Mereka semua termasuk orang-orang yang sabar. Kami telah memasukkan mereka kedalam rahmat kami. Sesungguhnya mereka Termasuk orang-orang yang saleh". (Q.S. Al-Anbiyaa: 85-86).

Allah ﷻ berfirman:

﴿مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ
النَّبِيِّينَ ...﴾ [الأحزاب: ٤٠].

"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi". (Q.S. Al-Ahzab: 40).

Di antara para nabi dan rasul ada yang sama sekali tidak pernah disebutkan dalam Al-Quran. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ

عَلَيْكَ ...﴾ [النساء: ١٦٤].

"Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu". (Q.S. An-Nisaa': 164).

Para ulama berselisih pendapat mengenai jumlah nabi dan rasul. Adapun pendapat yang masyhur dalam hal ini, jumlah para nabi yaitu 132.000 nabi. Sedangkan yang terpilih jadi rasul di antara mereka berjumlah 313 orang.

Imam Al-Baijuri berpendapat: pendapat yang shahih/benar mengenai jumlah para nabi dan dan rasul adalah sebaiknya tidak memastikan jumlah mereka dalam bilangan tertentu. Karena hal demikian bisa saja berdampak kepada penetapan kenabian dan kerasulan kepada orang yang kenyataannya bukan. Juga bisa berdampak kepada menafikan seseorang yang sebenarnya seorang nabi dan rasul.

Pasal Ketiga

Memgenai Para Malaikat 'Alaihimussalaam Siapakah Mereka dan Bagaimanakah Karakteristik Mereka?

🕌 Nadhim رَحْمَةُ اللَّهِ berkata:

وَالْمَلَكُ الَّذِي بِلَا أَبٍ وَأُمٍّ * لَا أَكُلُ لَا شَرَبَ وَلَا نَوْمَ لَهُمْ

Dan malaikat yang tercipta tanpa ayah maupun ibu # mereka tidak perlu makan, minum dan juga tidur.

🕌 Penjelasan:

Setiap orang yang mukallaf wajib meyakini bahwa Allah ﷻ memiliki para malaikat. Allah ﷻ berfirman:

﴿ ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ
وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ۚ ﴾ [البقرة: ٢٨٥].

"Rasul telah beriman kepada Al-Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-

Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya". (Q.S. Al-Baqarah: 285).

Mereka sama sekali tidak memiliki sifat yang dimiliki oleh manusia. Di antaranya mereka itu diciptakan tanpa perantara seorang ayah dan ibu, mereka tidak perlu makan, minum maupun tidur, tidak bergender laki-laki, perempuan ataupun banci. Bahkan siapapun yang meyakini bahwa mereka itu laki-laki bisa dipastikan termasuk orang yang bid'ah dan fasik. Adapun perihal kekafiran orang tersebut, terdapat dua pendapat (ada yang mengatakan dia dihukumi kafir, ada juga yang tidak). Sedangkan orang yang meyakini bahwa mereka itu perempuan maka sudah pasti kekafirannya. Karena dia termasuk dalam firman Allah ﷻ (ketika menceritakan sifat-sifat kaum musyrikin):

﴿ وَجَعَلُوا الْمَلَائِكَةَ الَّذِينَ هُمْ عِندَ الرَّحْمَنِ إِنثًا ... ﴾

[الزخرف: ١٩].

"Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah Yang Maha Pemurah sebagai orang-orang perempuan". (Q.S. Az-Zukhruf: 19).

Terlebih lagi akan dihukumi kafir orang yang meyakini mereka itu banci. Karena itu lebih mengandung unsur penghinaan.

Adapun hakikat mereka, mereka adalah makhluk yang memiliki jasad yang tercipta dari cahaya, halus (kasat mata) seperti ruh dan mampu menjelma dengan bentuk yang bermacam-macam. Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

"Para malaikat itu diciptakan dari cahaya. Jin diciptakan dari kobaran api. Sedangkan Nabi Adam diciptakan dari sesuatu yang telah Allah ﷻ ceritakan kepada kalian (dalam Al-Quran)". Allah ﷻ berfirman:

﴿... فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ۝﴾ [مريم:

.[١٧]

"Lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna". (Q.S. Maryam: 17).

Rasulullah ﷺ juga bersabda: "Terkadang malaikat (Jibril) itu menjelma di hadapanku dalam bentuk seorang laki-laki, kemudian dia berbicara kepadaku sedangkan aku mendengarkan apa yang dikatakannya". (H.R. Al-Bukhari).

Para malaikat memiliki sayap. Di antara mereka ada yang memiliki dua sayap. Ada juga yang memiliki tiga sayap, empat sayap atau bahkan lebih dari itu.

Allah ﷻ berfirman:

﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولِي أَجْنِحَةٍ مَثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبْعَ زَيْدٍ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۝﴾ [فاطر: ١].

"Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus

berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga, dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu". (Q.S. Faathir: 1).

Imam Muslim juga meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ؓ, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah melihat malaikat Jibril memiliki enam ratus sayap.

Para malaikat diciptakan untuk selalu melakukan ketaatan yang sempurna kepada Allah dan melaksanakan segala perintah-Nya. Mereka suci dari segala syahwat hewani, bebas dari kecenderungan hawa nafsu dan juga jauh dari segala dosa maupun kesalahan. Allah ﷻ berfirman:

﴿يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ﴾ [النحل:

.[٥٠

"Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka)". (Q.S. An-Nahl: 50).

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿... لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ﴾ [التحریم:

.[٦

"(Mereka) tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan mengerjakan apa yang diperintahkan". (Q.S. At-Tahriim: 6).

Di antaranya adalah malaikat pencatat (amal), malaikat penjaga, malaikat pemikul 'arsy, malaikat yang selalu bertasbih dan memohonkan ampunan bagi orang-orang yang beriman, malaikat yang selalu bersujud, malaikat yang selalu berkeliling dan mengawasi kita siang malam, malaikat yang bepergian mencari-cari majlis zikir dan lain-lain.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَمَا مِنَّا إِلَّا لَهُ مَقَامٌ مَّعْلُومٌ﴾ [الصافات: ١٦٤].

"Tiada seorangpun di antara kami (malaikat) melainkan mempunyai kedudukan yang tertentu". (Q.S. Ash-Shaaffaat: 164).

Adapun penjelasan mengenai malaikat yang sepuluh beserta tugas-tugasnya, maka akan dibahas pada penjelasan dua bait syair berikut.

Sepuluh Malaikat Alaihimus Salam

ﷺ Nadhim رَحِمَهُ اللهُ berkata:

تَفْصِيلُ عَشْرِ مِنْهُمْ جِبْرِيلُ * مِنْكَالُ إِسْرَافِيلُ عِزْرَائِيلُ
مُنْكَرُ نَكِيرٍ وَرَقِيبٌ وَكَذَا * عَتِيدُ مَالِكٌ وَرِضْوَانُ اخْتَدَى

Perincian sepuluh dari para malaikat yaitu: Malaikat Jibril # Malaikat Miikal (Mikail), Malaikat Israfil dan Malaikat 'Izrail.

Malaikat Munkar Nakir, Malaikat Rakib dan juga # Malaikat 'Atid, Malaikat Malik dan Malaikat Ridhwan yang selanjutnya.

✿ Penjelasan:

Setiap orang yang mukallaf wajib meyakini kesepuluh malaikat secara terperinci dengan mengetahui nama-nama mereka, yaitu:

1. **Malaikat Jibril:** beliau adalah malaikat wahyu yang menjadi utusan antara Allah ﷻ dan nabi-nabi-Nya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ ... ﴾ [البقرة: ٩٧].

"Katakanlah: Barang siapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (Al-Quran) ke dalam hatimu dengan izin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya". (Q.S. Al-Baqarah: 97).

Dia juga dinamakan "Ar-Ruh Al-Amiin" (Ruh kepercayaan). Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَإِنَّهُ لَنَزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ ﴿ ١٣٢ ﴾ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿ ١٣٣ ﴾ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴿ ١٣٤ ﴾ [الشعراء: ١٩٢-١٩٤].

"Dan sesungguhnya Al-Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan". (Q.S. Asy-Syu'araa': 192-194).

Dia juga dinamakan "Ruhul Qudus". Allah ﷻ berfirman:

﴿ قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ ... ﴾ [النحل:

.[١٠٢

"Katakanlah: Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al-Quran itu dari Tuhanmu dengan benar". (Q.S. An-Nahl: 102).

Dia juga dinamakan "Namus" sebagaimana yang telah dikatakan oleh Waraqah bin Naufal kepada Rasulullah ﷺ ketika pertama kali menerima wahyu: "Sungguh telah datang kepadamu Namus yang telah turun kepada Nabi Musa".

2. **Malaikat Mikal (Mikail):** beliau adalah malaikat yang bertugas mengatur curahan hujan, lautan, sungai-sungai dan rizki.
3. **Malaikat Israfil:** beliau adalah malaikat yang bertugas meniup sangkakala. Beliau meniupnya sebanyak dua kali. Pada **tiupan pertama:** seluruh makhluk akan binasa kecuali apa yang Allah ﷻ kehendaki. Pada **tiupan kedua:** seluruh makhluk akan dibangkitkan. Maka dalam

seketika ruh-ruh kembali kepada jasadnya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ فِي يَوْمٍ يُنظَرُونَ ﴾ (١٨)
[الزمر: ٦٨].

“Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing)”. (Q.S. Az-Zumar: 68).

4. Malaikat Izrail: beliau adalah malaikat yang bertugas mencabut ruh-ruh dan beliau memiliki beberapa pembantu. Allah ﷻ berfirman:

﴿ قُلْ يَتُوفَنَكُم مَّلَكُ الْمَوْتِ الَّذِي ذُكِّرَ بِكُمْ ... ﴾
[السجدة: ١١].

“Katakanlah: Malaikat maut yang disertai untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikan kamu”. (Q.S.As-Sajdah: 11)

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ ... حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَكُمْ الْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفْرِطُونَ ﴾ (١١) [الأنعام: ٦١].

"Sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya". (Q.S. Al-An'aam: 61).

5. Malaikat Munkar.

6. **Malaikat Nakir:** Mereka berdua adalah malaikat yang bertugas menanyai seorang hamba di dalam kuburnya mengenai tauhid, agama dan kenabian.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ beliau berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Apabila seorang mayit telah dikuburkan – atau beliau bersabda: Apabila salah seorang kalian (telah dikuburkan) – maka akan datang kepadanya dua orang malaikat yang hitam dan bermata biru. Salah seorang dari keduanya bernama Munkar, sedangkan yang lain Nakir" (H.R. Turmudzi dalam kitab Sunan beliau).

Ada pendapat yang mengatakan bahwa khusus untuk orang-orang beriman akan kedatangan malaikat yang membawa kabar gembira (*Mubassyir*). Namun pendapat yang benar adalah malaikat Munkar dan Nakir itu juga akan mendatangi orang-orang beriman dan juga selain mereka. Hanya saja, mereka berdua akan datang kepada seorang mukmin yang diberi taufik dengan penuh kelembutan, tanpa membuat khawatir atau cemas.

7. Malaikat Raqib.

8. **Malaikat 'Atid:** Yang berarti malaikat yang menjaga dan mengawasi. Masing-masing dari keduanya dinamakan dengan kedua nama ini (Raqib dan 'Atid). Ada yang

berpendapat bahwa salah satu dari keduanya Raqib, sedangkan yang lain Atid. Ini adalah pendapat Imam Al-Bayjuri dan Imam Jalaluddin Al-Mahalli. Kedua malaikat tersebut bertugas mencatat amal perbuatan. Salah satunya berada di sebelah kanan mencatat amal kebaikan. Sedangkan yang lainnya di sebelah kiri mencatat amal kejahatan.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ. وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ

مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ۝١٦﴾ إِذْ يَبْلُغُ الْمَتْلَقَيْنِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ ۝١٧﴾

مَا يَلْفُظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ۝١٨﴾ [ق: ١٦-١٨].

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya, (yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir”. (Q.S. Qaaf: 16-18).

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿وَأَنَّ عَلَيْكُمْ لَاحْفَظِينَ ۝١٠﴾ كِرَامًا كُنُوزٍ ۝١١﴾ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ

۝١٢﴾ [الانفطار: ١٠-١٢].

"Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan". (Q.S. Al-Infithaar: 10-12).

9. **Malaikat Malik:** beliau adalah malaikat yang bertugas menjaga neraka yang berjumlah tujuh. Yaitu: Neraka *Jahanam*, Neraka *Lazha*, Neraka *Huthamah*, Neraka *Sa'tir*, Neraka *Saqar*, Neraka *Jahiim* dan Neraka *Hawiyah*. Beliau bersama malaikat Zabaniyah (penjaga) dan mereka berjumlah 19 malaikat. Masing-masing dari kesembilan belas malaikat Zabaniyah tersebut memiliki bawahan yang hanya Allah ﷻ saja yang mengetahui jumlahnya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ
مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾﴾ [التحریم: ٦].

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". (Q.S. At-Tahriim: 6).

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿وَمَا أَدْرَاكَ مَا سَقَرٌ ﴿٣٧﴾ لَا بُقْيَ وَلَا نَذْرٌ ﴿٣٨﴾ لَوْ اَاحَ لِلْبَشَرِ ﴿٣٩﴾ عَلَيْهَا

تِسْعَةَ عَشَرَ ﴿٤٠﴾﴾ [المذثر: ٢٧-٣٠].

"Tahukah kamu apa (neraka) Saqar itu? Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan. (Neraka Saqar) adalah pembakar kulit manusia. Di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga)". (Q.S. Al-Muddatstsir: 27-30).

10. Malaikat Ridwan: beliau adalah malaikat yang bertugas menjaga surga yang berjumlah tujuh. Yaitu: Surga *Firdaus*, Surga *Ma'wa*, Surga *Khuld*, Surga *Na'im*, Surga *'Adn*, Surga *Darussalaam*, dan Surga *Jalal*. Ada pendapat lain bahwa surga itu hanya satu. Hanya saja penamaannya lebih dari satu dikarenakan kemuliaannya. Malaikat Ridwan adalah pemimpin seluruh menjaga surga.



Pasal Keempat

Mengenai Kitab-kitab Samawi

Empat Kitab yang Tertulis

🕌 Nadhim رَحْمَةُ اللَّهِ berkata:

أَرْبَعَةٌ مِنْ كُتُبٍ تَنْفِصِلُهَا * تَوَارَةُ مُوسَى بِالْهُدَى تَنْزِيلُهَا
زُبُورُ دَاوُدَ وَإِنْجِيلُ عَلَى * عِيسَى وَفُرْقَانُ عَلَى خَيْرِ الْمَلَا

Terdapat empat kitab (samawi) yang perinciannya yaitu: # Kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa dengan membawa petunjuk.

Kitab Zabur yang diturunkan kepada Nabi Daud, Kitab Injil # yang diturunkan kepada Nabi Isa dan juga Al-Furqan (Al-Quran) yang diturunkan kepada sebaik-baik nabi dan rasul (Rasulullah ﷺ).

🕌 Kosakata:

تَوَارَةُ : Ada yang berpendapat bahwa kata " تَوَارَةُ " diambil dari " وَرَى الرَّند " yang berarti api yang berkobar.

Hal ini disebabkan karena Kitab Taurat merupakan cahaya (yang memberi petunjuk).

إِنْجِيلُ : Dikatakan bahwa kata “ إِنْجِيلُ ” diambil dari kata “ النجل ” yang berarti mengeluarkan intisari sesuatu. Kitab yang diturunkan kepada Nabi Isa ﷺ dinamakan demikian karena kitab tersebut merupakan intisari dari cahaya petunjuk yang ada dalam kitab Taurat. Bertolak dari situlah kenapa seorang anak dinamakan “ نَجْلُ أَبِيهِ ” Intisari dari pada ayahnya. Karena anak merupakan hasil dan keturunan sang ayah. Ada juga pendapat lain yang mengatakan bahwa Injil adalah kalimat yang diadopsi dari Bahasa Yunani yang berarti kabar gembira.

فُرْقَانُ : Salah satu nama Al-Quran. Artinya: yang membedakan antara yang benar dan salah.

الْمَلَأُ : Berarti pemuka suatu kaum. Sedangkan yang dimaksud di sini adalah para nabi dan rasul. Oleh karena itulah sebaik-baik nabi dan rasul adalah junjungan kita Nabi Muhammad ﷺ.

❁ Penjelasan:

Setiap orang yang mukallaf wajib meyakini bahwa Allah ﷻ menurunkan beberapa kitab samawi yang diwahyukan kepada para nabi dan rasul-Nya. Di antara kitab-kitab tersebut ada yang dicatat/dibukukan. Ada pula di antaranya yang sama sekali tidak kita ketahui.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ
وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ﴾
[البقرة: ٢١٣].

"Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah itu timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan". (Q.S. Al-Baqarah: 213).

Adapun kitab yang dibukukan ada empat kitab, yaitu:

1. **Kitab Taurat:** Adalah kitab yang diturunkan kepada Nabi Musa ﷺ. Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ ... ﴾ [المائدة: ٤٤].

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi)". (Q.S. Al-Maidah: 44).

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى وَهَارُونَ الْفُرْقَانَ وَضِيَاءً وَذِكْرًا
لِّلْمُتَّقِينَ ﴾ [الأنبياء: ٤٨].

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa dan Harun Kitab Taurat dan penerangan serta pengajaran bagi orang-orang yang bertakwa". (Q.S. Al-Anbiyaa': 48).

Kitab Taurat ini telah diubah dan diselewengkan oleh lebih dari satu orang penulis kitab tersebut yang terdiri dari pendeta-pendeta Yahudi dengan tujuan untuk menyembunyikan kebenaran yang ada dalam kitab Taurat. Allah ﷻ telah menyatakan penyelewangan ini dalam firman-Nya:

﴿ أَفَنظَمُونَ أَن يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِن بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴾ [البقرة: ٧٥].

"Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka merubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui". (Q.S. Al-Baqarah: 75).

Dan juga dalam firman-Nya:

﴿ مِّنَ الَّذِينَ هَادُوا يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهَا ... ﴾ [النساء: ٤٦].

"Yaitu orang-orang Yahudi, mereka merubah perkataan dari tempat-tempatnya". (Q.S. An-Nisaa': 46).

2. **Kitab Zabur:** Yaitu kitab yang diturunkan kepada Nabi Daud ﷺ. Allah ﷻ berfirman:

﴿... وَمَا تَنَزَّلْنَا دَاوُدَ رَبُّوْرًا ۝﴾ [الإسراء: ٥٥].

"Dan Kami berikan Zabur (kepada) Daud". (Q.S. Al-Israa': 55).

3. **Kitab Injil:** Yaitu kitab yang diturunkan kepada Nabi Isa ﷺ. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَقَفَّيْنَا عَلَىٰ مَآثَرِهِم بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ ۖ ...﴾ [المائدة: ٤٦].

"Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi-nabi Bani Israil) dengan 'Isa putra Maryam, membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Taurat". (Q.S. Al-Maa'idah: 46).

Namun kitab Injil ini telah disisipkan ke dalamnya perubahan dan penyelewengan lewat tangan banyak penulis yang terdiri dari pastur-pastur Nasrani.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَمِنَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصْرِي أَخَذْنَا مِيثَقَهُمْ فَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ فَأَغْرَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ۚ وَسَوْفَ يُنَبِّئُهُمُ اللَّهُ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ۝﴾
يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ

كَثِيرًا مِّمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْقُوا عَنْ
كَثِيرٍ ... ﴿[المائدة: ١٤-١٥].

"Dan di antara orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya kami ini orang-orang Nasrani", ada yang telah Kami ambil perjanjian mereka, tetapi mereka (sengaja) melupakan sebahagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya; maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari kiamat. Dan kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang selalu mereka kerjakan. Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al-Kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya". (Q.S. Al-Ma'idah: 14-15).

Dari sekian banyak kitab Injil yang ada, yang dianggap mendekati kepada kebenaran yaitu Injil Barnabas. Kitab Injil yang satu ini sangat jauh berbeda dengan kitab-kitab ini lain yang populer saat ini yang disusun oleh Matta, Yohanes, Lukas dan Markus.

4. **Al-Quran Al-Kariim:** Yaitu kitab yang diturunkan kepada Nabi kita Muhammad ﷺ.

Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ تَنْزِيلًا﴾ ﴿[الإنسان: ٢٣].

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al-Quran kepadamu (hai Muhammad) dengan berangsur-angsur". (Q.S. Al-Insaan: 23).

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ
الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ...﴾ [المائدة: ٤٨].

"Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu". (Q.S. Al-Ma'idah: 48).

Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّا خَلَقْنَاهُ نَزْلًا ذَكَرًا وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ﴾ [الحجر: ٩].

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya". (Q.S. Al-Hijr: 9).

Allah ﷻ berfirman:

﴿... وَأَنزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنجِيلَ ﴿٢﴾ مِن قَبْلُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَأَنزَلَ
الْفُرْقَانَ...﴾ [آل عمران: ٣-٤].

"Dan (Allah) menurunkan Taurat dan Injil. Sebelum (Al-Quran), menjadi petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan Al-Furqaan". (Q.S. Ali 'Imran: 3-4).

Nama-nama untuk Al-Quran: Al-Quran. Penulisan tanpa hamzah merupakan logat (bahasa) suku Quraisy,

Al-Kitab, Adz-Dzikir dan Al-Furqaan. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh beberapa ayat yang lalu.

Jumlah juz Al-Quran 30 juz. Jumlah surahnya yaitu 144 surah. Jumlah ayat-ayatnya sebagaimana yang dikatakan Ibnu Abbas yaitu: 6.616 ayat. Jumlah kalimat-kalimatnya 77.934 kalimat. Adapun jumlah huruf-hurufnya yaitu 333.671 huruf.

Kitab yang mulia ini telah Allah ﷻ pelihara hingga sampai kepada kita tanpa ada penyelewengan maupun perubahan. Mushaf Al-Quran yang ada di zaman manapun selalu berada di bawah pengawasan jutaan hafidz Al-Quran di seluruh dunia Islam. Dan kondisinya pun masih sama seperti itu hingga saat ini. Semua ini merupakan bukti kebenaran firman Allah ﷻ:

﴿ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾ ﴾ [الحجر: ٩].

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya". (Q.S. Al-Hijr: 9).

Shuhuf (Lembaran-lembaran) Samawi

ﷺ *Nadhim* رَحِمَهُ اللَّهُ berkata:

وَصُحُفُ الْخَلِيلِ وَالْكَلِيمِ * فِيهَا كَلَامُ الْحَكَمِ الْعَلِيمِ

*Dan Suhuf Nabi Ibrahim Al-Khalil dan Nabi Musa Al-Kaliim #
di dalamnya merupakan kalam Dzat Yang Maha Menghukumi
dan Maha Mengetahui.*

❁ **Kosakata:**

صُحُفٌ : Merupakan jamak dari kata *shahifah* (lembaran).

الْحَلِيلِ (orang yang dikasihi) : Yaitu junjungan kita Nabi Ibrahim ؑ.

الْكَلِيمِ (orang yang diajak berbicara) : Yaitu junjungan kita Nabi Musa ؑ.

الْحَكَمِ : Dibaca dengan memfathahkan huruf tengahnya (kaff). Berarti zat Yang Maha Menghukumi (Hakim) yang tidak boleh ada yang menentang maupun memberikan kritik untuk segala keputusannya.

❁ **Penjelasan:**

Setiap orang yang mukallaf wajib meyakini bahwa Allah ﷻ telah menurunkan beberapa lembaran (Shuhuf) kepada junjungan kita Nabi Ibrahim ؑ. Allah ﷻ juga telah turunkan beberapa lembaran sebelum turunnya Kitab Taurat kepada junjungan kita Nabi Musa ؑ.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ أَمْ لَمْ يُبَيِّنْ بَمَا فِي صُحُفٍ مُّوسَىٰ ۖ ﴿٣٦﴾ وَإِبْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّىٰ ۖ ﴿٣٧﴾ أَلَا نَزَّلْنَا وَزَرَ ۖ ﴿٣٨﴾ وَذَرَأُ أُخْرَىٰ ۖ ﴿٣٩﴾ وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ۖ ﴿٤٠﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ ۖ ﴿٤١﴾ ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَىٰ ۖ ﴿٤٢﴾ وَأَن إِلَىٰ رَبِّكَ الْمُنْتَهَىٰ ۖ ﴿٤٣﴾ ﴾
[النجم: ٣٦-٤٢].

“Ataukah belum diberitakan kepadanya apa yang ada dalam lembaran-lembaran Musa?, dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji?, (yaitu) bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwasanya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya). Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna, dan bahwasanya kepada Tuhanmulah kesudahan (segala sesuatu)”. (Q.S. An-Najm: 36-42).

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّىٰ ۖ ﴿١٤﴾ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّىٰ ۖ ﴿١٥﴾ بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ۖ ﴿١٦﴾ وَالْآخِرَةَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ۖ ﴿١٧﴾ إِنَّ هَذَا لَفِي الصُّحُفِ الْأُولَىٰ ۖ ﴿١٨﴾ صُحُفِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ ۖ ﴿١٩﴾ ﴾ [الأعلى: ١٤-١٩].

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat nama Tuhannya, lalu ia menyembahyang. Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan

duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal. Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu, (yaitu) Kitab-kitab Ibrahim dan Musa". (Q.S. Al-A'laa: 14-19).



Pasal Kelima

Mengenai Ketaatan Kepada Rasulullah ﷺ

🕌 *Nadhim رَحْمَةُ اللَّهِ* berkata:

وَكُلُّ مَا آتَى بِهِ الرَّسُولُ * فَحَقُّهُ التَّسْلِيمُ وَالْقَبُولُ

*Dan apa pun yang disampaikan oleh Rasul # maka sepantasnya
kita pasrah dan menerima.*

🕌 **Kosakata:**

التَّسْلِيمُ : Berarti mengakui kebenaran sesuatu dan penyerahan diri yang absolut/tanpa batas.

🕌 **Penjelasan:**

Di antara kewajiban seorang yang mukallaf adalah apabila sampai kepadanya ajaran apapun yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ ia harus melaksanakan dan mengaplikasikannya. Dia juga wajib pasrah sepenuhnya dan menerima ajaran tersebut karena beliaulah sumber kedua segala hukum setelah Kalam Allah ﷻ (Al-Quran).

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ... وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ... ﴾

[الحشر: ٧].

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagi maka tinggalkanlah". (Q.S. Al-Hasyr: 7).

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ ... ﴾ [النساء: ٥٩].

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-(Nya)". (Q.S. An-Nisaa': 59).

Allah ﷻ berfirman:

﴿ قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ ... ﴾ [آل عمران: ٣١].

"Katakanlah: Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi(mu)". (Q.S. Ali 'Imran: 31).

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِي مَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ

ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا سَلِيمًا ﴿٦٥﴾ ﴾

[النساء: ٦٥].

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya". (Q.S. An-Nisaa': 65).

Rasulullah ﷺ bersabda: "Apabila aku menyuruh kalian dengan sebuah perintah, maka laksanakanlah semampu kalian. Adapun sesuatu yang aku larang maka jauhilah". (H.R. Al-Bukhari dan Muslim). Beliau juga bersabda: "Aku telah tinggalkan untuk kalian dua peninggalan yang dengan berpegang teguh pada keduanya kalian tidak akan tersesat selama-lamanya. (Peninggalan tersebut) yaitu Kitab Allah (Al-Quran) dan sunahku". (H.R. Al-Hakim).

Imam Malik رحمه الله berkata: "Siapapun dari kita bisa saja membantah maupun dibantah, kecuali pemilik kubur ini (yaitu Rasulullah ﷺ)".

Iman Syafi'i رحمه الله juga berkata: "Barangsiapa yang telah jelas dan memahami sunah Rasulullah, maka tak seorangpun yang boleh mengabaikannya".



Pasal Keenam

Mengenai Hari Akhir

ﷻ *Nadhim* رَحْمَةُ اللَّهِ berkata:

إِيمَانُنَا بِيَوْمٍ آخِرٍ وَجِبَ * وَكُلِّ مَا كَانَ بِهِ مِنَ الْعَجَبِ

Hukumnya kita beriman dengan hari akhir adalah wajib # dengan segala kejadian luar biasa yang ada pada hari itu.

✿ Penjelasan:

Setiap orang yang mukallaf wajib percaya dan beriman dengan hari akhir. Allah ﷻ berfirman:

﴿... وَلَكِنَّ الْإِلَهَ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ...﴾ [البقرة: ١٧٧].

"Akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, (dan) hari kemudian". (Q.S. Al-Baqarah: 177).

Dan juga wajib mempercayai segala kejadian yang berkaitan dengan hari tersebut. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Barzakh: Yaitu sebuah fase antara kematian dan hari kebangkitan dan pengumpulan.

Allah ﷻ berfirman:

﴿... وَمَنْ وَرَّآهُمْ بَرْزَخٌ إِلَى يَوْمٍ يُبْعَثُونَ﴾ [المؤمنون: ١٠٠]

[١٠٠].

"Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan". (Q.S. Al-Mukminuun: 100).

2. Pertanyaan di dalam kubur, segala kenikmatannya yang diberikan kepada orang-orang yang taat dan juga azab kubur yang diberikan kepada orang-orang yang maksiat.

Allah ﷻ berfirman:

﴿الْأَنَارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ﴾ [غافر: ٤٦].

"Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang. Dan pada hari terjadinya Kiamat (dikatakan kepada malaikat): "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras". (Q.S. Ghafir: 46).

Telah dijelaskan juga dalam beberapa riwayat hadits bahwa Nabi ﷺ meminta perlindungan dari azab kubur.

3. Kebangkitan dari kubur: Allah ﷻ berfirman:

﴿فَمَّا إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ تُبْعَثُونَ﴾ [المؤمنون: ١٦].

"Kemudian, sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat". (Q.S. Al-Mukminun: 16).

Allah ﷻ berfirman:

﴿ اللَّهُ يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴾ (١١)

[الروم: ١١].

"Allah menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali; kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan". (Q.S. Ar-Ruum: 11).

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ مَا خَلَقَكُمْ وَلَا بَعَثَكُمْ إِلَّا كَفْئِيسٍ وَاحِدَةٍ ... ﴾ [لقمان: ٢٨].

"Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu (dari dalam kubur) itu melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja". (Q.S. Luqman: 28).

4. Pengumpulan segala jasad ke tempat berkumpul pasca kebangkitan:

Rasulullah ﷺ bersabda: "Manusia-manusia akan dikumpulkan pada hari kiamat dalam keadaan tidak bersandal, telanjang, dan belum dikhitan sebagaimana mereka dulu awal diciptakan" (H.R. At-Turmudzi dalam Sunannya).

Beliau juga bersabda: "Sungguh kalian akan dikumpulkan dalam kondisi berjalan kaki, berkendara,

dan ada pula yang diseret di atas muka kalian". (H.R. At-Turmudzi).

Beliau juga bersabda: "Orang pertama yang dikenakan pakaian pada hari kiamat adalah *Khaliilullaah* (Nabi Ibrahim ؑ) dengan dua helai kain *kibti*. Kemudian setelah itu Muhammad ﷺ dikenakan sebuah pakaian yang indah di sebelah kanan 'Arsy." (H.R. Ibnu Mubarak).

Imam Hafidz Ibnu Hajar berkomentar: "Pengistimewaan Nabi Ibrahim dengan dikenakan pakaian terlebih dahulu sama sekali tidak mengindikasikan bahwa beliau lebih mulia dari Rasulullah ﷺ secara mutlak".

5. Syafa'at (pertolongan). Ada beberapa macam syafa'at, di antaranya:

Pertama: Syafa'at terbesar: yaitu syafa'at yang diberikan oleh Rasulullah ﷺ ketika penentuan keputusan, dengan tujuan untuk memberikan ketenangan kepada seluruh makhluk dari rasa takut dan kesulitan di tempat berkumpul (padang mahsyar). Syafa'at ini hanya diperuntukkan bagi Rasulullah ﷺ dan inilah yang dimaksud dengan "*maqam Mahmud*" (tempat yang terpuji) yang telah dijanjikan oleh Allah ﷻ kepada beliau dalam firman-Nya:

﴿ وَمَنْ أَلْبَسَ فَتَهَجَّدَ بِهِ، نَافِلَةً لَكَ عَسَى أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ ۖ ﴾

مَقَامًا مَحْمُودًا ﴿٧٨﴾ [الإسراء: ٧٩].

"Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu: mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji". (Q.S. Al-Israa': 79).

Kedua: Sya'faat yang diberikan oleh Rasulullah ﷺ untuk memasukkan suatu golongan ke dalam surga tanpa perhitungan (*bi ghairi hisaab*). Imam An-Nawawi berkomentar: "Syafa'at ini juga khusus untuk Rasulullah ﷺ".

Ketiga: Syafa'at yang diberikan oleh Rasulullah ﷺ untuk menambahkan derajat seseorang. Dalam hal ini Imam An-Nawawi juga menetapkan namun tanpa memastikan bahwa syafa'at ini khusus untuk Rasulullah ﷺ.

Keempat: Syafa'at untuk orang yang berhak masuk neraka agar tidak memasukinya. Imam Qaadhi 'Iyadh berkomentar bahwa syafa'at ini tidak diperuntukkan kepada Rasulullah saja. Dalam hal ini Imam An-Nawawi ragu karena memang tidak ada penjelasan yang gamblang.

Kelima: Syafa'at untuk mengeluarkan suatu golongan dari dalam neraka. Syafa'at ini tidak hanya diberikan oleh Rasulullah ﷺ, namun juga diberikan oleh para nabi yang lain dan orang-orang yang shaleh.

Rasulullah ﷺ bersabda: "Ada tiga golongan yang berhak memberi syafa'at di hari kiamat, yaitu: para nabi, ulama dan orang-orang yang mati syahid". (H.R. Ibnu Majah).

6. Hisab dan pembalasan di padang mahsyar:

Allah ﷻ berfirman:

﴿... وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ مَنشُورًا ۝١٣﴾ أَقْرَأْ

كَتَبَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ۝١٤﴾ [الإسراء: ١٣-١٤].

"Dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka. "Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu". (Q.S. Al-Israa': 13-14).

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿فَأَمَّا مَنْ أُوْتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ ۝٧﴾ فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا

۝٨﴾ وَتَقَلَّبَ إِلَىٰ أَهْلِهِ مَسْرُورًا ۝٩﴾ [الانشقاق: ٧-٩].

"Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka ia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah, dan dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira". (Q.S. Al-Insyiqaaq: 7-9).

Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidaklah seorangpun dari kalian melainkan pasti akan diajak berbicara oleh Tuhannya tanpa ada seorang juru bahasa pun" (H.R. At-Turmudzi).

Beliau juga bersabda: "Kedua kaki seorang manusia tidak akan tergelincir pada hari kiamat nanti dari sisi Tuhannya sehingga ia ditanya tentang empat hal: tentang umurnya, untuk apa dia menghabiskannya. Tentang

masa mudanya, untuk apa dia gunakan. Tentang hartanya, dari manakah dia mendapatkannya dan untuk apa dia gunakan. Tentang apa saja ilmu yang telah ia amalkan.” (H.R. At-Turmudzi).

Beliau juga bersabda: “Segala hak akan diberikan kepada pemiliknya sampai-sampai hak yang dimiliki oleh kambing tanpa tanduk terhadap kambing bertanduk.” (H.R. At-Turmudzi).

7. *Mizan* (timbangan) yang menimbang segala amal kebaikan dan kejahatan:

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا
وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكُنَّا بِهَا حَسِيبِينَ
﴾ [الأنبياء: ٤٧].

“Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawipun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan”. (Q.S. Al-Anbiyaa’: 47).

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ وَالْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ
هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝۸ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ ۝۹﴾

بِمَا كَانُوا بِعَاقِبَتِنَا يَظْلِمُونَ ﴿٩﴾ [الأعراف: ٨-٩].

"Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan), maka barangsiapa berat timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan siapa yang ringan timbangan kebaikannya, maka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami". (Q.S. Al-A'araaf: 8-9).

8. Shiraat: Adalah sebuah jalan setapak yang dibentangkan di atas neraka Jahanam yang akan dilewati oleh orang-orang terdahulu maupun orang-orang kemudian setelah mereka beranjak dari padang mahsyar. Kaki-kaki orang yang beriman dan taat akan tetap teguh di atasnya. Semua para penduduk surga pasti akan melewatinya. Di antara mereka ada yang melewatinya sekejap mata. Di antaranya lagi ada yang melewati seperti kilat. Ada juga yang melewati kuda yang berlari cepat. Ada pula di antara mereka yang lamban jalannya.

Semua itu tergantung amal perbuatan mereka. Sedangkan kaki-kaki orang kafir dan orang yang maksiat daripada orang yang beriman akan tergelincir sehingga merekapun terjatuh ke dalam neraka.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَإِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَى رَبِّكَ حَتْمًا مَقْضِيًّا ﴿٧١﴾ ثُمَّ نَسْجِي

الَّذِينَ أَنْقَوْا وَنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا ﴿٧٢﴾ [مريم: ٧١-٧٢].

"Dan tidak ada seorangpun daripadamu, melainkan mendatangi nereka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut". (Q.S. Maryam: 71-72).

Nabi ﷺ bersabda: "*Shirat* (jalan) akan dibentangkan di kedua permukaan neraka Jahanam. Maka aku dan umatkulah yang pertama kali akan melewatinya. Tak seorangpun yang berbicara saat itu melainkan para rasul. Dan doa yang dipanjatkan para rasul ketika itu adalah "Ya Allah selamatkanlah (umatku)". Di dalam neraka Jahanam terdapat besi-besi pengait seperti duri *sa'daan* (sejenis tumbuh-tumbuhan). Hanya saja tak seorangpun yang tahu seberapa besarnya melainkan Allah ﷻ. Pengait-pengait besi itu akan menyambar para manusia sesuai dengan amal perbuatannya". (H.R. Muslim).

9. Telaga milik Nabi kita Muhammad ﷺ:

Nabi ﷺ pernah bersabda: "Telagaku itu seluas perjalanan selama sebulan. Tepi-tepinya sangat indah. Airnya lebih putih dari pada susu. Baunya lebih wangi daripada minyak wangi misik. Cangkir-cangkirnya lebih banyak daripada bintang-bintang yang ada di langit. Barangsiapa yang meminumnya tidak akan merasa haus lagi selamanya" (H.R. Al-Bukhari dan Muslim).

Setiap nabi pasti memiliki telaga khusus, disanalah sang nabi dan umatnya minum. Nabi ﷺ bersabda: "Setiap nabi memiliki telaga. Mereka semua saling membangga-kan diri siapakah di antara mereka yang memiliki

pengunjung terbanyak. Aku pun sangat berharap bahwa akulah yang terbanyak memiliki pengunjung". (H.R. At-Turmuzi).

10. Surga: yaitu tempat pemberian ganjaran.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ تِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي نُورِثُ مِنْ عِبَادِنَا مَنْ كَانَ تَقِيًّا ﴾ [مريم: ٦٣].

"Itulah surga yang akan Kami wariskan kepada hamba-hamba Kami yang selalu bertakwa". (Q.S. Maryam: 63).

Allah ﷻ menyiapkannya untuk hamba-hamba-Nya yang beriman, mereka semua kekal di dalamnya, yang kesemuanya itu semata-mata karunia dari-Nya. Di dalamnya terdapat segala sesuatu yang diinginkan oleh setiap orang. Di dalamnyalah segala kenikmatan yang tak pernah terlihat mata, tak pernah pula terdengar oleh telinga, dan tak pernah terlintas di dalam hati manusia. Allah ﷻ berfirman:

﴿ لَا يَمَسُّهُمْ فِيهَا نَصَبٌ وَمَا هُمْ مِنْهَا بِمُخْرَجِينَ ﴾ [الحجر: ٤٨].

"Mereka tidak merasa lelah di dalamnya dan mereka sekali-kali tidak akan dikeluarkan daripadanya". (Q.S. Al-Hijr: 48).

11. Neraka: tempat pembalasan.

Allah ﷻ berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ...﴾ [التحریم: ٦]

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka". (Q.S. At-Tahriim: 6).

Allah ﷻ menyediakannya untuk orang-orang kafir, mereka semua akan kekal di dalamnya. Allah ﷻ berfirman:

﴿خَالِدِينَ فِيهَا لَا يَخَفُ عَنْهُمْ الْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنْظَرُونَ﴾ (١٦٢)

[البقرة: ١٦٢].

"Mereka kekal di dalam laknat itu; tidak akan diringankan siksa dari mereka dan tidak (pula) mereka diberi tangguh". (Q.S. Al-Baqarah: 162).

Di samping itu neraka juga disediakan untuk orang-orang yang maksiat daripada orang-orang beriman dalam tempo waktu yang Allah ﷻ kehendaki, kemudian mereka keluar dari sana. Itu semua merupakan murni karena keadilan Allah ﷻ.

12. Memandang kepada Allah ﷻ di surga dengan pandangan yang pantas dengan kebesaran dan kesucian kesempurnaan-Nya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاصِرَةٌ ۖ (٢٢) إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ۖ﴾ [القيامة: ٢٢-٢٣].

"Wajah-wajah (orang-orang mu'min) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat". (Q.S. Al-Qiyaamah: 22-23).

Pandangan inilah yang dimaksud dengan tambahan yang ada dalam firman Allah ﷻ:

﴿لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ...﴾ [يونس: ٢٦].

"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya". (Q.S. Yunus: 26).



Pasal Ketujuh

Mengenai Nabi Kita Muhammad ﷺ

(Pengutusan dan Keutamaan Beliau, Nasab Beliau, Kelahiran dan Wafatnya Beliau, Kenabian dan Umur Beliau, Istri-Istri Beliau, Paman dan Bibi Beliau, Isra' dan Mi'raj)

Pengutusan dan Keutamaan Rasulullah ﷺ

ﷺ Nadhim رَحِمَهُ اللَّهُ berkata:

خَاتِمَةٌ فِي ذِكْرِ بَاقِي الْوَاجِبِ * مِمَّا عَلَى مُكَلَّفٍ مِنْ وَاجِبٍ

نَبِيُّنَا مُحَمَّدٌ قَدْ أُرْسِلَ * لِلْعَالَمِينَ رَحْمَةً وَفَضْلًا

Inilah penutup yang menjelaskan apa saja yang tersisa # dari hal-hal yang wajib diyakini oleh seorang mukallaf.

(Diantaranya yaitu): Nabi kita Muhammad itu telah diutus # sebagai rahmat kepada alam semesta dan beliau telah mendapatkan keutamaan.

❁ Kosakata:

لِلْعَالَمِينَ : Adalah isim jamak untuk kata "عَالَمٌ" yang merupakan sebuah nama untuk segala sesuatu yang ada selain Allah ﷻ. Maka kata "عَالَمٌ" mencakup para malaikat, manusia, jin dan benda-benda mati yang lain.

❁ Penjelasan:

Ini adalah sebuah penutup yang menguraikan apa saja yang tersisa daripada hal-hal yang wajib diyakini oleh setiap orang yang mukallaf. Di antaranya yaitu sebagai berikut: Allah ﷻ telah mengutus Nabi kita Muhammad ﷺ sebagai rahmat bagi semesta alam dan juga sebagai sebuah anugerah untuk orang-orang yang beriman.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴾ [الأنبياء: ١٠٧].

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan (untuk) menjadi rahmat bagi semesta alam". (Q.S. Al-Anbiyaa': 107).

Rasulullah ﷺ bersabda: "Akulah rahmat yang dipersembahkan" (H.R. Abdullah bin Abi 'Awaanah).

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِسْمَةَ

وَأِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿١٦٤﴾ [آل عمران: ١٦٤].

"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata". (Q.S. Ali 'Imran: 164).

Allah ﷻ mengistimewakan karunia ini untuk orang-orang beriman saja karena hanya merekalah yang mengerti hakikat nikmat diutusnya Nabi Muhammad ﷺ.

Allah ﷻ telah mengutus beliau kepada seluruh makhluk. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ ... ﴾ [سبأ: ٢٨].

"Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya". (Q.S. Saba': 28).

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ قُلْ يَتَايَأُهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا ... ﴾

[الأعراف: ١٥٨].

"Katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua." (Q.S. Al-A'raaf: 158).

Para ulama telah sepakat bahwa Nabi Muhammad ﷺ adalah sebaik-baik makhluk secara mutlak. Hal ini berlandaskan kepada dalil yang begitu banyak, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Firman Allah ﷻ:

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴾ [الأنبياء:

.[١٠٧]

"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan (untuk) menjadi rahmat bagi semesta alam". (Q.S. Al-Anbiyaa': 107).

Apabila beliau merupakan rahmat bagi semesta alam, maka tentunya beliau lebih mulia dari segala sesuatu yang ada di alam semesta ini.

2. Firman Allah ﷻ:

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ ... ﴾ [سبأ: ٢٨].

"Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya". (Q.S. Saba': 28).

Sedangkan nabi-nabi yang lain hanya diutus terbatas kepada kaum mereka masing-masing.

3. Allah ﷻ telah mengambil janji setia kepada para nabi agar beriman dan membela beliau apabila mereka sempat menemui pengutusan Rasulullah ﷺ. Sebagaimana yang tertera dalam firman-Nya:

﴿وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ النَّبِيِّينَ لَمَا آتَيْنَاكُمْ مِنْ كِتَابٍ وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِءَ وَلَتَنْصُرُنَّهُۥ قَالَ أَأَقْرَرْتُمْ وَأَخَذْتُمْ عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ إِصْرِيۚ قَالُوا أَقْرَرْنَا قَالَ فَاشْهَدُوا۟ وَأَنَا۠ مَعَكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ ﴿٨١﴾﴾ [آل عمران: ٨١].

“Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi: “Sungguh apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah, kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya”. Allah berfirman: “Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?”. Mereka menjawab: “Kami mengakui”. Allah berfirman: “Kalau begitu saksikanlah (hai para nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu”. (Q.S. Ali ‘Imran: 81).

4. Firman Allah ﷻ:

﴿وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ﴿٤﴾﴾ [الانشراح: ٤].

“Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu”. (Q.S. Al-Insyiraah: 4).

Sebagian ulama berkomentar mengenai tafsir dari ayat di atas, yaitu: karena Allah ﷻ telah menyertakan penyebutan nama junjungan kita Nabi Muhammad ﷺ bersamaan dengan penyebutan nama-Nya. Di antaranya yaitu ketika mengucapkan dua kalimat syahadat, ketika

adzan dan juga ketika tasyahud. Sedangkan penyebutan nama nabi-nabi yang lain tidaklah seperti itu.

5. Firman Allah ﷻ:

﴿مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ...﴾ [النساء: ٨٠].

"Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah". (Q.S. An-Nisaa': 80).

Dalam ayat ini Allah telah menyertakan taat kepada-Nya dengan taat kepada Rasulullah ﷺ.

6. Firman Allah ﷻ:

﴿... وَاللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَقُّ أَنْ يُرْضَوْهُ ...﴾ [التوبة: ٦٢].

"Padahal Allah dan Rasul-Nya itulah yang lebih patut mereka cari keridhaannya". (Q.S. At-Taubah: 62).

Allah ﷻ menyertakan keridhaan-Nya dengan keridhaan Rasulullah ﷺ.

7. Firman Allah ﷻ:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ ...﴾ [الأنفال: ٢٤].

"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul." (Q.S. Al-Anfaal: 24).

Allah ﷻ menyertakan pemenuhan seruan-Nya dengan pemenuhan seruan Rasul-Nya.

8. Agama yang dibawa oleh Rasulullah adalah agama yang terbaik. Maka tentunya hal ini menunjukkan bahwa beliaulah nabi yang terbaik.
9. Umat Rasulullah ﷺ adalah umat yang terbaik karena merekalah pengikut junjungan kita Nabi Muhammad ﷺ. Allah ﷻ berfirman:

﴿ كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ ... ﴾ [آل عمران: ١١٠].

"Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia". (Q.S. Ali 'Imran: 110).

10. Rasulullah ﷺ adalah penutup seluruh rasul. Maka sudah semestinya beliaulah nabi yang terbaik.
11. Sabda Rasulullah ﷺ: "Akulah pemuka anak cucu Nabi Adam pada hari kiamat, namun tidaklah aku merasa bangga. Di genggamankulah panji "Al-Hamd" (terpuji), namun tidak pula aku merasa bangga. Tidak ada seorang nabi pun pada hari itu, baik Nabi Adam maupun nabi yang lain, melainkan mereka semua berada di bawah panjiku. Akulah orang pertama pemberi syafa'at, dan orang pertama pula yang diberi mandat untuk memberi syafa'at, namun tidaklah aku merasa bangga". (H.R. Ahmad, At-Turmudzi dan Ibnu Majah).
12. Sabda Rasulullah ﷺ: "Akulah panglima para rasul, namun tidaklah aku merasa bangga. Akulah penutup seluruh nabi, namun aku juga tidak merasa bangga. Akulah orang pertama pemberi syafa'at dan orang pertama pula yang diberi mandat untuk memberi

syafa'at, namun tidaklah aku merasa bangga". (H.R. Ad-Darimi).

Hadits barusan sama sekali tidak berbenturan dengan sabda beliau: "Tidaklah sepantasnya seorang hamba berkata bahwa aku lebih baik dari pada Yunus bin Matta – dan beliau menasabkan Nabi Yunus kepada ayah beliau". (H.R. Al-Bukhari).

Hadits di atas bisa ditafsirkan sebagai berikut:

- 1) Rasulullah mengatakan demikian karena kerendahan hati beliau.
- 2) Agar tidak seorang pun dari umatnya memiliki keyakinan yang mengurangi kehormatan Nabi Yunus عليه السلام.
- 3) Agar umatnya tidak meyakini adanya perbedaan keutamaan di antara para nabi dalam sisi kenabian dan kerasulan.
- 4) Rasulullah mengatakan demikian sebelum mengetahui siapakah nabi yang terbaik.

Nasab dan Ibu Susuan Rasulullah ﷺ

ﷺ *Nadhim* رَحِمَهُ اللهُ berkata:

أَبُوهُ عَبْدُ اللَّهِ عَبْدُ الْمُطَّلِبِ * وَهَاشِمٌ عَبْدُ مَنَافٍ يَتَسَبَّ

وَأُمُّهُ أَمْنَةُ الزُّهْرِيَّةِ * أَرْضَعَتْهُ حَلِيمَةُ السَّعْدِيَّةِ

Ayah beliau adalah Abdullah bin Abdul Mutthalib # yang nasabnya terhubung kepada Hasyim bin Abdu Manaf.

Ibunda beliau adalah Aminah keturunan Zuhrah # beliau disusui oleh Halimah keturunan Sa'ad.

❁ Penjelasan:

Setiap orang yang mukallaf wajib mengetahui nasab Rasulullah ﷺ dari jalur ayah beliau dan juga dari jalur ibunda beliau.

Nasab Rasulullah ﷺ dari jalur ayah beliau yaitu: junjungan kita Muhammad ﷺ bin Abdullah bin Abdul Mutthalib bin Hasyim bin Abdu Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ay bin Ghalib bin Fihr bin Malik bin An-Nadhr bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'ad bin 'Adnan.

Iman Malik memakruhkan penyebutan nasab Rasulullah ﷺ sampai ke Nabi Adam ﷺ karena ketidakpastian kebenaran nasab tersebut. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ bahwasanya Nabi ﷺ ketika disebutkan nasab beliau sampai kepada 'Adnan beliau bersabda: "Dari sinilah para ahli nasab melakukan kebohongan".

Adapun nasab beliau dari jalur sang ibu yaitu: junjungan kita Muhammad ﷺ bin Aminah binti Wahab bin Abdu Manaf bin Zuhrah bin Kilab. Nasab beliau dari sang

ibu menyatu dengan nasab dari sang ayah pada kakek beliau yang bernama Kilab.

Sedangkan ibu susuan beliau adalah: Halimah binti Abi Dzu'aib dari suku Bani Sa'ad Ibnu Bakar. Nama suami beliau Abu Kabasyah. Beliaulah yang biasanya dikaitkai oleh Suku Quraisy kepada Rasulullah ﷺ ketika ingin mengejek beliau. Mereka mengatakan dengan nada menghina: "Inilah putra Abi Kabasyah sedang membicarakan kabar dari langit".

Keberkahan begitu mengalir kepada penghuni rumah tempat mereka menyusui Rasulullah ﷺ selama Rasul menetap di sana. Di sanalah Rasulullah tinggal selama empat tahun lebih. Tempat tinggal mereka berada di atas Thaif.

Kelahiran Rasulullah ﷺ dan Kewafatan Beliau

🕌 *Nadhim رَحِمَهُ اللَّهُ* berkata:

مَوْلِدُهُ بِمَكَّةِ الْأَمِينَةِ * وَفَاتُهُ بِطَيْبَةِ الْمَدِينَةِ

Tempat lahir beliau di kota Makkah yang damai # sedangkan beliau wafat di kota Thaibah (Madinah Munawwarah)

🕌 Penjelasan:

Nabi Muhammad ﷺ dilahirkan di kota Makkah yang damai. Lebih tepatnya di pagi hari pada hari Senin tanggal

12 Rabi'ul Awwal. Bertepatan pada tanggal 20 April tahun 571 Masehi. Kelahiran beliau juga bertepatan dengan tahun gajah. Yaitu tahun di mana seorang raja bernama Abrahah al-Asyram melakukan upaya penyerangan kota Makkah dan penghancuran Ka'bah. Allah ﷻ pun melawannya dengan sebuah tanda yang jelas. Tragedi ini telah Allah sebutkan dalam surah Al-Fiil.

Beliau wafat di kota Thaibah (Madinah Munawwarah). Yaitu pada hari Senin tanggal 12 Rabi'ul Awwal tahun 11 Hijriyah. Bertepatan dengan tanggal 8 Juni tahun 633 Masehi. Beliau disemayamkan pada hari Rabu di kamar Sayyidah Aisyah ﷺ.

Kenabian dan Umur Rasulullah ﷺ

🕌 *Nadhim* رَحِمَهُ اللهُ berkata:

أَتَمَّ قَبْلَ الْوَحْيِ أَرْبَعِينَ * وَعُمُرُهُ قَدْ جَاوَزَ السِّتِينَ

Umur beliau sebelum menerima wahyu telah genap empat puluh tahun # sedangkan umur beliau (ketika wafat) telah melebihi enam puluh tahun.

🕌 Penjelasan:

Ketika umur Rasulullah ﷺ genap empat puluh tahun, beliau didatangi malaikat Jibril dengan membawa kenabian. Hal itu terjadi pada hari senin, tanggal 17 Ramadhan

di tahun yang ke-40 dari kelahiran beliau. Maka umur beliau saat itu lebih tepatnya 40 tahun qamariyyah (bukan tahun Masehi), 6 bulan, 8 hari. Bertepatan dengan tanggal 6 Agustus tahun 610 Masehi. Saat itu terjadi beliau sedang berada di gua Hira'.

Sedangkan ayat Al-Quran pertama yang turun kepada beliau adalah ﴿إِذَا قَرَأَ﴾ sebagaimana dijelaskan oleh riwayat yang shahih dari Sayyidah 'Aisyah. Kejadian ini juga diriwayatkan oleh Abu Musa Al-Asy'ari dan Ubeid bin Umair.

Iman An-Nawawi berkomentar: "Inilah pendapat yang benar yang telah disepakati oleh mayoritas ulama terdahulu maupun masa kini". Rasulullah ﷺ berdomisili di Mekkah pasca pengutusan beliau selama 13 tahun. Lalu beliau mukim di kota Madinah selama 10 tahun. Beliau wafat ketika berumur genap 63 tahun qamariyyah (hijriyah) lebih 3 hari. Atau dalam umur 61 tahun syamsiyyah (Masehi) lebih 48 hari.

Putra dan Putri Rasulullah ﷺ

ﷺ *Nadhim* رحمه الله berkata:

وَسَبْعَةُ أَوْلَادُهُ فَمِنْهُمْ * ثَلَاثَةٌ مِنَ الذُّكُورِ ثَنِيَّتُهُمُ

قَاسِمٌ وَعَبْدُ اللَّهِ وَهُوَ الطَّيِّبُ * وَطَاهِرٌ بِذَيْنِ ذَا يُلَقَّبُ

أَنَاهُ إِبْرَاهِيمُ مِنْ سُرِّيَّةٍ * فَأُمُّهُ مَارِيَّةُ الْقِبْطِيَّةُ
 وَغَيْرُ إِبْرَاهِيمَ مِنْ خَدِيجَةٍ * هُمْ سِتَّةٌ فَخُذْ بِهِمْ وَلِجَنَّةٍ
 وَأَرْبَعٌ مِنَ الْإِنَاثِ تُذَكَّرُ * رِضْوَانُ رَبِّي لِلْجَمِيعِ يُذَكَّرُ
 فَاطِمَةُ الزَّهْرَاءُ بَعْلَمَاهَا عَلِيٌّ * وَابْنَاهُمَا السَّبْطَانِ فَضْلُهُمَا جَلِيٌّ
 فَزَيْنَبُ وَبَعْدَهَا زَيْنَبُ * وَأُمُّ كُلْثُومٍ زَكَّتْ رِضِيَّةُ

Anak-anak beliau berjumlah tujuh orang # Tiga orang di
 antaranya adalah laki-laki.

Mereka adalah Qasim dan Abdullah # Beliaulah putra yang
 digelari dengan Thayyib (baik) dan Thahir (suci).

Sedangkan putra beliau yang bernama Ibrahim dihasilkan dari
 seorang budak # Ibundanya bernama Mariyah berbangsa Qibti
 (Mesir).

Anak-anak beliau selain Ibrahim dihasilkan dari Sayyidah
 Khadijah # Mereka semua berjumlah 6 orang anak. Maka
 ketahuilah mereka dengan penuh rasa cinta.

Empat orang putri beliau akan segera disebutkan # semoga
 keridhaan Tuhanku selalu tercurahkan untuk mereka semua.

Fatimah Az-Zahra adalah putri beliau yang memiliki suami bernama Ali # Kedua anak dari keduanya adalah cucu Rasulullah. Keistimewaan mereka semua sangatlah jelas.

Kemudian Zainab lalu disusul dengan Ruqayyah # dan Ummu Kultsum yang suci dan dan diridhai.

❁ Kosakata:

بَيْنَ (dengan keduanya): maksudnya dengan Thayyib dan Thahir.

سُرِّيَّة : dibaca dengan mendhommahkan siin. Artinya budak perempuan.

فَخَذُوهُمْ وَلِيَّةً : maksudnya carilah tahu putra-putri Rasulullah ﷺ dengan penuh rasa cinta. Adapun arti “وَلِيَّةً” yaitu rasa cinta secara lahir maupun batin.

بَعْلُهَا : berarti suami beliau.

وَابْنَاهُمَا (kedua putranya): yaitu Hasan dan Husain ﷺ.

❁ Penjelasan:

Anak-anak Rasulullah ﷺ itu berjumlah tujuh orang. Tiga orang putra dan empat orang putri. Mereka yaitu:

1. Qasim: beliaulah putra yang menjadi kunyah (nama panggilan yang dimulai dengan kata Abu atau Ummu)

untuk Rasulullah ﷺ. Beliau wafat di Makkah saat berumur dua tahun. Beliau adalah anak Rasulullah ﷺ yang wafat pertama kali.

2. Abdullah yang digelar dengan Thayyib dan Thahir: beliau wafat di Makkah saat masih kecil. Ketika beliau wafat, berkata al-'Aash bin Wa'il: "Sungguh keturunannya telah terputus. Dialah orang yang terputus". Maka Allah ﷻ menurunkan ayat (sebagai bantahan perkataannya):

﴿إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ﴾ [الكوثر: ٣].

"Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus". (Q.S. Al-Kautsar:3).

3. Ibrahim: beliau dilahirkan pada bulan Dzulhijjah tahun 8 Hijriyah. Rasulullah ﷺ mengaqiqahnya pada hari ketujuh dari kelahiran beliau dengan dua ekor kambing kibas. Rasulullah memberinya nama di hari itu, di samping beliau juga mencukur rambutnya dan bersedekah perak seberat rambut tersebut. Putra beliau yang satu ini wafat pada tahun 10 Hijriyah sedangkan umurnya saat itu 16 bulan. Ada pendapat lain yang mengatakan ketika berumur 12 bulan.
4. Zainab: beliau dipersunting oleh sepupunya (anak dari bibi saudari ibu) yang bernama Abul 'Aash bin Ar-Rabii'. Ibunya bernama Haalah binti Khuwailid. Beliau melahirkan dari suaminya itu dua orang anak bernama Ali dan Umamah. Beliau wafat pada tahun 8 Hijriyah.

5. Ruqayyah: beliau dipersunting oleh Utsman bin 'Affan. Beliau wafat di bulan Ramadhan tahun 2 Hijriyah.
6. Ummu Kultsum: beliaulah yang dipersunting oleh Utsman bin 'Affan pasca wafatnya Sayyidah Ruqayyah. Karena inilah kenapa Sayyidina Utsman dinamai "Dzun Nuurain" (orang yang memiliki dua cahaya). Beliau wafat pada tahun 9 Hijriyah.
7. Fatimah Az-Zahra: beliau dipersunting oleh Sayyidina Ali bin Abi Thalib. Sayyidina Ali saat itu berumur 21 tahun 5 bulan. Sedangkan Sayyidah Fatimah berumur 15 tahun. Hal ini terjadi pasca kepulangan mereka dari peperangan badar. Beliau melahirkan 6 orang anak. 3 orang putra dan 3 orang putri.

Adapun anak-anak beliau yang putra yaitu: Hasan, Husein dan Muhassin (dibaca dengan mendhommahkan mim, memfathahkan ha' dan mentasydidkan sin yang dibaca kasrah). Sedangkan yang putri yaitu: Zainab, Ummu Kultsum yang merupakan istri dari Sayyidina Umar bin Khattab dan Ruqayyah.

Sayyidah Fatimah wafat setelah kewafatan ayahanda beliau (Rasulullah ﷺ) berselang 6 bulan. Yaitu pada tanggal 3 bulan Ramadhan, tahun 11 Hijriyah. Beliau disemayamkan oleh Sayyidina Ali di malam hari.

Keturunan Sayyidah Fatimah masih ada hingga saat ini dan jumlahnya sangat banyak. Allah ﷻ telah memerintahkan kepada kita untuk selalu mencintai mereka. Karena merekalah keluarga (Ahlul Bait) Rasulullah ﷺ. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah ﷻ:

﴿ ... قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ ... ﴾

[الشورى: ٢٣].

"Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan". (Q.S. Asy-Syuura: 23).

Para sahabat pernah bertanya: "Wahai Rasulullah, siapakah keluargamu yang wajib kami cintai?". Beliaupun menjawab: "Ali, Fatimah dan kedua anaknya".

Alangkah indahnya bait syair yang digubah oleh Imam Asy-Syafi'i:

*Wahai keluarga Rasulullah, mencintai kalian # adalah sebuah
kewajiban yang Allah turunkan dalam Al-Quran*

*Cukup sudah menjadi sebuah bukti kemuliaan kalian bahwa #
barang siapa yang tidak bershalawat kepada kalian maka
sholatnya tidak akan diterima.*

Adapun urutan anak-anak Rasulullah ﷺ menurut kelahirannya yaitu: Sayyidina Qasim, kemudian Sayyidah Zainab, lalu Sayyidah Ruqayyah, disusul dengan Sayyidah Fatimah, kemudian Sayyidah Ummu Kultsum dan disusul dengan Sayyidina Abdullah. Mereka semua dilahirkan oleh Sayyidah Khadijah ﷺ.

Kemudian Sayyidina Ibrahim, putra dari Sayyidah Mariyah Al-Qibtiyyah yang merupakan budak perempuan milik Rasulullah ﷺ. Pemberian dari Raja Muqauqis, penguasa Qibti (Mesir). Di samping itu beliau memberikan

hadiah kepada Rasulullah saudarinya yang bernama Sirin ditambah emas seberat seribu mitsqal (1 mitsqal = 4,25 g) dan juga 20 lembar baju yang halus. Dan juga seekor bagal berwarna kelabu yang bernama Duldul dan seekor keledai yang juga berwarna kelabu namun agak seperti warna debu. Keledai tersebut dinamai Ya'fuur. Rasulullah memberikan budak wanita yang bernama Sirin itu kepada Hassan bin Tsabit Al-Anshari .

Istri-Istri Rasulullah

ﷺ *Nadhim* رَحِمَهُ اللهُ berkata:

عَنْ تِسْعِ نِسْوَةٍ وَفَاةِ الْمُصْطَفَى * تُحَيَّرْنَ فَأَخْتَرَنَ النَّبِيُّ الْمُقْتَفَى
عَائِشَةُ وَحَفْصَةُ وَسُودَةُ * صَفِيَّةٌ مَيْمُونَةُ وَرَمْلَةُ
هِنْدٌ وَزَيْنَبُ كَذَا جَوَيْرِيَّةُ * لِلْمُؤْمِنِينَ أُمَّهَاتٌ مَرْضِيَّةُ

Nabi yang terpilih wafat meninggalkan sembilan orang istri # Mereka diberi pilihan namun mereka lebih memilih Nabi sang panutan.

Mereka yaitu: Sayyidah 'Aisyah, Sayyidah Hafshah dan Sayyidah Saudah # Sayyidah Shafiyah, Sayyidah Maimunah dan Sayyidah Ramlah.

Sayyidah Hindun (Ummu Salamah), Sayyidah Zainab dan begitu juga Sayyidah Juwairiyah # merekalah ibu-ibu bagi orang-orang beriman yang selalu diridhai Allah.

❁ **Kosakata:**

الْمُتَّقَى : yang dipanuti.

مَرْضِيَّة : dibaca tanpa mentasydidkan ya' untuk menyesuaikan nada syair.

❁ **Penjelasan:**

Istri-istri Rasulullah ﷺ yang beliau kumpuli ada sebelas orang. Pada saat Rasulullah ﷺ wafat, beliau meninggalkan sembilan istri. Dan telah wafat sebelumnya dua orang istri beliau. Kedua orang tersebut yaitu:

1. **Sayyidah Khadijah binti Khuwailid:** beliauah istri pertama Rasulullah ﷺ. Nabi menikahinya di kota Mekkah sebelum diangkat menjadi seorang nabi. Sayyidah Khadijah sebelumnya telah bersuami dengan Abu Halah dan telah melahirkan darinya dua orang anak, yaitu Hindun bin Abu Halah dan Zainab binti Abu Halah. Sebelum menikah dengan Abu Halah, Sayyidah Khadijah telah bersuami dengan 'Atiq bin 'Aa'id al-Makhzumi dan telah melahirkan darinya dua orang anak juga yang bernama Abdullah dan Jariyah. Rasulullah ﷺ tidak pernah menikah dengan wanita lain hingga Sayyidah Khadijah wafat.

2. **Zainab binti Khuzaimah binti Harits:** beliauah istri Rasulullah ﷺ yang digelar “Ummul Masaakiin” (Ibu orang-orang miskin) karena beliau begitu sayang kepada mereka. Sayyidah Zainab tinggal bersama Rasulullah ﷺ hanya sekitar dua sampai tiga bulan. Kemudian setelah itu beliau wafat dan disholati langsung oleh Rasulullah ﷺ, dan beliau menguburkannya di pemakaman Baqi’.

Adapun kesembilan istri Rasul yang lain telah disebutkan oleh *nadhim* dalam bait-bait syair di atas. Mereka para wanita yang telah disuruh memilih oleh Rasulullah ﷺ antara kemewahan dunia atau menetap bersama beliau karena mengharapkan kebahagiaan di akhirat. Hal ini terjadi ketika mereka meminta pada Rasulullah bagian dari harta duniawi. Namun mereka semua lebih memilih Rasulullah ﷺ.

Allah ﷻ berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ إِن كُنْتُمْ تُحِبُّونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا
وَرَبِّتْنَهَا فَنَعَالَيْكُمْ أَمْتَعْتُكُمْ وَأَسْرَحُكُمْ سَرَاحًا جَمِيلًا ﴿٢٨﴾ وَلَئِنْ كُنْتُمْ
تُرِيدُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالذَّارَ الْآخِرَةَ فَإِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْمُحْسِنِينَ مِنْكُمْ أَجْرًا
عَظِيمًا ﴿٢٩﴾﴾ [الأحزاب: ٢٨-٢٩].

“Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu: “Jika kamu sekalian mengingini kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah supaya kuberikan kepadamu mut’ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. Dan jika kamu sekalian menghendaki (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya serta

(kesenangan) di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antaramu pahala yang besar". (Q.S. Al-Ahzab: 28-29).

Ketika mereka semua lebih memilih Allah dan Rasul-Nya dan juga negeri akhirat, Allah ﷻ pun memuji mereka dan menurunkan sebuah ayat tentang mereka:

﴿يَسَاءَ النَّبِيُّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا﴾
[الأحزاب: ٣٢].

"Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik". (Q.S. Al-Ahzab: 32).

Untuk lebih jelasnya kami akan menyebutkan sekelumit intisari tentang apa saja yang berkaitan dengan kesembilan istri Rasulullah itu – semoga Allah selalu meridhai mereka- sebagaimana berikut:

1. Sayyidah 'Aisyah binti Abu Bakar As-Shiddiq: beliau dipersunting oleh Rasulullah ﷺ ketika masih di kota Mekkah pada bulan Syawal. Pada saat itu beliau berumur tujuh tahun. Rasulullah mengumpulinya saat di Madinah ketika beliau berumur sembilan tahun. Yaitu pada bulan Syawal, di penghujung kedelapan bulan dari permulaan hijrah menurut pendapat yang shahih. Rasulullah ﷺ tidak

pernah menikahi wanita yang bujang selain beliau. Beliau adalah istri yang paling disayangi oleh Rasulullah.

Sayyidah 'Aisyah berkata: "Aku pernah melihat malaikat Jibril berbincang-bincang bersama Rasulullah ﷺ dengan paras Dihyah Al-Kalbi". Rasulullah bersabda: "Inilah malaikat Jibril. Dia mengucapkan salam untukmu". Sayyidah 'Aisyah wafat ketika umur beliau telah mendekati 67 tahun, pada bulan Ramadhan tahun 58 Hijriyah. Beliau disholati oleh Abu Hurairah. Ada juga yang mengatakan bahwa beliau disholati oleh Sa'id bin Zaid. Kemudian dikuburkan di pemakaman Baqi'. Itu semua terjadi pada masa kekuasaan Marwan bin Hakam di Madinah di saat kekhalifahan Mu'awiyah.

2. **Sayyidah Hafshah bin Umar bin Khattab:** sebelumnya beliau adalah istri dari Khunais bin Hudzafah As-Sahmi. Ketika suami pertamanya wafat, beliau pun menjanda. Kemudian Rasulullah ﷺ menikahnya. Hal ini terjadi pasca peperangan Uhud pada tahun 3 Hijriyah. Usia beliau saat itu dua puluh tahun. Beliau wafat tahun 45 Hijriyah pada masa kekuasaan Marwan bin Hakam di Madinah. Umur beliau yaitu 60 tahun.
3. **Sayyidah Saudah binti Zam'ah:** sebelumnya beliau adalah istri dari sepupunya yang bernama Sakran bin 'Amr. Suaminya itu dulu termasuk orang-orang yang ikut berhijrah ke Habasyah (Abesinia). Setelah keduanya kembali ke Mekkah, suaminya wafat di sana tanpa memiliki anak seorangpun. Kemudian Rasulullah menikahnya setelah kematian suami pertamanya di bulan Ramadhan pada tahun kesepuluh dari kenabian.

Yaitu setelah wafatnya Sayyidah Khadijah ؓ. Beliau wafat di penghujung masa kekhalifahan Sayyidina Umar menurut pendapat yang masyhur.

4. **Sayyidah Shafiyah binti Huyay bin Akhthab**, putri pemuka Bani Nadhir yang merupakan cucu keturunan Nabi Harun bin 'Imran ؓ: sebelumnya beliau adalah istri dari seorang Yahudi bernama Salam bin Masykam. Kemudian setelah kematiannya beliau dinikahi oleh Kinanah bin Abil Haqiq. Kedua suaminya itu merupakan seorang penyair. Tak lama kemudian Kinanah terbunuh meninggalkan beliau. Beliau tidak melahirkan seorang anak pun dari kedua suaminya itu. Lalu Rasulullah memilihnya untuk menikahinya. Maka Rasulullah memerdekakannya kemudian mempersuntingnya dengan mahar kemerdekaannya itu. Saat itu umur beliau tidak sampai 17 tahun. Beliau wafat di bulan Ramadhan pada tahun 50 Hijriyah. Ada yang mengatakan beliau wafat pada tahun 52 Hijriyah pada masa kekuasaan Mu'awiyah dan dikuburkan di pemakaman Baqi'.
5. **Sayyidah Maimunah binti Al-Harits bin Hazan**: beliau adalah bibi dari Abdullah bin Abbas. Saudarinya yaitu: Asma' binti 'Umais, Salma binti 'Umais dan Zainab binti Khuzaimah istri Rasulullah ﷺ. Beliau juga bibi dari Khalid bin Walid. Di era Jahiliyah beliau adalah istri dari Mas'ud bin 'Amr. Kemudian dia menceraikan beliau. Lalu dinikahi oleh Abu Rahm bin Abdul 'Uzza al-'Aamiri. Kemudian dia wafat meninggalkan Sayyidah Maimunah. Lalu Rasulullahpun menikahinya di tahun 7 Hijriyah pada saat peristiwa mengqhadha umrah. Beliau wafat pada tahun 51 Hijriyah menurut pendapat yang

paling benar. Di sebuah tempat yang bernama Saraf, tempat yang tidak jauh dari Tan'iid. Beliau dikuburkan di sana dalam umur 80 tahun. Beliau adalah wanita terakhir yang dinikahi oleh Rasulullah ﷺ. Beliau juga wanita yang paling terakhir wafat daripada istri-istri Rasulullah ﷺ.

6. **Sayyidah Ummu Habibah:** nama beliau Ramlah binti Abu Sufyan bin Harb. Beliau adalah putri dari bibinya Sayyidina 'Utsman bin 'Affan. Beliau termasuk orang-orang yang terdahulu masuk Islam dan juga ikut serta berhijrah ke Habasyah bersama suaminya yang bernama Ubaidillah bin Jahsy. Namun suaminya tersebut berpindah ke agama Nasrani ketika di Habasyah dan mati disana. Sedangkah Ummu Habibah sendiri enggan untuk memeluk agama Nasrani dan tetap berpegang teguh dengan keislamannya.

Kemudian Rasulullah ﷺ mengutus 'Amr bin Umayyah Adh-Dhamri kepada Raja Najasyi. Maka Rasulullah ﷺ pun menikahi Ummu Habibah dengan mahar yang diberikan oleh Raja Najasyi kepada beliau sebanyak empat ratus dinar. Adapun yang menjadi wali pada pernikahan itu Khalid bin Sa'id bin 'Aash menurut pendapat yang terbenar. Karena tidak lain beliau adalah sepupu dari Ummu Habibah. Beliau wafat pada tahun 44 Hijriyah.

7. **Sayyidah Ummu Salamah binti Abu Umayyah bin Mughirah al-Makhzumi.** Nama asli beliau adalah Hindun: sebelum menjadi istri Rasulullah, beliau adalah istri dari Abu Salamah, putra bibinya Rasul yang bernama Barrah binti Abdul Mutthalib, sekaligus saudara

sesusu dari Rasulullah ﷺ. Dari suaminya yang pertama itu beliau melahirkan empat orang anak. Yaitu: Salamah, Umar, Darrah dan Zainab. Ketika Abu Salamah wafat, Rasulullah ﷺ mempersuntingnya pasca kewafatan suaminya itu. Tepatnya pada bulan Syawwal tahun 4 Hijriyah. Sayyidah Ummu Salamah termasuk dari orang-orang yang berhijrah ke Habasyah dan juga ke kota Madinah. Umur beliau pada saat dinikahi oleh Rasulullah adalah 30 tahun. Beliau wafat pada periode kekhalifahan Yazid bin Mu'awiyah tahun 60 Hijriyah menurut pendapat yang shahih. Sedangkan usia beliau ketika wafat mencapai 84 tahun. Beliau disholati oleh Abu Hurairah. Ada juga yang mengatakan bahwa beliau disholati oleh Sa'id bin Zaid. Beliau dikuburkan di Baqi'.

8. **Sayyidah Zainab binti Jahsy:** beliau adalah putri dari bibi Rasulullah ﷺ yang bernama Umainmah binti Abdul Mutthalib. Rasulullah menikahinya pada tahun ke-5 Hijriyah sedangkan umur Sayyidah Zainab genap 30 tahun. Sebelumnya beliau merupakan istri dari mantan budak Rasulullah yang bernama Zaid bin Haritsah. Kemudian Zaid menceraikannya. Ketika masa 'iddahnya usai, Allah ﷻ langsung yang menikahkan beliau kepada Rasulullah ﷺ.

Allah ﷻ berfirman:

﴿... فَلَمَّا قَضَىٰ زَيْدٌ مِنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاهَا ...﴾ [الأحزاب: ٣٧].

"Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia".
(Q.S. Al-Ahzab: 37).

Sayyidah Zainab sangat merasa bangga dengan hal itu terhadap istri-istri Rasul yang lain. Beliau berkata: "Sesungguhnya Allah-lah yang telah menikahkan aku kepada Rasul langsung dari atas tujuh lapis langit". Kepada beliau jugalah turun ayat hijab (menutup diri).

Beliau pula istri Rasul yang pertama kali menyusul kewafatan Rasulullah ﷺ. Beliau wafat pada tahun 20 Hijriyah pada periode kekhalifahan Sayyidina Umar ؓ. Usia beliau mencapai 53 tahun. Beliau disholati oleh Sayyidina Umar dan dikuburkan di pemakaman Baqi'.

9. **Juwairiyyah binti Harits al-Khuza'i:** dulunya beliau termasuk tawanan perang dari suku Bani Musthaliq dari Khuza'ah. Setelah pembagian harta rampasan perang, beliau jatuh kepada bagiannya Tsabit bin Qais bin Syammas Al-Anshari. Kemudian Allah ﷻ membahagiakannya dengan dipersunting oleh Rasulullah ﷺ. Pada saat itu beliau berumur 20 tahun. Beliau wafat di kota Madinah pada tahun 56 Hijriyah. Beliau disholati oleh Marwan bin Hakam. Usia beliau mencapai 70 tahun. Ada yang mengatakan usia beliau 65 tahun.

Menikah lebih dari empat istri itu hukumnya boleh untuk Rasulullah ﷺ dan ini termasuk di antara *khususussyah* (keistimewaan khusus) yang beliau miliki. Sebagaimana termasuk di antara keistimewaan beliau juga: boleh melaksanakan akad nikah tanpa saksi maupun wali.

Sebagian orientalis dan orang-orang Kristen memprotes terhadap banyaknya istri Rasul. Bahkan mereka mereka menuduh beliau sebagai seorang laki-laki bernaifu

besar. Mustahil hal ini terjadi. Sebenarnya Rasulullah ﷺ berpoligami lebih dari empat orang istri bukan karena dorongan hawa nafsu. Melainkan karena ada beberapa hikmah dan tujuan. Di antaranya:

1. Agar ditemukan antara Rasulullah ﷺ dan para sahabat dan juga pemuka kaumnya suatu ikatan yang kuat melalui hubungan kekerabatan melalui perkawinan. Semua itu agar Rasulullah lebih mudah berinteraksi dengan mereka ketika menangani berbagai macam kasus tanpa ada dinding pemisah antara mereka. Hal ini juga sangat membantu dalam membela prinsip beliau yang mulia dan menyebarkan dakwah Islam.
2. Kehidupan Rasulullah ﷺ penuh dengan pembelajaran untuk umat beliau. Ketika beliau menikah lebih dari empat orang istri, hal ini akan memberikan keuntungan yang besar bagi umat. Karena istri-istri Rasulullah yang biasanya menyampaikan kepada kita bagaimana kehidupan beliau sehari-hari. Para Istri Rasulullah yang lebih mengetahui hal itu. Di samping dalam penyampaian suatu riwayat memang sangat perlu kepada banyaknya istri. Berapa banyak hadits yang telah mereka riwayatkan kepada kita. Dengan semua itu, kita bisa tahu hukum-hukum yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga, hubungan suami istri, mandi, haid, nifas dan lain-lain. Maka merekalah para istri beliau yang bertugas membantu beliau dalam melaksanakan apa yang telah Allah embankan kepada Rasulullah, baik dalam menyampaikan kerasulan, melaksanakan amanah maupun dalam mengajari kaum muslimin ajaran agama mereka.

3. Mayoritas istri Rasulullah ﷺ, sebelum dipersunting oleh beliau, mereka semua telah berpisah dari suami-suami terdahulu mereka. Maka, supaya hidup mereka tidak terlantar, Rasulullah ﷺ mengasuh dan menikahi mereka guna menjaga mereka.

Di samping itu semua, bagaimana mungkin kita membenarkan statemen yang mengatakan bahwa Rasul adalah laki-laki yang bernaftsu besar. Padahal ketika beliau pertama kali berkeluarga, beliau menikah dengan Sayyidah Khadijah yang telah berusia 40 tahun. Di samping itu, beliau sama sekali tidak menikahi wanita lain hingga Khadijah wafat dan umur beliau telah mencapai 50 tahun?! Tentu saja kita tidak mungkin membenarkannya.

Di tambah lagi, kapankah Rasulullah ﷺ memiliki waktu luang agar bisa bersenang-senang dengan istri beliau?! Bukankah waktu beliau penuh dengan perjuangan tanpa henti?! Di samping itu semua, beliau juga sibuk beribadah sepanjang siang dan malam. Banyaknya istri yang beliau miliki sama sekali tidak membuat beliau sibuk hingga meninggalkan ibadah kepada Tuhannya, atau melalaikan tugas kerasulan yang wajib dilaksanakannya. Tidak pula menghalangi beliau untuk selalu bangkit dan terus mengemban beban dakwah dan juga berjihad di jalan Allah.

Ini semua agar kita semua tahu bahwa mereka (para orientalis) hanya ingin mengada-ada suatu kebohongan besar kepada kita. Tidak terbatas dalam aspek ini saja. Melainkan dalam aspek-aspek lain juga, mereka terus

berusaha dan berupaya menyusupkan ke dalamnya doktrin-doktrin sesat mereka, guna melawan Rasulullah ﷺ dan umat Islam secara umum.

Paman-paman dan Bibi-bibi Rasulullah ﷺ

🕌 *Nadhim رَحِمَهُ اللهُ* berkata:

حَمْرَةُ عَمِّهِ وَعَبَّاسٌ كَذَّاءٌ * عَمَّتُهُ صَفِيَّةٌ ذَاتُ اخْتِذَا

Hamzah adalah paman beliau, begitu juga Abbas # bibi beliau bernama Shofiyah wanita yang memiliki penebusan.

🕌 **Kosakata:**

ذَاتُ اخْتِذَا : maksudnya wanita yang memiliki tebusan untuk Allah dan Rasul-Nya. Karena Shofiyah tidak diperselisihkan lagi adalah seorang muslimah.

🕌 **Penjelasan:**

Paman-paman Nabi Muhammad ﷺ semuanya berjumlah dua belas orang. Mereka yaitu:

1. **Sayyiduna Hamzah:** ibu beliau bernama Halah binti Uhaib. Beliaulah pamannya Rasulullah ﷺ sekaligus saudara sesusuan Rasul. Keduanya pernah disusui oleh Tsuwaibah Al-Aslamiyah. Paman beliau ini lebih tua

empat tahun dari Rasulullah. Ada yang mengatakan beliau lebih tua dua tahun. Beliaulah sahabat yang bergelar “singa Allah dan Rasul-Nya”. Beliau ikut serta dalam peperangan Badar dan Uhud. Beliau mati syahid saat peperangan Uhud di tangan Wahsyi. Ditemukan pada tubuh beliau pada hari itu lebih dari delapan puluh luka bekas tebasan pedang, tusukan tombak dan busur panah.

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa beliau adalah pimpinan orang-orang yang mati syahid. Rasulullah ﷺ bersabda: “Pemimpin para syuhada di sisi Allah pada hari kiamat adalah Hamzah bin Abdul Mutthalib”. (H.R. Al-Hakim dan Ath-Thabarani).

2. Sayyiduna ‘Abbas: ibu beliau bernama Qailah binti Hayyan. Beliaulah paman Rasul yang paling muda. Beliau lebih tua dua atau tiga tahun dari Rasulullah ﷺ. Beliau ikut menyaksikan peperangan bersama kaum musyrikin karena terpaksa. Beliauapun ikut ditawan bersama para tawanan yang lain. Lalu beliau menebus dirinya. Pada saat itu sebenarnya beliau telah masuk agama Islam namun beliau menyembunyikan keislaman beliau atas perintah Rasulullah ﷺ.

Rasulullah juga meminta beliau menetap di Makkah untuk sementara waktu agar beliau bisa menyampaikan kepada Rasulullah mengenai informasi-informasi terbaru tentang kaum Quraisy. Beliau terus menyembunyikan keislamannya hingga hari penaklukan kota Makkah. Beliau tinggal di Makkah sekaligus bertugas membagikan air minum. Beliau sangat suka membantu orang-

orang yang lemah ekonominya di Makkah. Beliaulah kepercayaan mereka. Rasulullah juga ridha kepada beliau. Beliau ikut serta dalam peperangan Hunain dan wafat pada tahun 32 Hijriyah dalam usia 88 tahun. Beliau disholati oleh Sayyidina 'Utsman bin 'Affan.

3. **Abu Thalib:** ibu beliau bernama Fatimah binti 'Amr bin 'Aabid. Yang juga merupakan ibu dari Abdullah, ayah Rasul. Rasulullah ﷺ sudah berada di bawah asuhan pamannya itu sejak berumur delapan tahun hingga tumbuh dewasa. Beliau juga sosok yang sangat berperan dalam membela Rasulullah ﷺ dari ancaman para kafir Quraisy.
4. **Abu Lahab:** ibunya bernama Layyin binti Hajir. Dia dinamai Abu Lahab karena ketampanan wajahnya. Kunyahnya Abu 'Utbah. Sedangkan nama aslinya Abdul 'Uzza. Dia adalah orang kafir sesuai dengan nash Al-Quran. Dia juga termasuk komplotan suku Quraisy yang sangat menentang dakwah Rasulullah ﷺ. Dia menderita penyakit "Adasah" (semacam bisul) dan wafat karenanya.

"Adasah" dibaca dengan memfathahkan dal tanpa titik. Berarti penyakit bisul yang mirip seperti biji 'Adas. Biasanya muncul di beberapa tempat di badan. Penyakit ini termasuk sejenis penyakit wabah yang berpotensi mematikan penderitanya. Di antara kebiasaan orang Arab, mereka selalu menjauh dari jasad orang yang mati karena menderita penyakit tersebut.

Imam Muhammad bin Jarir At-Thabari menjelaskan dalam kitab Tarikh beliau: "Adasah" adalah semacam

luka yang membuat orang Arab sangat merasa sial apabila menderita luka tersebut. Diceritakan bahwa penyakit tersebut sangat menular. Ketika Abu Lahab menderita penyakit itu, anak-anaknya menjauh darinya. Sampai-sampai tiga hari setelah hari wafatnya mereka masih tidak mau mendekatinya. Tak seorangpun dari mereka yang berupaya menguburkannya. Namun, karena khawatir cacian dari orang-orang sekitar karena membiarkannya, akhirnya mereka terpaksa menggali sebuah lubang yang tidak jauh dari tubuh Ayahnya itu. Lalu mendorong jasad yang sudah tak bernyawa itu ke dalam lubang dengan sebuah alat yang panjang. Kemudian dari jauh mereka melempari lubang tersebut dengan batu sampai tertimbun.

5. **Harits:** ibu beliau bernama Tsamarah binti Jundub. Beliaulah anak Abdul Mutthalib yang tertua. Dengan menggunakan nama beliau juga Abdul Mutthalib diberi kunyah. Beliau tidak sempat memeluk agama Islam.
6. **Zubair:** ibu beliau bernama Ummu Abdillah. Beliau juga tidak sempat memeluk agama Islam.
7. **Jahl:** dibaca dengan jim yang difathahkan dan dan ha' yang disukunkan. Ibu beliau adalah ibunya Sayyidina Hamzah. Nama asli beliau Mughirah.
8. **Abdul Ka'bah:** ibu beliau adalah ibunya Abdullah (ayahanda Rasul). Beliau tidak sempat memeluk agama Islam. Beliau tidak memiliki keturunan.

9. **Qutsam:** dibaca dengan mendhommahkan qaf dan memfathahkan tsa' titik tiga: ibu beliau adalah ibu Harits. Beliau wafat saat masih kecil.
10. **Dhirar:** ibu beliau adalah ibunya Sayyidina Abbas. Beliau wafat pada saat awal-awal Rasulullah ﷺ menerima wahyu. Namun beliau tidak beriman. Beliau termasuk pemuda yang tampan dan dermawan di kalangan kaum Quraisy.
11. **Ghaidaq:** beliau diberi gelar "Ghaidaq" (yang dermawan) dikarenakan kedermawanan beliau yang luar biasa. Beliau adalah orang yang termasuk paling dermawan dalam memberi harta dan makanan dari kalangan kaum Quraisy.
12. **Muqawwim:** bisa dibaca dengan waw yang fathah dan kasrah. Ibu beliau adalah ibu Sayyidina Hamzah.

Sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa jumlah paman-paman Nabi hanya 10 orang. Dengan menjadikan Abdul Ka'bah dan Muqawwim satu orang yang sama. Begitu juga Jahl dan Ghaidaq. Adapun saudara kandung Abdullah ayahanda Rasulullah di antara mereka sebanyak 3 orang. Yaitu: Abu Thalib, Zubair dan Abdul Ka'bah.

Bibi-bibi Rasulullah ﷺ berjumlah 6 orang. Yaitu:

1. **Shafiiyah:** beliau adalah ibunya Zubair bin 'Awwam. Ibu beliau bernama Halah binti Uhaib, ibunya Sayyidina Hamzah. Beliau wafat di kota Madinah pada periode kekhalifahan Sayyidina Umar bin Khattab tahun 20

Hijriyah. Usia beliau mencapai 73 tahun dan beliau dikuburkan di pemakaman Baqi'.

Ada yang mengatakan bahwa tak seorangpun dari bibi-bibi Rasulullah ﷺ yang sempat menemui kenabian beliau masuk agama Islam kecuali bibi beliau; Shafiyyah. Namun pendapat lain mengatakan bahwa bibi beliau yang bernama 'Atikah juga masuk agama Islam.

2. Arwa.
3. 'Atikah.
4. Ummu Hakim.
5. Barrah.
6. Umaimah.

Tidak ada perselisihan mengenai ketidak islaman tiga orang yang terakhir disebutkan. Lima orang yang terakhir disebutkan adalah saudari-saudari kandung Abdullah Ayahanda Nabi Muhammad ﷺ.

Peristiwa Isra' dan Mi'raj

ﷺ Nadhim رَحِمَهُ اللَّهُ berkata:

وَقَبْلَ هِجْرَةِ النَّبِيِّ الْإِسْرَا * مِنْ مَكَّةَ لَيْلًا لِقُدْسٍ يُدْرَى
وَبَعْدَ إِسْرَاءِ عُرُوجٍ لِلْسَّمَا * حَتَّى رَأَى النَّبِيُّ رَبًّا كَلَّمَا

مِنْ غَيْرِ كَيْفٍ وَانْحِصَارٍ وَأَفْتَرَضَ * عَلَيْهِ خَمْسًا بَعْدَ خَمْسِينَ فَرَضَ

Sebelum hijrahnya Nabi terjadi peristiwa isra' # dari kota Mekkah di malam hari menuju Baitul Maqdis.

Setelah isra', dilanjutkan dengan mi'raj menuju langit # hingga Nabi melihat langsung kepada Tuhan Yang Maha Berbicara.

(Penglihatan tersebut) tidak bisa digambarkan tatacaranya dan tidak memiliki batasan. Lalu Allah mewajibkan # kepada Nabi sholat fardhu lima waktu setelah diberi keringanan dari lima puluh waktu.

❁ Kosakata:

الإِسْرَاءُ : yaitu perjalanan Rasulullah ﷺ di malam hari dari Masjidil Haram menuju Masjidil Aqsha. Diambil dari kata "أَسْرَى" yang berarti bepergian di malam hari.

عُرُوجٌ لِلَّسَّاءِ : artinya naik menuju ke langit dari Masjidil Aqsa.

❁ Penjelasan:

Setiap orang yang mukallaf wajib meyakini bahwa Allah ﷻ telah memuliakan Nabi-Nya Muhammad ﷺ dengan peristiwa isra' dari Masjidil Haram menuju Masjidil Aqsha (Baitul Maqdis). Dan juga dengan peristiwa mi'raj dari Masjidil Aqsha menuju tujuh lapis langit. Dalam peristiwa

itulah Allah ﷻ memperlihatkan kepada Nabi tanda-tanda kebesaran-Nya dan melimpahkan rahmat-Nya kepada beliau di Sidratul Muntaha. Peristiwa tersebut terjadi pada malam tanggal dua puluh tujuh Rajab setahun sebelum hijrah menurut pendapat yang masyhur.

Allah ﷻ berfirman:

﴿سُبْحَنَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى
الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ
الْبَصِيرُ ۝﴾ [الإسراء: ١].

“Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”. (Q.S. Al-Israa': 1).

Menurut pendapat yang benar, Rasulullah ﷺ melihat langsung kepada Tuhan-Nya tanpa bisa digambarkan seperti apa dan tidak memiliki batasan. Inilah pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Abbas, Anas (bin Malik), Hasan (Al-Bashri) dan 'Ikrimah. Pendapat ini juga yang disebutkan oleh Imam Al-Baghawi dalam tafsir beliau.

Namun ada pendapat lain, yaitu pendapat Sayyidah 'Aisyah dan Ibnu Mas'ud. Keduanya mengingkari hal itu. Mereka berkata: “Sebenarnya yang dilihat oleh Rasulullah adalah Malaikat Jibril. Beliau memang pernah melihat wujud asli Malaikat Jibril secara langsung sebanyak dua

kali. Pertama kali di bumi dan kedua kalinya di Sidratul Muntaha. Malaikat Jibril memiliki enam ratus sayap”.

Para Ulama berselisih pendapat: Apakah peristiwa isra' terjadi pada jasmani dan rohani beliau atau hanya terjadi pada rohani beliau saja?.

Mayoritas Ulama terdahulu dan masa kini memilih pendapat yang pertama. Adapun pendapat yang kedua dipilih oleh sebagian ulama yang di antaranya: Sayyidah 'Aisyah, Mu'awiyah, Hasan Al-Basri dan Ibnu Ishaq. Pendapat ini juga diriwayatkan oleh Jarir dari Hudzaifah bin Al-Yaman.

Imam Ibnu Hajar berkomentar dalam kitab *Syarah Shahih Al-Bukhari* karya beliau: “Peristiwa isra' dan Mi'raj terjadi pada satu malam dalam keadaan terjaga dengan jasmani dan rohani Rasulullah ﷺ. Inilah pendapat yang dipilih oleh mayoritas ulama hadits, fiqih dan kalam. Telah banyak riwayat yang shahih menjelaskan hal ini. Maka tidaklah sepantasnya kita menyimpang dari riwayat-riwayat tersebut. Karena memang riwayat-riwayat itu sama sekali tidak bertentangan dengan akal sehat sehingga tidak ada alasan untuk mentakwilkannya.

Di malam itu Allah ﷻ mewajibkan kepada Nabi kita ibadah shalat lima waktu dalam sehari semalam. Itu semua setelah beliau beberapa kali kembali ke tempat bermunajat. Beliau meminta keringanan sholat yang sebelumnya diwajibkan sebanyak lima puluh waktu. Ini merupakan saran dan anjuran dari Nabi Musa ﷺ.

Peristiwa Isra' dan Mi'raj tidak bertujuan sebatas melihat langsung kepada Allah ﷻ dan bermunajat kepada-Nya sebagaimana yang diasumsikan oleh segelintir orang. Melainkan juga dengan tujuan memperlihatkan keajaiban kekuasaan Allah ﷻ dan tanda-tanda kebesaran-Nya kepada Nabi ﷺ agar itu semua menjadi sebuah keistimewaan untuk beliau.

Allah ﷻ berfirman:

﴿...لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾ [الإسراء: ١].

"Agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami". (Q.S. Al-Israa': 1).

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿لَقَدْ رَأَى مِنْ آيَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَى﴾ [النجم: ١٨].

"Sesungguhnya dia telah melihat sebahagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar." (Q.S. An-Najm: 18).

Sedangkan munajat sama sekali tidak terikat dengan tempat tertentu. Karena memang pada hakikatnya tidak ada bedanya bagi Allah ﷻ di manapun seorang hamba bermunajat. Maka dari itulah munajat Nabi Muhammad ﷺ di Sidratul Muntaha, begitu juga munajat Nabi Musa ؑ di Thur Sina dan juga munajat Nabi Yunus di perut ikan paus, semuanya bagi Allah ﷻ adalah sama saja.

Peristiwa isra' dan mi'raj termasuk dalam pembahasan mukjizat. Setiap rasul pasti memiliki mukjizat. Mukjizat merupakan hal *ta'abbudi* (perkara yang cukup kita

imani tanpa mengandalkan logika kita) yang wajib kita imani. Karena mukjizat adalah sebuah peristiwa luar biasa yang berada di luar akal sehat manusia.

Penyampaian Nabi Muhammad ﷺ pada Umatnya

🕌 *Nadhim رَحِمَهُ اللَّهُ* berkata:

وَبَلَغَ الْأُمَّةَ بِالْإِسْرَاءِ * وَفَرَضَ خَمْسَةَ يَلَا امْتِرَاءِ
قَدْ فَازَ صِدِّيقٌ بِتَضَدِّيقٍ لَهُ * وَبِالْعُرُوجِ الصَّدُوقِ وَاقٍ أَمَلُهُ

Nabi telah menyampaikan kepada umatnya mengenai peristiwa isra` # dan juga mengenai diwajibkannya sholat lima waktu tanpa ada keraguan sedikitpun.

Sayyiduna Abu Bakar Ash-Shiddiq sangatlah beruntung karena telah mempercayai Nabi # begitu juga (beliau mempercayai) dengan peristiwa mi'raj. Kebenaran akan selalu mengiringi orang yang benar.

🕌 **Kosakata:**

يَلَا امْتِرَاءِ : tanpa ada rasa ragu sedikitpun.

وَاقٍ : pantas dan sesuai.

❁ Penjelasan:

Tidak diragukan lagi bahwa Nabi ﷺ telah menyampaikan kepada umatnya mengenai peristiwa isra' dan mi'raj dan juga mengenai diwajibkannya sholat lima waktu. Hal ini terjadi pada pagi hari dari malam peristiwa isra'. Ketika beliau menyampaikan hal ini, ada beberapa orang yang dulunya percaya dan beriman kepada beliau pada akhirnya murtad dan keluar dari agama Islam. Begitulah, peristiwa isra' merupakan sebuah ujian bagi mereka semua.

Allah ﷻ berfirman:

﴿... وَمَا جَعَلْنَا الرُّؤْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلَّا فِتْنَةً لِلنَّاسِ ...﴾

[الإسراء: ٦٠].

"Dan Kami tidak menjadikan penglihatan yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia".
(Q.S. Al-Israa': 60).

Orang pertama yang percaya kepada Nabi mengenai peristiwa itu adalah Sayyidina Abu Bakar Ash-Shiddiq ❁. Karena itulah beliau digelari dengan "Ash-Shiddiq". Sayyidina Abu Bakar sangat beruntung karena telah mempercayai Rasulullah ﷺ. Beginilah sikap beliau, selalu membenarkan dan percaya secara langsung apa saja yang dibawa oleh Nabi ﷺ. Tak pernah terlintas di benak beliau keraguan sedikipun dalam kondisi apapun.

Para orang-orang musyrik pernah bertanya kepada beliau: "Bagaimana pandanganmu mengenai sahabatmu ini

(Rasulullah)? Dia mengaku melakukan perjalanan tadi malam menuju Baitul Maqdis". Maka Abu Bakar pun balik bertanya: "Apakah beliau (Rasul) memang telah berkata demikian?" Mereka menjawab: "Iya". Abu Bakar berkata: "Kalau beliau berkata demikian, berarti memang benar seperti itulah kenyataannya". Mereka pun menyangkal: "Apakah kamu akan tetap percaya dia mengaku pergi ke Baitul Maqdis malam ini dan sudah kembali sebelum pagi hari?!" Abu Bakar menjawab: "Iya, bahkan yang lebih mustahil dari itupun aku akan tetap mempercayai beliau. Aku mempercayai beliau perihal berita (wahyu) yang beliau terima dari langit, di waktu pagi maupun petang". Karena itulah Sayyidina Abu Bakar dinamai dengan "Ash-Shiddiq".



Pemutup

🕌 *Nadhim رَحِمَهُ اللهُ* berkata:

وَهَذِهِ عَقِيدَةٌ مُخْتَصَرَةٌ * وَلِلْعَوَامِ سَهْلَةٌ مُيسَّرَةٌ
نَاظِمٌ تِلْكَ أَحْمَدُ الْمَرْزُوقِي * مَنْ يَتَّبِعِي لِلصَّادِقِ الْمَصْدُوقِ

Bait syair ini merupakan sebuah akidah yang singkat # dan juga mudah difahami oleh orang-orang awam.

Disusun oleh Ahmad Al-Marzuki # orang yang memiliki nasab yang bersambung kepada Nabi yang benar dan dipercayai.

🕌 Penjelasan:

Untaian bait-bait syair ini, dari permulaan hingga akhir merupakan sebuah intisari akidah islami yang mudah difahami oleh pembaca dari kalangan orang-orang awam sekalipun. Sebuah syair yang tidak terlalu sulit memahami isinya dan tidak susah pula untuk menghafalkannya. Membacanya pun tidakkah melelahkan. Nama penyusunnya Ahmad Al-Marzuki – semoga Allah selalu merahmati beliau dengan rahmat yang luas –, nasab beliau terhubung kepada Rasulullah ﷺ, sosok yang benar dan dipercayai.

🕌 *Nadhim رَحِمَهُ اللهُ* berkata:

وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَصَلَّى سَلَامًا * عَلَى النَّبِيِّ خَيْرٌ مِّنْ قَدْ عَلِمَا

وَالْأَلِ وَالصَّحْبِ وَكُلِّ مُرْشِدٍ * وَكُلِّ مَنِ بَخَرٍ هَدَى يَفْتَدِي

وَأَسْأَلُ الْكَرِيمَ إِخْلَاصَ الْعَمَلِ * وَنَفْعَ كُلِّ مَنِ بِهَا قَدْ اسْتَعْلَى

Segala puji hanya bagi Allah. Semoga shalawat serta salam selalu tercurahkan # kepada sang Nabi sebaik-baik sosok pengajar.

Begitu juga kepada keluarga, sahabat dan setiap pemberi petunjuk # dan juga kepada setiap orang yang mengikuti sebaik-baik jalan.

Akupun memohon kepada Tuhan Yang Maha Pemurah keikhlasan dalam beramal # dan juga kemanfaatan bagi setiap orang yang mempelajari bait syair ini.

🕌 Kosakata:

مُرْشِدٍ : orang yang memperbaiki dan memberi petunjuk kepada kebaikan.

هَدَى : dibaca dengan memfathahkan ha' dan mensukunkan dal. Artinya: jalan.

✿ Penjelasan:

Di penghujung bait-bait syairnya ini seolah-olah sang penyusun berkata: Segala puji hanya bagi Allah yang telah memberiku kemampuan untuk menuntaskan bait-bait syair ini. Semoga shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad sebaik-baik sosok yang mengajari kebaikan dan petunjuk. Begitu pula kepada keluarga dan sahabat-sahabat beliau, dan juga setiap orang yang mengajak kepada kebaikan umat dan orang-orang yang mengikuti jalan terbaik.

Hanya kepada Allah-lah aku memohon menjadikan jerih payah ini sebuah amal yang murni untuk-Nya. Semoga Allah ﷻ juga memberikan kemanfaatan yang menyeluruh kepada siapapun yang mempelajari akidah ini. Karena hanya Allah-lah sebaik-baik yang dipinta dan Dialah yang pantas untuk mengabulkan sesuatu.

Penyusun menutup bait syairnya ini dengan *hamdalah* serta sholawat dan salam kepada Rasulullah dan pengikutnya karena mengamalkan sebuah hadits: "Barang siapa yang telah duduk di sebuah majlis, namun dia sama sekali tidak berzikir kepada Allah di majlis tersebut dan juga tidak bershalawat kepada Nabi, melainkan pasti mereka akan mendapatkan kekurangan (dalam keberkahan)". (H.R. Ahmad, At-Turmudzi dan Ibnu Majah).

🕌 *Nadhim رَحِمَهُ اللهُ* berkata:

أَيَّامُهَا (مَيَّزُ) بَعْدَ الْجُمْلِ * تَارِيخُهَا (لِي حَيِّ عُرُ) جُمْلِ

Bait-bait syair ini berjumlah “ مَيِّز ” dengan metode hitung “Jummal” # sedangkan tanggal selesai penulisannya yaitu “ لِي حَيِّ عُر ” dihitung dengan metode “Jummal” juga.

❁ Kosakata:

الجُمَّل : dibaca dengan mendhommahkan jim dan mentasydidkan mim yang dibaca fathah. Sama seperti bacaan “ سَكَّر ”. Maksudnya metode hitung orang Arab yang bernama “Jummal”. Yaitu:

“ أ ب ج د هـ ز ح ط ي ك ل م ن س ع ف ص ق ر ش ث خ ذ ض طغ ”

❁ Penjelasan:

Jumlah bait-bait syair ini yaitu lima puluh tujuh bait, sejumlah huruf “ مَيِّز ” dari metode hitung “Jummal”.

Mim (م) : bernilai 40.

Ya' (ي) : bernilai 10.

Zay (ز) : bernilai 7.

Jika dijumlahkan: $40 + 10 + 7 = 57$.

Adapun tanggal selesai penulisannya yaitu sejumlah dengan huruf " لِـيَ حَيُّ غُرْ " jika dihitung dengan metode "Jummal" (Yaitu pada tanggal 30, bulan 10, tahun 1218 Hijriyah).

Lam (ل) : bernilai 30. Yang dimaksud di sini yaitu tanggal 30. Ya (ي) : bernilai 10. Maksudnya yaitu bulan 10, yaitu Syawwal. Ha' (ح) : bernilai 8. Ya' (ي) : bernilai 10. Ghain (غ) : bernilai 1000. Ra' (ر) : bernilai 200. Apabila semua dijumlahkan: $8 + 10 + 1000 + 200 = 1218$ hasilnya merupakan tahun penulisan bait syair ini. Yaitu pada tahun 1218 Hijriyah.

🕌 Nadhim رَحْمَةُ اللهِ بِكَ berkata:

سَمِّئُهَا عَقِيدَةُ الْعَوَامِ * مِنْ وَاجِبِ فِي الدِّينِ بِالتَّمَامِ

Aku beri nama bait-bait syair ini dengan "Aqidatul 'Awaam" # menjelaskan akidah-akidah yang wajib diyakini dalam agama.


🕌 Penjelasan:


Aku (penyusun) menamai bait syair ini "Aqidatul 'Awaam". Karena sesuai dengan isinya yang mencakup segala akidah yang wajib diyakini oleh setiap orang yang

mukallaf. Maka tentunya meyakini akidah-akidah tersebut sudah pasti merupakan suatu kewajiban dalam agama.



Dengan penuh rasa syukur kepada Allah, hanya milik-Nyalah segala keutamaan dan pemberian, akhirnya selesailah penyusunan sebuah *syarah* (penjelasan) untuk bait syair yang berharga ini. Penulisannya dimulai pada malam Ahad, tanggal 23 Rajab tahun 1397 Hijriyah. Bertepatan pada tanggal 9 Juli tahun 1977 Masehi di Raudhah Masjid Nabawi.

Sedangkan akhir penulisannya yaitu pada malam Jum'at tanggal 12 Sya'ban tahun 1397 Hijriyah. Bertepatan pada tanggal 27 Juli tahun 1977 Masehi di Maqam Ibrahim . Ditulis oleh pena seorang hamba yang selalu mengharapakan Tuhannya Yang Maha Kuasa: Muhammad Ihya' Ulumiddin. Semoga Allah selalu mengampuninya, kedua orang tuanya, guru-gurunya, orang-orang yang dicintainya dan juga seluruh kaum muslimin.

Semoga Allah  selalu membalas dengan sebaik-baik balasan untuk Guru besar kami Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki yang telah membimbing dan menuntun kami. Beliau juga yang telah mengajari, mendidik dan memotifasi kami untuk selalu berdakwah, mengajar dan berkarya. Hingga pada akhirnya terlahirlah kitab ini dalam bentuk yang bisa diterima oleh orang banyak ini. Semoga shalawat selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi

Muhammad ﷺ, beserta seluruh keluarga dan sahabat beliau. Maha Suci Tuhanmu, Tuhan Yang Suci dari segala yang mereka sifatkan. Semoga salam juga selalu terlimpahkan kepada para rasul. Segala puji hanya untuk Allah Tuhan alam semesta.



Daftar Pustaka

1. *Al-Quran Al-Kariim*.
2. *Tafsir Al-Quran Al-Karim*, Ibnu Katsir.
3. *Al-Jami' Ash-Shaghiir*, Al-Hafidz Jalaluddin As-Suyuthi.
4. *At-Tajriidus Shariih; Mukhtashar Al-Bukhari*, Al-Hafidz Abul 'Abbas Zainuddin Ahmad Az-Zabiidi.
5. *Sunan At-Turmudzi*.
6. *Ummul Baraahiin*, Abu Abdillah Muhammad As-Sanuusi Al-Husaini.
7. *Risaalah fi 'Ilmit Tauhiid*, Ibrahim Al-Baijuri.
8. *'Aqiidatul Islaam*, Sayyid Abdullah bin 'Alawi Al-Haddad.
9. *As-Sa'aadah Al-Abadiyyah*, Sayyid Al-Hasyimi.
10. *Nurul Dzalaam Syarh 'Aqiidatul 'Awaam*, An-Nawawi Al-Bantani.
11. *Syarh al-Khariidah*, Abul Barakaat Sayyid Ahmad Ad-Dardir.
12. *Syarh Jauharah At-Tauhid*, Abdussalam bin Ibrahim Al-Maliki.
13. *Ahsan Al-Qashas*, Ali Fikri
14. *Nurul Yaqiin*, Muhammad Khudhari Bik.

15. *Muhammad Rasulullah* ﷺ, Muhammad Ridha.
16. *Ar-Rasul* ﷺ, Sa'id Hawa.
17. *Fiqh Siirah*, Sa'id Ramdhan Al-Buthi.
18. *Al-Israa' wal Mi'raaj*, Ibnu Hisyam.
19. *As-Siirah An-Nabawiyah*, Sayyid Ahmad Zaini Dahlan.
20. *Kitab At-Tauhid Haqqullaah 'Ala Al-'Abiid*, Syeikh Muhammad bin Abdul Wahab.

